

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI**

(Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)

TESIS

OLEH:

M ALI MACHRUS

NIM 17761031



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI
(Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)**

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

M Ali Machrus

NIM 17761031

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul **Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 17 Desember 2019
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Malang, 17 Desember 2019
Pembimbing II

Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 197505142000032003

Malang, 17 Desember 2019
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

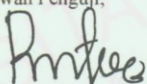
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1967122001998031002

iii

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul **Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Januari 2020.

Dewan Penguji,



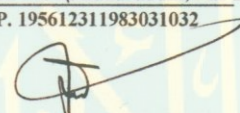
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132002051001

Ketua



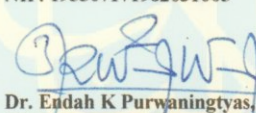
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Anggota



Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 197505142000032003

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Ali Machrus
NIM : 17761031
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Januari 2020

Hormat saya,

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is green and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The serial number '72E5AHF241396361' is visible. A black ink signature is written over the stamp.

M Ali Machrus

NIM 17761031

v

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunianya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi inspirator umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tesis ini. Penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Abdul Fatah, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi atas bimbingan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang memberikan layanan akademik dan administratif selama penulis melaksanakan studi.
8. Semua civitas SD Anak Saleh Malang khususnya Kordinator Inklusi Bapak Davies Yudisno, S.Pd dan Bu Dini Eko W, S.Psi dan staf Tata Usaha serta semua Guru Pendamping Khusus program inklusi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, Bapak Suwito dan Ibu Siti Fatimah yang selalu memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.

10. Semua teman MPGMI kelas B yang memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
11. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan yang memberikan sponsor penuh atas penulisan tesis ini.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan semoga semua amal baik yang telah mereka lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat keridhoan dari Allah SWT.

Malang, Januari 2020

Penulis,

M Ali Machrus



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
الملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	14
E. Orisinalitas Penelitian	15
F. Definsi Istilah	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	21
1. Interaksi Sosial	21
a. Pengertian Interaksi Sosial	21
b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	22
c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	24

d.	Faktor-Faktor Interaksi Sosial	26
2.	Anak Berkebutuhan Khusus	27
a.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	27
b.	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	29
c.	Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	31
3.	Strategi Guru	37
a.	Strategi Pembelajaran	37
b.	Strategi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	39
c.	Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	44
4.	Pendidikan Inklusi	48
a.	Pengertian Inklusi	48
b.	Tujuan Pendidikan Inklusi	50
c.	Fungsi Pendidikan Inklusi	51
d.	Model Pendidikan Inklusi	51
B.	Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian	52
C.	Kerangka Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN		58
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
1.	Pendekatan Penelitian	58
2.	Jenis Penelitian	59
B.	Kehadiran Peneliti	60
C.	Latar Penelitian	61
1.	Lokasi Penelitian	61
2.	Waktu Penelitian	62
3.	Subyek Penelitian	62
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	63
1.	Data Primer	63
2.	Data Skunder	64
E.	Pengumpulan Data	64
1.	Observasi Partisipan	64
2.	Wawancara Mendalam	65

3. Dokumentasi	66
F. Analisis Data	67
1. Data Reduction/Condition Data	67
2. Data Display (Penyajian Data)	68
3. Conclusion Drawing/Verification	69
G. Keabsahan Data	70
1. Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>).....	70
2. Kebergantungan (<i>Dependibility</i>).....	70
3. Kepastian (<i>Confirmability</i>)	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	72
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	72
1. Profil SD Anak Saleh	72
2. Data Guru dan Karyawan	73
3. Data Siswa.....	74
4. Kelas Inklusi, Siswa ABK dan GPK	74
B. Paparan Data Penelitian	76
C. Temuan Penelitian	109
BAB V PEMBAHASAN	125
A. Konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang	125
B. Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang	141
C. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang ..	155
BAB VI PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi Teoritis	167
C. Implikasi Praktis	167
4. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 3.1 Keabsahan Data	71
Tabel 4.1 Tenaga Pengajar di SD Anak Saleh	73
Tabel 4.2 Staf Karyawan di SD Anak Saleh	73
Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa SD Anak Saleh 2019/2020	74
Tabel 4.4 Data Inklusi SD Anak Saleh	75
Tabel 5.1 <i>Reward</i> dan <i>Punishmet</i> untuk ABK	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	57
Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman	69
Gambar 4.1 Konsep Program Interaksi Sosial di SD Anak Saleh	115
Gambar 4.2 Upaya Guru Meningkatkan Interaksi Sosial ABK	120
Gambar 4.3 Dampak Interaksi Sosial ABK terhadap Komunikasi Sosial	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profile Sekolah	178
Lampiran 2 Permohonan Ijin Survey	184
Lampiran 3 Permohonan Ijin Penelitian	185
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	186
Lampiran 5 Pedoman Observasi untuk Kordinator Inklusi	187
Lampiran 6 Pedoman Wawancara untuk Kordinator Inklusi	190
Lampiran 7 Pedoman Observasi untuk Guru Pendamping Khusus	198
Lampiran 8 Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus	208
Lampiran 9 Pedoman Observasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus	223
Lampiran 10 Pedoman Wawancara untuk Anak Berkebutuhan Khusus	232
Lampiran 11 Struktur Organisasi SD Anak Saleh	237
Lampiran 12 Surat Keputusan Guru Pendamping Khusus	238
Lampiran 13 Model Program Pembelajaran Individual (PPI)	239
Lampiran 14 Silabus yang disederhanakan	253
Lampiran 15 Dokumentasi	256

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا¹ ...

Artinya:

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri ... (Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 7)

Setiap orang ingin menjadi baik, lebih baik dan paling baik. Namun, jika tidak ada aksi nyata maka hanya akan menjadi sebuah ekspektasi.

“Don’t think to be the best, but do the best”

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya : Juz 1 - Juz 30* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002). QS. Al-Isra : 7.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwito dan Ibu Siti Fatimah yang telah memberikan restu, keridhoan dan motivasinya yang tiada henti terus mengalir untuk anaknya dalam menyelesaikan menyelesaikan pendidikan magister sampai saat ini. Semoga orang tua selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Teman-teman Magister PGMI kelas B 2018 yang telah memberikan dukungan dan inspirasinya selama menempuh program pendidikan magister ini. Semoga kita bisa bahagia dan sukses di tempat kita masing-masing.
3. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan sponsor penuh untuk pendidkikan master dan penyelesaian tesis ini. Semoga kita bisa berkontribusi dan bermanfaat dengan ilmu yang kita dapatkan.
4. Teman-teman LPDP UIN, UM dan UB yang saling berbagi inspirasi dan motivasi.
5. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk mencari ilmu. Semoga Almamater kebanggaan bisa semakin baik selalu.

ABSTRAK

Machrus, M Ali. 2019. Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang), Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (2) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi

Kata Kunci: Strategi Guru, Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dilakukan oleh seorang siswa ketika belajar di sekolah. Namun, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. SD Anak Saleh merupakan sekolah inklusi dimana ABK dan teman reguler belajar dalam satu kelas yang sama. Menariknya, interaksi sosial ABK mampu meningkat dengan bantuan strategi khusus dari guru. maka dari itu perlu dilakukan sebuah penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menjelaskan konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang. 2) Menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang. 3) Menjelaskan implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan rancangan penelitian berupa rancangan desain kasus tunggal (*single case design*). Teknik pengumpulan data menggunakan 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang sesuai dengan tujuan, fungsi dan model pendidikan inklusi. 2) Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang dengan rangkaian strategi berupa metode (pendekatan), teknik (nasehat berulang) dan taktik (*reward dan punishment*). 3) Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang adalah tumbuhnya rasa positif ABK, ABK lebih terbuka dan kesetaraan bagi ABK.

ABSTRACT

Machrus, M Ali. 2019. Teacher Strategies in Increasing Social Interaction of Children with Special Needs in Inclusive Primary Schools (Case Study at SD Anak Saleh Malang), Thesis, Islamic Primary Teacher Education Program, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (2) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi

Keywords: Teacher Strategy, Social Interaction, Children with Special Needs, Inclusive Schools

Social interaction is one of the important things a student does when he studies at school. However, students with special needs have difficulty interacting in their environment. The primary school Anak Saleh Malang is one of the inclusive schools where students with special needs and students who do not have special needs study together in one class. Interestingly, social interaction for students with special needs can be improved by providing specific strategies from the teacher. Therefore, it is very necessary to conduct research on social interactions.

The purpose of this study were 1) to explain the concept of social interaction programs for students with special needs in the Primary School Anak Saleh Malang. 2) to explain the efforts made by the teacher in increasing social interaction of students with special needs in the Primary School Anak Saleh Malang 3) to explain the implications of teacher strategies in increasing social interaction of students with special needs on social communication in the primary school Anak Saleh Malang.

This research used qualitative approach with a case study as the type of research and it was a single case research design. The data collection technique used 1) observation 2) interview 3) documentation. This study used Miles and Huberman mode to analyze data by following several steps, namely data reduction, data display, and data verification.

The results of this study revealed that: 1) The concept of social interaction programs for students with special needs in the Primary school Anak Saleh Malang in accordance with the objectives, functions, and modes of inclusive education. 2) The teacher's efforts in increasing students' social interactions with special needs with a series of strategies are in the form of methods (approaches), techniques (repeated suggestions) and tactics (rewards and punishments). 3) The implications of teacher's strategy in increasing social interaction of students with special needs on social communication in the Primary school Anak Saleh Malang are the growth of positive feelings from Children with Special Needs, they are more openness and they get equality as students with Special Needs.

الملخص

محروس، محمد علي. استراتيجية المعلم في ترقية التعامل الاجتماعي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة الابتدائية الضمنية (البحث الواقعي في مدرسة ابن صالح بالانج)، رسالة الماجستير، قسم تربية معلم المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانج. (المشرف: 1) الدكتور الحاج مولياي الماجستير، (2) الدكتورة إندة كوناوتي فورونغتياس الماجستير

الكلمات الأساسية: استراتيجية المعلم، التعامل الاجتماعي، المتخلف جسدياً أو عقلياً، المدرسة الضمنية.

التعامل الاجتماعي مهم لدى الطلبة حينما يدرسون في المدرسة. ولكن الطلبة الذين هم متخلفون جسدياً أو عقلياً يشعرون بالصعوبة للتعامل في بيئتهم. المدرسة الابتدائية "Anak Saleh" هي المدرسة المشتملة التي فيها متخلفون وصحيون في فصل واحد. والفضل من ذلك، التعامل الاجتماعي لمتخلفين يترقى باستخدام استراتيجية المعلم. فلذا يريد الباحث أن يبحث ذلك.

والهدف من هذا البحث هو: (1) شرح مفهوم برنامج التعامل الاجتماعي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة ابن صالح "Anak Saleh" بالانج. (2) شرح محاولة المعلم في ترقية التعامل الاجتماعي من متخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة "Anak Saleh" بالانج. (3) شرح آثار استراتيجية المعلم في ترقية التعامل الاجتماعي من متخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة "Anak Saleh" بالانج.

ومدخل البحث المستخدم في هذا البحث هو المدخل الكيفي، وهو البحث الواقعي وتخطيط البحث الذي هو تخطيط التصميم الواقعي الوحدوي (*single case design*). والطريقة في جمع البيانات يستخدم الباحث كما يلي: (1) الملاحظة (2) المقابلة (3) والوثائق. ونموذج تحليل البحث في هذا البحث يستخدم الباحث نموذج Miles dan Huberman. وأما الخطوات في التحليل هي، تقديم البيانات، وعرض البيانات، وتدقيق أو استنتاج البيانات.

وأما نتيجة البحث من هذا البحث هي: (1) مفهوم برنامج التعامل الاجتماعي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة "Anak Saleh" بالانج يناسب بأهداف، والفائدة ونموذج التربية الضمنية. (2) محاولة معلم في ترقية التعامل الاجتماعي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة "Anak Saleh" بالانج بأنواع الاستراتيجية التي هي من المدخل، والطريقة (النصيحة المتكررة)، واستراتيجية (جائزة وعقوبة)، (3) آثار استراتيجية المعلم في ترقية التعامل الاجتماعي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً في مدرسة "Anak Saleh" بالانج هو النمو الإيجابي لمتخلفين جسدياً أو عقلياً، وهم يفتحون مع الآخر والمعادلة بينهم والآخر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi adalah solusi dimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan siswa reguler bisa belajar bersama-sama pada kelas dan lingkungan yang sama.² Pendidikan inklusi membuat semua anak di Indonesia mampu merasakan pendidikan dan lingkungan belajar yang sama dengan teman sebayanya. Perbedaan ABK dan siswa reguler tidak akan terlalu jauh jarak perkembangannya, bahkan ABK akan terus semakin baik pertumbuhannya jika diberikan penanganan yang benar.

Prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada.³ Inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dulu hanya sering belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). ABK akan mengalami perkembangan yang lebih baik jika bersama teman sebaya yang normal dengan lingkungan yang sama. Inklusi juga sebagai jawaban dari para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler.

Seorang guru SD harus tahu bagaimana sikap yang harus diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dan cara yang tepat dalam mengajar anak di

² J. dan Hidayat Sunanto, 'Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif', *JASSI_anakku*, 2016.

³ Miftakhul Jannah and Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004). Hlm 15.

sekolah inklusi, karena ABK dalam kegiatan belajar akan mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran secara normal. Jika semua guru mengerti tentang pendidikan inklusi, maka inklusi tidak hanya akan menjadi harapan belaka, karena akan sangat bagus jika menjadi sebuah tujuan pendidikan bagi semua siswa termasuk yang berkebutuhan khusus. Inklusi memberikan hak yang sama dan kesempatan bagi ABK yang ingin merasakan lingkungan pendidikan dengan siswa normal.⁴

UNESCO (lembaga PBB yang menangani pendidikan di dunia) menegaskan bahwa inklusi dan kesamaan adalah prinsip yang menjadi kunci dalam pendidikan.⁵ Pernyataan ini dimasifkan diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pasal 15 tentang pendidikan khusus menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁶ ABK akan belajar bersama anak reguler guna semakin mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga ABK akan mendapat kesempatan bersosialisasi dengan banyak orang.

⁴ J David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006). Hlm 45.

⁵ UNESCO Education Sector, *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*, Unesco, 2017 <<https://doi.org/ED-2009/WS/31>>.

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003). Hlm 109.

SD Anak Saleh yang beralamat di jalan arumba no 31 Kota Malang merupakan SD Inklusi. Sekolah ini menempatkan ABK pada sebuah kelas bersama teman reguler agar bisa bersosialisasi dan belajar bersama. Masing-masing kelas di SD Anak Saleh diisi oleh 1 ABK yang di dampingi oleh 1 Guru Pendamping Khusus (GPK). ABK belajar bersama dalam satu kelas dengan teman reguler dan guru kelas, namun GPK pada saat tertentu juga mengajarkan pada ABK secara khusus tentang hal yang belum dipahami. Guru kelas tetap mengajak ABK untuk belajar bersama, sehingga ABK tidak selalu bergantung pada GPK.⁷

Berikut ini adalah wawancara dengan guru kordinator inklusi di SD Anak Saleh:

“SD Anak Saleh Malang memfasilitasi setiap satu ABK dengan masing-masing satu orang GPK, bukan hanya shadow teacher. Jadi setiap pembelajaran yang dilaksanakan ABK, GPK mengetahui kebutuhannya apa, dan pencapaiannya bagaimana. Sehingga dalam 1 tahun, perkembangan yang terjadi bisa menjadi acuan untuk *upgrade* pencapaiannya selanjutnya sekaligus kemampuan apa yang belum tercapai dan mengapa. Ujian akhir ABK mempertimbangkan keadaan siswa, apakah bisa masuk ujian reguler atau mengikuti Kemendiknas dengan standar inklusinya.”⁸

Salah satu hal yang diutamakan dalam pendidikan inklusi adalah ABK. ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak atau siswa yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibanding anak-anak lain seusianya. ABK memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena

⁷ ‘Observasi Lapangan / Pre-Research’. 7 Agustus 2019.

⁸ Wawancara Kordinator Inklusi. 7 Agustus 2019.

perbedaan yang dimilikinya.⁹ Pelayanan ABK bisa dengan sekolah khusus, guru khusus, atau strategi penanganan yang khusus sesuai dengan kelainannya.

Jenis ABK ada banyak, mulai dari anak dengan gangguan bahasa (gagap, ekspresif), anak dengan perilaku *insecure* (penakut, rendah diri, pemalu, pencemas), anak dengan perilaku antisosial, anak dengan masalah fungsi intelektual (retardasi mental, *down syndrome*, anak berbakat), anak dengan ketidakmatangan sosial emosional (menang sendiri, tidak mandiri), anak dengan kebutuhan fisik khusus (penglihatan, pendengaran, *cerebral palsy*), anak dengan gangguan ADD/ADHD, *Autism* dan anak dengan gangguan agresif.¹⁰ Karakteristik mereka yang banyak dan berbeda membuat penanganannya pun berbeda. Guru harus mengetahui karakteristiknya agar penanganannya tepat sesuai kebutuhannya.

Penyebab anak mengalami kelainan sangat beragam jenisnya. Berdasarkan masa terjadinya kelainan, bisa dikategorikan menjadi tiga. Pertama sebelum masa kelahiran (*prenatal*), yaitu dimana anak masih ada pada masa kandungan sudah diketahui memiliki kelainan. Kedua pada masa kelahiran (*neonatal*), hal ini bisa terjadi ketika bayi saat lahir prematur, kesehatan kurang ataupun dengan kesalahan bantuan alat dan lain-lain. Terakhir yaitu masa setelah kelahiran (*postnatal*), dimana anak mengalami kelainan ketika menjalani pertumbuhan atau perkembangan.¹¹

⁹ Jannah and Darmawanti. Hlm 15.

¹⁰ Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan*, 1st edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016). hlm iii-viii.

¹¹ Nandiyah Abdullah, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus', *Magistra*, 25.86 (2013), 1–10.

SD Anak Saleh memiliki 14 ABK yang dibagi tiap kelas (satu kelas satu ABK), mulai dari kelas I-VI. Rinciannya di kelas I ada 3 anak, kelas II ada 2 anak, kelas III ada 1 anak, kelas IV ada 2 anak, kelas V ada 3 anak dan kelas VI ada 3 anak. Diagnosa ABK mereka ada yang diketahui mulai awal masuk. Diagnosa disampaikan dari orang tua langsung melalui diagnosa psikolog atau lembaga terapi yang sekaligus dengan ahlinya. Orang tua wali mengumpulkan diagnosa di awal pendaftaran. Ada juga yang mulai diketahui ABK ketika sudah masuk sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan observasi untuk memastikan.¹²

Penanganan terhadap ABK membutuhkan strategi belajar yang khusus, karena ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan.¹³ Setiap pendidik bebas melakukan strategi yang paling dikuasainya, yang penting tujuan dalam belajar mengajar tercapai. Strategi pembelajaran ada banyak jenisnya seperti strategi active learning, kooperatif, pendekatan konsep dan lain-lain.¹⁴ Strategi belajar disesuaikan dengan keadaan siswanya, ada strategi untuk anak yang aktif, pasif, sedang dan tentunya strategi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendidikan dan pengajaran terhadap ABK membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru kelas hendaknya mempunyai data masing-masing anak didinya dengan mengidentifikasinya

¹² 'Observasi Lapangan / Pre-Research'. 7 Agustus 2019.

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm 9.

untuk memberikan pengajaran yang tepat. Data yang diperoleh bisa berupa karakter, kelemahan, kelebihan, kompetensi dan tingkat perkembangannya, agar tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.¹⁵

Guru harus mempunyai tujuan pembelajaran, strategi, taktik, materi dan prosedur pembelajaran, meskipun dalam pengajaran sederhana.¹⁶ Pendidikan memiliki proses yang selalu dinilai. Guru yang baik akan menggunakan berbagai strategi dalam mengajarkan kepada muridnya. Semakin kreatif seorang guru, maka strategi yang digunakan bisa bermacam-macam demi tujuan guru yakni mendidik siswanya.

SD Anak Saleh memiliki PPI (Program Pendidikan Individual) yang diterapkan oleh setiap GPK yang dipimpin oleh Guru Koordinator Inklusi. Tugas GPK adalah membuat silabus yang khusus untuk ABK yang diambil dari silabus kelas namun ditututkan *grade* nya, penyederhanaan soal khusus ABK, penilaian yang sesuai, soal yang dipilih khusus ABK dan raport untuk ABK. GPK sangat membantu dalam penanganan pembelajaran ABK di sekolah inklusi. ABK yang awalnya menjadi hambatan, sekarang lebih mudah terkondisikan.¹⁷

Berikut ini adalah wawancara dengan guru kordinator inklusi di SD Anak Saleh :

“Pelatihan khusus GPK selalu kita agendakan, biasanya hari Sabtu. Meskipun hari sabtu itu juga banyak agenda, tetap kita agendakan. Setidaknya minimal sebagai evaluasi kegiatan belajarnya dengan siswa, penanganan-penanganan terhadap siswa ABK-nya. Semacam *mini-workshop* untuk

¹⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).

¹⁶ Abdul A Wahab, *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Sinar Baru, 2008). 87

¹⁷ ‘Observasi Lapangan / Pre-Research’. 7 Agustus 2019.

penyatuan strategi pembelajaran GPK untuk menangani ABK. Kegiatannya juga semacam forum diskusi para GPK untuk belajar bersama. Dan Alhamdulillah inklusi disini berjalan baik.”¹⁸

Penerapan strategi yang baik dan benar, akan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif adalah kelas dimana lingkungan belajarnya mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif.¹⁹ Kelas kondusif bisa diusahakan dengan tata ruangan kelas yang baik, indah, rapi dan nyaman. Jika situasi pembelajaran kondusif maka akan membuat interaksi sosial di sekolah inklusi akan berjalan baik.

Keadaan kelas yang kondusif dan nyaman untuk belajar ABK dan siswa regular akan menciptakan sebuah interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu dimana mereka saling mempengaruhi dan terdapat hubungan timbal balik.²⁰ Individu disini bisa dari pimpinan sekolah, guru, siswa dan pegawai sekolah. Jika terjadi interaksi yang baik di sekolah atau kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang hidup, siswa aktif dan responsif. Sebaliknya, jika interaksi kurang baik, maka kelas akan seperti mati, siswa pasif dan kurang responsif.

Interaksi selalu terjadi antara guru dan siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik itu siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus (dalam sekolah inklusi). Sebagai makhluk sosial, siswa juga butuh untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter. Siswa akan banyak menghabiskan

¹⁸ Wawancara Kordinator Inklusi. 7 Agustus 2019.

¹⁹ Nur Hamiyah and Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014).

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI, 2003). hlm 65.

waktunya untuk belajar dan berinteraksi di sekolah. Jika interaksi yang dilakukan baik, maka perkembangan ke masa depan akan lebih mudah.

Fitrah manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini yang akan membuat manusia selalu butuh dengan orang lain, dan proses seperti ini yang akan melahirkan interaksi sosial baik di keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Masalah di sekolah yang biasa dialami siswa baru maupun lama adalah beradaptasi dengan lingkungan. Siswa akan selalu dihadapkan dengan kesulitan sosial sebagai konsekuensi perkembangan hidupnya. Komunikasi yang baik akan menciptakan interaksi sosial yang baik.

Salah satu kunci komunikasi yang baik adalah kepercayaan dan keterbukaan.²¹ Kedekatan guru dengan murid akan menciptakan keadaan lingkungan yang hangat dan bersahabat. Keterbukaan siswa akan terjadi dengan sendirinya jika terjadi komunikasi yang baik di lingkungan sekolah. Maka guru memiliki peran penting dalam interaksi siswanya.

Interaksi bisa menghasilkan dua kemungkinan yaitu asosiatif (kerjasama) dan disosiatif (konflik).²² Proses interaksi memerlukan pembimbing atau pendidik yang tepat untuk siswa, agar perkembangan sosialnya terbentuk dengan baik. Siswa bisa diajarkan kerjasama dengan baik agar terbiasa hidup berdampingan dan saling menolong. Ketika konflik, mereka bisa diajarkan mengatasi masalah, agar konflik selesai dan menghasilkan interaksi yang harmonis.

²¹ andi setyawan imelda dwi yohanah, 'Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi', *Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2017), 132–35.

²² Azizah Arumsari, 'Pola Interaksi Siswa Non Inklusi Dan Siswa Inklusi', 2017 <<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>>.

Peran guru penting diperlukan, sebagai pendidik, fasilitator atau motivator kepada anak agar bisa berkembang dalam interaksi sosialnya.²³ Jika interaksi bisa diarahkan dengan baik maka akan menghasilkan interaksi sosial yang baik pula. Seorang individu akan selalu dipengaruhi keadaan lingkungan disekelilingnya yang akan membentuk interaksi serta pola tingkah laku.²⁴

Pentingnya guru dalam interaksi sosial siswa karena guru adalah penanggung jawab kelas, dimana interaksi mereka bersifat intensif dan terprogram. Interaksi ini akan menghasilkan suasana kelas yang diciptakan semua warga kelas. Jika suasana baik dan nyaman akan menimbulkan efek bagus bagi proses belajar mengajar. Sehingga aturan-aturan kelas akan tersepakati dengan sendirinya oleh seluruh peserta didik di kelas, untuk kelancaran belajar mereka ke depannya.²⁵

Masalahnya adalah apakah semua guru sudah mampu membimbing anak didiknya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik dengan temannya. Hal ini tergantung bagaimana strategi guru dalam membuat hubungan di kelas menjadi bagus. Jika guru gagal dalam mengajarkan strategi yang tepat maka berdampak pada kurang baiknya interaksi sosial anak.²⁶

Interaksi sosial ABK akan berbeda kemampuannya dengan siswa normal, tergantung jenis kelainan yang dialami. Apalagi masih kelas awal yang dalam proses adaptasi dengan sekolah dan lingkungannya, karena mereka juga masih

²³ Rini Rahayu, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SD Al Firdaus', 2017.

²⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007). Hlm viii.

²⁵ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm 174.

²⁶ Pratiwi Widyasari and Annisa Ainina Novara, 'Peran Strategi Pengajaran Guru Dalam Relasi Antara Efikasi Guru Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Siswa Di Sekolah Inklusif', *Jurnal Psikologi Sosial*, 16.2 (2018), 101–13 <<https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>>.

mengalami perkembangan non verbalnya. Kelemahan ABK juga terdapat dalam hal mental, kematangan emosional dan interaksi sosialnya. ABK jarang mau berinteraksi dengan sekitarnya jika tidak diajari. Kematangan emosional ABK sulit untuk stabil, bisa berubah antara baik ke buruk secara drastis. GPK sangat membantu dalam perkembangan ABK agar bisa bersosial dengan lingkungannya.

ABK level kelas atas (kelas IV-VI) memiliki interaksi sosial lebih bagus, karena mereka mulai mengenal lingkungannya dan sudah diberikan intervensi dari GPK secara bertahap. Namun tidak semua kelas atas juga sudah bagus, misal anak *down syndrome* masih butuh penekanan dalam berinteraksi sosial dengan bantuan GPK. Penelitian akan mengerucut pada kelas tinggi untuk memperoleh gambaran interaksi sosial yang baik. Rincian untuk ABK yang kelas tinggi adalah kelas IV ada autis 2 anak, kelas V ada 1 autis, 1 ADHD dan 1 *down syndrome*, kelas VI ada 1 autis, 1 tunagrahita dan 1 ODD (*Oppositional Defiant Disorder*).²⁷

Berikut ini adalah wawancara dengan guru kordinator inklusi di SD Anak Saleh :

“Interaksi sosial ABK juga tergantung dari diagnosa yang dimiliki. Misalnya jika ada anak autis yang parah akan lebih sulit dan lebih lama dalam mengajarkan berinteraksi sosial dibandingkan dengan yang ringan. Jika yang repetitivenya kuat, dia sekali diajari namun langsung mempraktekkannya. Teman reguler juga membantu dalam proses pembelajaran atau interaksinya. Untuk kelas awal mungkin mereka belum faham tentang ABK, ada yang menganggap aneh bahkan gila, namun untungnya di SD Anak Saleh ini tidak ada *bullying*. Bahkan dikelas VI ada yang anak sampai seakan ngemong dengan ABK, misalnya ketika study tour, tidur ditemani, setiap aktifitas diajak dan setiap ada kegiatan mereka selalu mengajak ABK. Hal ini juga mulai

²⁷ ‘Observasi Lapangan / Pre-Research’. 7 Agustus 2019.

dipraktekkan anak kelas bawah yang membaaur bersama ABK dengan meniadakan perbedaan.”²⁸

Jika seorang anak mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan, perlahan anak akan merasa terbiasa bekerjasama. Masalah dalam pengkondisian lingkungan biasanya ABK sering terlibat konflik, persaingan karena ingin diperhatikan bahkan bisa sampai menarik diri dari pembelajaran.²⁹ Guru juga bisa menggunakan strategi belajar yang cocok untuk membantu interaksi anak, seperti menggunakan metode kerja kelompok yang terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.³⁰ Permainan tradisional juga bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik ABK³¹, sehingga guru harus mengetahui penanganan yang tepat bagi siswanya. Perkembangan masa anak-anak awal, pertengahan dan akhir memiliki perbedaan, baik dari segi psikososial perkembangan hubungan dengan orang tua, teman sebaya, perkembangan moral dan pemahaman diri mereka memiliki karakteristik yang berbeda yang seharusnya kita pahami bersama.³²

Penanganan ABK di sekolah inklusi SD Anak Saleh terlaksana dengan baik. ABK rata-rata mampu berinteraksi sosial dengan teman sebayanya

²⁸ Wawancara Kordinator Inklusi. 7 Agustus 2019.

²⁹ Hikmah Risqi Awalia, 'Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 1–16.

³⁰ D Rahmayanti, Rasmitadila, and T Prasetyo, 'Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Interaksi Sosial Bagi Siswa Autis', *Didaktika Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.2 (2017), 101–14.

³¹ Asep Ardiyanto, *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan* (Yogyakarta: FKIP UAD, 2016).

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm xi-xii.

secara baik, bertahap sejak pertama masuk sekolah yang belum memiliki interaksi sosial yang bagus. Penanganan yang dilakukan secara baik membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep atau program SD dalam membina ABK di sekolah inklusi. Proses beberapa tahun membuat interaksi sosial ABK semakin baik, perkembangan-perkembangan yang terjadi pada ABK menarik untuk diteliti tentang bagaimana strategi guru meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, serta dampak terjadinya interaksi sosial tersebut terhadap komunikasi sosial siswa. Dari latar belakang inilah peneliti akan mengambil judul tentang **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang).”**

B. Fokus Penelitian

“Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang).”

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang?

3. Bagaimana implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang.
2. Menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang.
3. Menjelaskan implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap teori meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan acuan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan strategi yang tepat dari guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan tentang konsep interaksi sosial yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi dan bagaimana strategi meningkatkannya dengan tepat.

b. Kepala Madrasah

Sebagai salah satu sumber inspirasi dalam memberikan pelayanan kepada siswa dalam berinteraksi di lingkungan pembelajaran sekolah dengan benar. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan kepala madrasah sebagai bahan dalam mengembangkan program inklusi untuk meningkatkan interaksi sosial yang baik di sekolah agar semakin baik.

c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai salah satu bahan dalam melakukan pembinaan kepada guru-guru atau kepala sekolah di sekolah dasar dalam pengetahuan tentang interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang baik dan bagaimana strategi untuk meningkatkannya.

d. Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian tentang lingkungan belajar yang mengutamakan interaksi sosial yang baik serta strategi meningkatkannya agar lebih baik.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi dan berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan:

1. Aplikasi Model Sinektik dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kreativitas Siswa di SD Inklusi. Oleh: Reni Heraini. Thesis, UPI Bandung 2012.³³ Penelitian ini fokus untuk meningkatkan interaksi sosial, kerjasama dan empati siswa dalam pembelajaran tari. ABK yang ada berupa anak autis.
2. Analisis Respon dan Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* terhadap Proses Pembelajaran di kelas 4 SDN Sumbersari 01 Malang. Oleh: Firmawati Rahayu. Thesis UMM 2016.³⁴ Penelitian ini menganalisis tentang respon siswa *slow learner* dalam pembelajaran. Interaksi sosial diteliti untuk mengetahui mengapa siswa *slow learner* pasif dalam pembelajaran.
3. Pola Interaksi Siswa Non Inklusi dan Siswa Inklusi. Oleh Azizah Arumsari dan Suryanto. Magister Psikologi UNAIR 2017.³⁵ Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu tentang pola interaksi sosial siswa non inklusi memiliki keterbukaan dan penerimaan terhadap siswa inklusi, baik di dalam maupun luar kelas. Bentuk interaksi yang terjadi di kelas ada dua. Pertama bentuk asosiatif, dimana siswa non inklusi banyak melakukan kerjasama dan membantu siswa inklusi. Kedua yaitu diasosiatif berupa

³³ Reni Heraini, *Aplikasi Model Sinektik Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Kreativitas Siswa Di SD Inklusi.*, Thes (Bandung: UPI, 2012).

³⁴ Firmawati Rahayu, *Analisis Respon Dan Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran Di Kelas 4 SDN Sumbersari 01 Malang.*, Thesis (Malang: UMM, 2016).

³⁵ Arumsari.

konflik, namun tidak terlalu serius hanya beberapa perbedaan pendapat dan ketika bermain bersama.

4. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. Oleh Oki Dermawan. IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2013.³⁶ Jurnal ini menuliskan tentang pengertian ABK dan perlunya ABK untuk diberikan pelayanan/strategi pembelajaran khusus di Sekolah Luar Biasa.
5. Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di MIT Ar Roihan Malang. Oleh: Khusnul Isma Nuriza, Thesis UIN Malang 2017.³⁷ Tesis ini meneliti tentang proses interaksi sosial ABK dalam meningkatkan motivasi belajar. Kemudian menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial siswa, yang khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar.

³⁶ Oki Dermawan, 'Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.2 (2018), 886–97 <<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>>.

³⁷ Khusnul Isma Nuriza, *Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di MIT Ar Roihan Malang*, Tesis (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2017).

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Aplikasi Model Sinektik dalam Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kreativitas Siswa di SD Inklusi. Oleh : Reni Heraini. Thesis, UPI Bandung 2012.	Pembahasan tentang peningkatan interaksi sosial	Peningkatan interaksi sosial dan kreativitas. Pembelajaran hanya fokus pada tari.	Penelitian ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK.
2	Analisis Respon dan Interaksi Sosial Siswa <i>Slow Learner</i> terhadap Proses Pembelajaran di kelas 4 SDN Sumber Sari 01 Malang. Oleh: Firmawati Rahayu. Thesis,	Pembahasan mengenai interaksi sosial ABK berupa siswa <i>slow learner</i> .	Hanya fokus pada siswa <i>slow learner</i> dan tidak ada upaya cara peningkatannya.	ABK bisa bermacam jenisnya, seperti autisme, ADHD, <i>Down Syndrome</i> , tunagrahita dan tunalaras yang diteliti dalam satu sekolah inklusi.
3	Pola Interaksi Siswa Non Inklusi dan Siswa Inklusi. Oleh Azizah Arumsari dan Suryanto. Magister Psikologi UNAIR 2017.	Pembahasan tentang pola interaksi sosial siswa inklusi.	Hanya meneliti pola interaksi sosialnya.	Interaksi sosial akan terjadi antara siswa reguler dengan ABK.
4	Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. Oleh Oki Dermawan. IAIN Raden Intan Lampung. Jurnal Ilmiah Psikologi 2013.	Strategi pembelajaran ABK di SLB.	Proses penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa.	
5	Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di MIT Ar Roihan Malang. Oleh: Khusnul Isma N, Thesis.	Pembahasan tentang interaksi sosial.	Interaksi sosialnya diteliti yang berhubungan dengan motivasi belajar.	

1. Perbedaan dari tulisan tentang aplikasi model sinektik dalam pembelajaran tari karya Reni Heraini adalah fokus peningkatan interaksi sosialnya disertai kreatifitas. Media yang dipakai adalah dalam penelitian ini adalah

pembelajaran tari. Penelitian yang akan dilaksanakan mengungkapkan beberapa strategi yang digunakan oleh guru yang bermacam-macam jenis.

2. Perbedaan karya tulis tentang analisis respon siswa *slow learner* karya Firmawati Rahayu adalah karya ini hanya focus pada siswa *slow learner*. Interaksi sosial yang diteliti tidak sampai tentang bagaimana cara meningkatkan interaksi sosial untuk siswa *slow learner*. Penelitian kami focus pada beberapa ABK seperti autis, ADHD, *Down Syndrome*, tunagrahita dan tunalaras.
3. Perbedaan dari karya tentang pola interaksi siswa non inklusi dan siswa inklusi karya Azizah Arumsari adalah artikel ini hanya meneliti tentang pola interaksinya saja, tidak ada strategi peningkatan interaksi sosialnya, siswa non inklusi disebutkan secara umum, tidak spesifik ABK nya.
4. Perbedaan dengan karya tulis tentang strategi pembelajaran bagi ABK yang ditulis Oki Darmawan adalah penelitiannya dilakukan di SLB. Sedangkan tesis yang peneliti tulis dilakukan di sekolah inklusi, jadi interaksi sosial yang terjadi antara ABK dengan teman reguler.
5. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan tesis yang ditulis Khusnul Isma Nuriza tentang interaksi sosial reguler dan non reguler adalah peneliti fokus pada strategi peningkatan interaksi sosialnya, sedangkan tesisnya fokus pada interaksi sosial untuk peningkatan motivasi belajar.

F. Definsi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang). Agar lebih mudah mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindarkan dari kesalahpahaman, maka peneliti jelaskan beberapa pengertian sederhana dari judul yang kami ambil yakni sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok, yang mana perilaku individu tersebut dapat berpengaruh terhadap individu lain atau kelompok, dan sebaliknya.
2. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak atau siswa yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibanding anak-anak lain seusianya.
3. Strategi Guru adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mencapai hasil yang diharapkan.
4. Sekolah Inklusi diartikan sebagai sekolah yang menempatkan semua peserta didik baik regular ataupun anak berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari.
5. Komunikasi sosial adalah aksi dua buah pihak yang melakukan hubungan dan saling memberikan penafsiran atas pesan yang disampaikan.

Berdasarkan dari beberapa definisi istilah yang dijelaskan berdasarkan judul yang kami ambil adalah peneliti meneliti tentang bagaimana konsep atau program interaksi sosial yang terjadi antara Anak Berkebutuhan Khusus dan teman disekitarnya pada sekolah inklusi, dan meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK, serta implikasi terhadap komunikasi sosial dalam pelaksanaannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lain atau kelompok, yang mana perilaku individu tersebut dapat berpengaruh terhadap individu lain atau kelompok, dan sebaliknya.³⁸

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.³⁹

Interaksi sosial yang pertama terjadi di dalam keluarga, jadi penting untuk memperhatikan interaksi yang terjadi di dalam keluarga agar terjadi interaksi yang baik di masyarakat serta sekolah. Interaksi di sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan ke depan bagi seorang siswa. Interaksi di sekolah terjadi bisa dengan antar siswa, siswa dengan guru dan semua anggota sekolah. Hal ini akan membawa perkembangan yang baik sesuai dengan pertumbuhannya. Interaksi sosial yang baik akan membuat jiwa sosial anak akan tertanam dengan hal baik, itu penting sebagai bekal di masa depan.

³⁸ Walgito. Hlm 65.

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). Hlm 54.

b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.⁴⁰

- 1) Kontak Sosial. Istilah kontak sosial dalam konsep sosiologi akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya, sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan sebuah reaksi. Sebuah interaksi sosial harus melewati sebuah proses yang menghasilkan sebuah kontak sosial.

Suatu kontak sosial bisa bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat diartikan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti, berjabat tangan, saling terenyum dan seterusnya, sedangkan kontak sosial skunder yaitu apabila terjadi kontak tersebut dengan melalui suatu preantara seperti melalui telepon dan alat komunikasi lainnya. Kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial

⁴⁰ Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2015). Hlm 89.

positif dan negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengara pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengara pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi.

- 2) Komunikasi Sosial. Komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain. Komunikasi seringkali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana ini semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.⁴¹

⁴¹ Yesmil Anwar and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013). HLM 195.

Ciri-ciri komunikasi ada lima,⁴² yaitu:

a) Keterbukaan

Adanya kesediaan kedua pihak untuk membuka diri, mereaksi terhadap orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

b) Empati

Empati bisa diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang saling mengerti, menerima dan memahami.

c) Dukungan

Suasana yang mendukung akan membuat keterbukaan dan empati bertahan lama.

d) Rasa Positif

Sikap positif dilakukan oleh komunikator untuk membentangkan sikap baik kepada komunikan.

e) Kesetaraan

Komunikator memosisikan sederajat dengan komunikan agar komunikasi berjalan dengan baik, nyaman dan lancar.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Pola interaksi memiliki dua bentuk yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif⁴³:

⁴² Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Semarang: UNNESS Press, 2005). Hlm 4.

⁴³ Anwar and Adang. Hlm 196.

- 1) Pola interaksi asosiatif mengarah pada bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) terbagi dalam:
 - a) Kerja sama (*cooperation*) kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama
 - b) Akomodasi (*accommodation*) dalam hubungan sosial memiliki arti yang sama dengan pengertian adaptasi, dimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya
 - c) Asimilasi (*assimilation*) merupakan tahap lanjut dari proses sosial ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu maupun kelompok.
- 2) Pola interaksi disosiatif, mengarah pada bentuk konflik, terdiri dari:
 - a) Persaingan (*competition*) suatu proses sosial dimana individu atau kelompok mencari keuntungan melalui penarikan perhatian pada lingkungannya.
 - b) Kontravensi (*contravention*) adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan dalam bentuk perbuatan seperti protes, gangguan, kekerasan, pengacauan rencana, memaki, mencerca, memfitnah, menghasut dan mengganggu
 - c) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses sosial dimana individu maupun kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan karena adanya

perbedaan paham dan kepentingan yang mendasar sehingga menimbulkan jarak pada sebuah interaksi diantara yang bertikai.

d. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial memiliki beberapa factor yang mendasarinya⁴⁴:

1) Faktor Imitasi

Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.

3) Factor Identifikasi

Identifikasi adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu. Hal ini perlu, oleh karena tugas

⁴⁴ Rahayu Ginintasi, *Interaksi Sosial* (Depok: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012). Hlm 15-20.

identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi terminologis menurut perundang-undangan menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki hambatan/keterbatasan fisik, sosial, mental dan atau memiliki bakat kecerdasan istimewa.

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan

bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang terlahir tanpa kekurangan, tetapi kita kadang menemui anak-anak yang lahir dengan gangguan maupun keterbatasan pada beberapa aspek, baik itu pada fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologis, sehingga mengakibatkan berbagai hambatan. Kelompok inilah yang kemudian disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka memerlukan perlindungan dan penanganan khusus dari orang tua, keluarga, pendidik, masyarakat dan pemerintah agar mendapatkan persamaan perlindungan dan kesempatan berkembang sesuai dengan kodrat potensi dan kemampuannya.⁴⁶

Permasalahan ABK merupakan masalah yang cukup kompleks, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini mengingat bahwa berbagai jenis ABK memiliki tantangan permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Namun secara umum keterbatasan atau hambatan yang dialami oleh Anak

⁴⁵ Dermawan. Hlm 2.

⁴⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: UST Press, 2013). Hlm 20.

Berkebutuhan Khusus biasanya akan berpengaruh pada keleluasaan aktivitas fisik, kepercayaan diri dan harga diri, maupun berkurangnya fungsi sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat di lingkungannya. Jika masalah ABK ini dapat ditangani dengan baik secara dini dengan meningkatkan potensi individual dan keterampilan anak-anak sesuai dengan potensi dan minat mereka, tentu akan berdampak positif pada peningkatan keberfungsian diri mereka dalam masyarakat dan lingkungannya.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi dan jenis kelainan anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.⁴⁷

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, akibatnya akan timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (*tunarungu*), kelainan pada indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan pada fungsi organ bicara (*tunawicara*); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*),

⁴⁷ Abdullah. Hlm 1-6.

kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

2) Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Kelainan yang ada dalam penelitian kami lebih ke arah kelainan mental dan perilaku sosial seperti autisme, ADHD, tunalaras, tunagrahita dan *down syndrome*. Hal ini disebabkan penelitian berlatar pada sebuah sekolah inklusi. ABK dengan kelainan fisik seringkali disekolahkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB).

c. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Deputi Bidang Perlindungan anak mengkategorisasikan sebanyak dua belas jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki karakteristik atau kekhususan masing-masing.⁴⁸ Keduabelas jenis Anak Berkebutuhan Khusus tersebut antara lain:

1) Tunagrahita (*mental retardation*)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain adalah anak tunagrahita (*mental retardation*). Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation* (AAMR). Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.

Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tututan yang berlaku dalam masyarakat.

⁴⁸ *Deputi Bidang Perlindungan Anak-Kemen PPPA, Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta, 2010). HLM 13-16.

Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut⁴⁹:

- a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
 - b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
 - c) Perkembangan bicara atau bahasa terlambat
 - d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
 - e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
 - f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).
- 2) Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

- 3) Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Mereka disebut juga tunawicara karena selain memiliki hambatan dalam

⁴⁹ Dermawan. Hlm 3.

pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara.

4) Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

5) Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk pembelajaran diperlukan layanan secara khusus⁵⁰.

6) Tunaganda (*Multiple handicapped*)

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

7) Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan

⁵⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm 114.

berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

8) Anak Berbakat (*Giftedness and special talents*)

Anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument Stanford Binet (Terman), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford), kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa (Marlan).

9) Anak Autistik

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme antara lain:

- a) Senang tidur bermalasan-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah
- b) Selalu diam sepanjang waktu
- c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan

menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi

- d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangkan sekelilingnya.
- e) Tidak tampak ceria.
- f) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya
- g) Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

10) Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

GPPH merupakan sebuah gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi/perhatian, hiperaktivitas (memiliki dorongan untuk terus bergerak), dan impulsivitas (sikap tidak sabar). Beberapa kesulitan akademis yang menyertai kekhususan ini antara lain, dalam keterampilan membaca, biasanya tidak bisa fokus pada apa yang dibaca, mudah kehilangan bagian yang sedang dibaca, lupa pada apa yang dibaca dan harus membaca ulang beberapa kali. Pada keterampilan menulis, biasanya anak-anak ini sulit merencanakan dan

mengorganisir tugas menulis, hasil tulisan sedikit dan lambat. Aspek keterampilan menulis, biasanya anak-anak ini sering mengalami kesalahan hitung akibat tidak perhatian pada tanda-tanda perhitungan, sulit memecahkan persoalan karena ketidakmampuan mempertahankan fokus untuk menyelesaikan semua langkah-langkah pemecahannya⁵¹

GPPH atau dalam bahasa inggrisnya dinamakan ADD/ADHD (*Attention Deficit Disorder/Attention Deficit and Hyperactive Disorder*). Perilaku yang menjadi gejala utamanya adalah gangguan pemusatan perhatian, impulsif dan hiperaktif. Gejala lain bisa seperti disorganisasi, interaksi buruk, agresif, konsep diri buruk, daya ingat kurang dan pola pikir yang obsesif.⁵²

11) Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Jenis kekhususan ini dapat dikatakan merupakan kekhususan yang sering terjadi dan ditemui di sekolah, namun sulit teridentifikasi. Mereka memiliki performansi akademik yang rendah namun problem kekhususannya tidak begitu jelas. Skor IQ mereka sedikit lebih tinggi dari anak tunagrahita, tetapi sedikit dibawah rata-rata anak-anak yang usia dengannya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus. Anak-anak ini memiliki

⁵¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hlm 3.

⁵² Hildayani. Hlm 10.

karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi.⁵³

12) Anak Dengan Gangguan Komunikasi

Anak dengan kekhususan ini mengalami hambatan/gangguan kemampuan komunikasi antara lain, kemampuan bicara/bahasa di bawah kemampuan bicara/bahasa anak seusianya, bisa mendengar tetapi sulit memahami dan memberi jawaban sehingga membutuhkan beberapa kali pengulangan instruksi, serta menunjukkan kemampuan bicara dengan pengucapan yang kurang akurat.⁵⁴

Penelitian ini fokus pada ABK yang ada di SD Anak Saleh mulai kelas IV-VI dengan jenis Autis, tunagrahita, ODD, *down syndrome*, dan ADHD.

3. Strategi Guru

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan

⁵³ Sangeeta Chauhan, 'Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes', *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2011.

⁵⁴ *Deputi Bidang Perlindungan Anak-Kemen PPPA, Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Hlm 16.

pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, berarti arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran juga memiliki arti sebagai suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Strategi sebuah pembelajaran yang diikuti dengan beberapa kesatuan sebagai berikut:

1) Metode pembelajaran

Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat pengajaran tertentu. Metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur- unsur yang mendukung strategi pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di antaranya: a) ceramah, b) demonstrasi, c) diskusi, d) simulasi, e) laboratorium, f) pengalaman lapangan, g) brainstorming, h) debat, i) symposium dan lain-lain.

2) Teknik pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

3) Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.⁵⁵

b. Strategi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik ABK pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.

Seorang guru terlebih dahulu melakukan penilaian agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm 12-24.

sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.

Anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus pasti mempunyai juga kesulitan dalam menerima mata pelajaran, namun setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan sebagai “*golden age*” yang mana masa ini merupakan masa dari keemasan anak, sehingga peran para pendidik sangat penting untuk membentuk intelektualitas dan karakter. Terkadang guru tidak bisa membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, atau ketunaan anak, sehingga strategi untuk mengajarkan kepada anak tersebut terasa terabaikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa psikis anak akan mempengaruhi fisiknya, begitupun juga yang terjadi sebaliknya, sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa proses belajar yang dialami oleh anak-anak pun terjadi demikian.⁵⁶

Guru dalam memberikan pengajaran yang efektif, tentunya mempunyai kompetensi dalam mengajarnya, begitu juga halnya yang terjadi pada anak yang berkebutuhan khusus, yang memerlukan guru

⁵⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). Hlm 1.

yang profesional. Karena, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan yang perlu mendapatkan bantuan khusus.⁵⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD (*Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (*Gifted*) dan lain-lain.

Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:⁵⁸

1) Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

⁵⁷ David A Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Metode-Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm V.

⁵⁸ Dermawan. Hlm 9-10.

2) Strategi pembelajaran bagi anak berbakat

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat akan mendorong anak tersebut untuk berprestasi.

3) Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa.

Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain;

- a) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
 - b) Strategi kooperatif
 - c) Strategi modifikasi tingkah laku
- 4) Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

Strategi yang bias diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan

5) Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Untuk memberikan layanan kepada anak tunalaras, model-model pendekatan sebagai berikut;

- a) Model biogenetic
- b) Model behavioral/tingkah laku
- c) Model psikodinamika
- d) Model ekologis

6) Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*

- a) Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan.
- b) Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

7) Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

8) Strategi pembelajaran bagi anak autisme

- a) Mengajarkan dengan mempraktekkan secara langsung
- b) Melatih untuk tetap fokus dengan penguatan
- c) Mengulang-ulang apa yang diajarkan
- d) Melatih disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁵⁹

9) Strategi pembelajaran bagi anak ADHD

- a) Menempatkan posisi duduk di bagian depan berhadapan dengan guru

⁵⁹ Aisti Rahayu Kharisma Siwi and Nisa Rachmah Nur Anganti, 'Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Pada Anak Autis', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 184–92 <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>>.

- b) Pemberian informasi dan penjelasan harus jelas dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi
- c) Mendampingi anak dalam penyelesaian tugas-tugas dan membagi dalam bentuk unit-unit yang lebih kecil
- d) Memanfaatkan energi anak dengan tugas lain yang dapat menguras tenaganya
- e) Mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki
- f) Konsultasi dengan pihak yang lebih profesional⁶⁰

10) Strategi pembelajaran bagi anak *down syndrome*

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik *Down syndrome* yaitu dengan metode puzzle dengan puzzle peserta didik akan merasa pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka terutama peserta didik *down syndrome*.⁶¹

c. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus⁶²

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena

⁶⁰ Sutardjo A Wiramihardja, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*, 2nd edn (Bandung: PT Refika Aditama, 2008). Hlm 9.

⁶¹ Rusdial Marta, 'Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi*, 1.1 (2017), 32–41 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>>.

⁶² Abdullah. Hlm 8-9.

bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Adanya pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka rehabilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

1) Prinsip kasih sayang.

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka:

- a) Tidak bersikap memanjakan
- b) Tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya
- c) Memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2) Prinsip layanan individual.

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, oleh karena

itu upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya :

- a) Jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setia kelasnya
 - b) Pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel
 - c) Penataan kelas harus dirancang dengan sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah
 - d) Modifikasi alat Bantu pengajaran.
- 3) Prinsip kesiapan.

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan, khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

- 4) Prinsip keperagaan.

Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

5) Prinsip motivasi.

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang.

6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok.

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

7) Prinsip ketrampilan.

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Inklusi

Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Istilah inklusi dalam pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu.⁶³ Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.⁶⁴

Hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus atau memiliki kebutuhan belajar

⁶³ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion: Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning* (London: David Fulton Publisher, 2005). Hlm 88.

⁶⁴ Smith.

yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁶⁵

Pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.⁶⁶

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁶⁷

Rumusan mengenai pendidikan inklusi yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengenai pendidikan inklusif menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan Anak Berkebutuhan Khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah

⁶⁵ MIF Baihaqi and M Sugiarnin, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). Hlm 75-76.

⁶⁶ Daniel P Hallahan, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, 10th edn (Boston: Pearson Education Inc, 2009). Hlm 53.

⁶⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.*

yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.⁶⁸

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi adalah:

- 1) Memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar dan siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus, agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri bersama anak-anak normal sesuai dengan prinsip pendidikan serta berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 3) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik,

⁶⁸ *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Hlm 4.

meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.⁶⁹

c. Fungsi Pendidikan Inklusi

Sesuai disiplin ilmu, fungsi pendidikan inklusi dibagi menjadi tiga⁷⁰:

1) Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusif, guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan lainnya yang akan terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus.

2) Fungsi Intervensi

Pendidikan Inklusif menangani Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3) Fungsi Kompensasi

Pendidikan inklusif membantu Anak Berkebutuhan Khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

d. Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model, yakni:

1) Kelas Reguler (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum

⁶⁹ Lusya Eka Ristanti, *Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016). Hlm 12.

⁷⁰ Eka Ristanti. hlm 15-16.

yang sama atau dengan pengembangan yang dapat dilakukan oleh masing-masing sekolah.

2) Kelas reguler *cluster*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.⁷¹

B. Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian

1. Kajian tentang Interaksi Sosial dalam Perspektif Islam

Al Quran menganjurkan agar umatnya saling mengenal atau berinteraksi sosial, baik laki-laki maupun perempuan, baik antar suku maupun antar bangsa. Sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

⁷¹ Sharoon E Samaldino, *Instructional Technology & Media for Learning* (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm 14.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al-Hujurat : 13).⁷²

2. Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. ABK juga sebagai manusia ciptaan Allah yang paling baik. Sesuai dengan Al-Quran Surat At-Tiin Ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^ص

Artinya:

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4)⁷³

Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna juga dimuliakan oleh Allah SWT. Allah juga memberikan setiap manusia kelebihan masing-masing. Sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 70 yang berbunyi:

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^ط

Artinya:

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra: 70)⁷⁴

⁷² Departemen Agama RI. QS Al-Hujurat : 13

⁷³ Departemen Agama RI. QS. At-Tiin: 4

⁷⁴ Departemen Agama RI. QS. Al-Isra: 70

3. Kajian tentang Strategi Guru dalam Perspektif Islam

Metode Pembelajaran merupakan salah satu unsur dari strategi. Seperti strategi dalam menyerukan untuk ikut dijalan Allah harus menggunakan metode yang baik. Strategi mengajarkan interaksi sosial juga harus demikian. Strategi mengajarkan sesuatu secara baik sesuai dengan Al-Quran Surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)⁷⁵

4. Kajian tentang Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Islam

Pendidikan inklusi adalah tidak membeda-bedakan antara ABK dengan reguler. ABK bisa berkumpul dan mendapatkan hak bersama teman reguler dalam satu lingkungan. Hal demikian disebutkan dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 61 tentang berkumpulnya orang-orang yang sakit dalam suatu rumah yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

⁷⁵ Departemen Agama RI. QS An-Nahl: 125

أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (QS. An-Nur: 61)⁷⁶

Rosulullah juga bersabda dalam sebuah hadits yang artinya:

Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (HR. Muslim).⁷⁷

C. Kerangka Penelitian

Pendidikan inklusi membuat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu belajar bersama dengan teman regular sebayanya dalam sebuah kelas yang sama. Hal seperti ini tidak akan terjadi jika ABK bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). ABK memiliki jenis yang berbeda-beda sekaligus penanganan yang berbeda-beda dalam pengkondisian belajarnya. Penanganan yang kurang

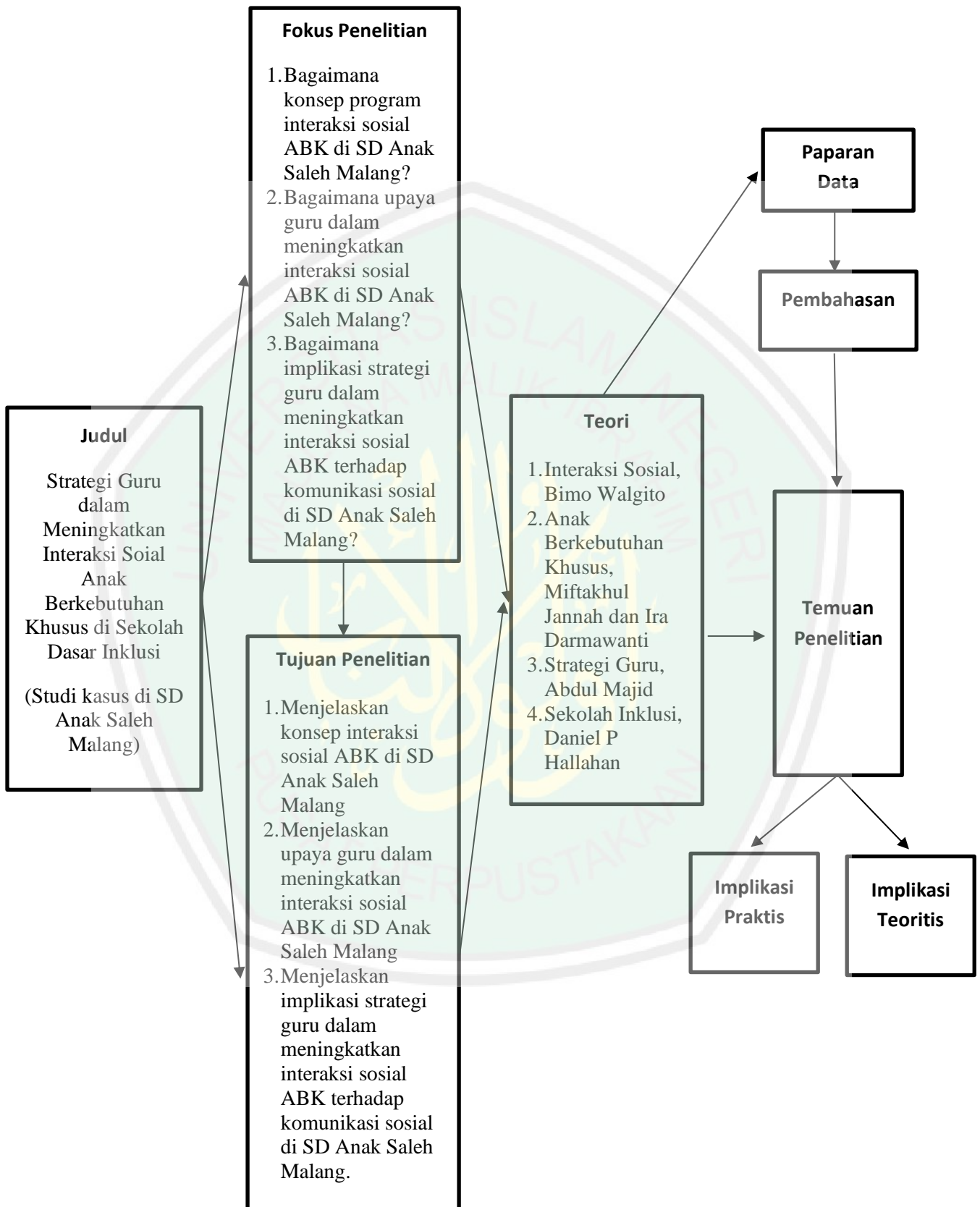
⁷⁶ Departemen Agama RI. QS. An-Nur: 61

⁷⁷ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001). Hlm 655.

tepat akan membuat ABK tidak nyaman di kelas, sehingga interaksi sosial yang terjadi dengan temannya akan kurang baik juga.

SD Anak Saleh Kota Malang merupakan salah satu SD Inklusi terbaik yang berada di Malang. Kegiatan belajar mengajar di Anak Saleh menempatkan satu orang ABK didampingi oleh satu orang Guru Pendamping Khusus (GPK). SD Anak Saleh memiliki kurikulum yang digunakan khusus ABK dan pelatihan kepada GPK agar bisa mengajarkan pembelajaran dengan baik dan benar. Interaksi sosial yang terjadi antara ABK dengan teman reguler rata-rata berjalan dengan baik.

Penanganan ABK secara baik membutuhkan strategi khusus dan bertahap. ABK akan berinteraksi dengan sekitarnya karena berkumpul bersama teman reguler sebayanya. Kegiatan belajar yang nyaman akan membuat interaksi sosial ABK dengan teman reguler juga meningkat. Adapun bagan alur kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian difokuskan dengan kebutuhan pencarian jawaban pada fokus penelitian. Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang dalam menjawab rumusan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep program interaksi sosial yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi SD Anak Saleh Malang, sekaligus strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan interaksi sosial serta dampaknya pada komunikasi sosial, mulai dari kelas IV-VI secara mendalam untuk menemukan konsep, cara dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan pada kondisi obyek alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, dan analisis data secara induktif.⁷⁸ Penelitian kualitatif adalah membangun teori dari hasil penelitian.⁷⁹

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 15.

⁷⁹ Mohammad Kasmiran, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2008).hlm 238.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan termasuk di dalamnya, karena penelitian ini kasusnya akan berbeda dengan tempat lain. Peneliti akan mendeskripsikan secara rinci, sistematis dan menyeluruh tentang hasil penelitian yang ditemukan. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, wawancara, catatan pribadi, biografi orang atau instansi yang diteliti, serta keterangan dari orang yang mengetahui tentang hal yang diteliti.⁸⁰

Rancangan penelitian berupa rancangan penelitian desain kasus tunggal (*single case design*), karena hanya fokus pada satu kasus terbatas saja yaitu interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang sekaligus sebagai kontrolnya sendiri. Dikatakan kasus tunggal karena peneliti hanya menggunakan satu obyek kasus di SD Anak Saleh Malang.

Langkah-langkah penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan kasus. Pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan.
- b) Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c) Analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi.

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm 61.

- d) Perbaikan. Penyempurnaan dan penguatan hendaknya dilakukan untuk perbaikan.
- e) Penulisan laporan. Penulisan laporan ditulis secara komunikatif, mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.⁸¹

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sendiri dan bisa dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data dan instrumen penelitian yang utama. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di lapangan. Peneliti akan menemukan data yang kemudian bisa membandingkan dari data lain misalnya wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti harus terjun ke lapangan sendiri.

Peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subyek penelitian (informan) sehingga tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berjalan dilakukan pengamatan dan wawancara untuk eksplorasi fokus penelitian, sehingga terbangun keakraban dengan subyek penelitian.⁸² Hadirnya peneliti secara langsung membuat data yang dipaparkan akan lebih valid kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti berusaha melakukan interaksi secara wajar dengan informan penelitian, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah awal sebagai berikut:

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, V (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 121.

⁸² Nusa Patra and Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 22.

1. Peneliti mengajukan surat izin survey dari pihak kampus dan menyertakan proposal penelitian untuk diberikan pihak SD Anak Saleh guna meminta izin *pre-research* tentang mengetahui keadaan sekolah inklusi dan bagaimana interaksi awal yang terjadi di sekolah.
2. Proposal survey disetujui Selasa 6 Agustus 2019. Survey penelitian dilaksanakan Rabu 7 Agustus 2019.
3. Kelanjutan penelitian akan dilakukan setelah seminar proposal atau proposal tesis diujikan.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisikan lokasi penelitian, waktu penelitian dan subyek penelitian. Latar penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini berada di Sekolah Dasar Anak Saleh yang beralamatkan di Jalan Arumba No 31 Kota Malang. SD Anak Saleh adalah sekolah yang memiliki program khusus mengedepankan adab, kepemimpinan, kebudayaan, literasi sains-teknologi, *foreign language practice*, dan praktek ubudiyah dalam keseharian. SD Anak Saleh merupakan sekolah inklusi yang menerima siswa dengan berkebutuhan khusus untuk bisa belajar dengan siswa normal lainnya.

Kami memilih SD Anak Saleh Malang sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan:

- a. Sekolah unggulan yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁸³
- b. Memiliki siswa berkebutuhan khusus yang diterima serta dibimbing dengan baik.
- c. Guru Pendamping Khusus ada di setiap kelas yang terdapat Anak Berkebutuhan Khusus.
- d. Terdapat guru kordinator ABK yang membuat manajemen penanganan ABK akan lebih baik dan tepat. Hal ini akan membuat interaksi sosial siswa ABK akan baik dengan lingkungannya. Sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti lakukan.

2. Waktu Penelitian

Rentang waktu yang digunakan penelitian sekitar 5 bulan sejak pembuatan proposal sampai laporan penelitian selesai. Dimulai bulan juli sampai November 2019 di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Namun waktu penelitian ini direncanakan oleh peneliti, bisa berubah sesuai kebutuhan penelitian, atau jika data sudah cukup selama penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek yang peneliti amati adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di kelas, mulai dari kelas IV-VI serta Guru Pendamping Khusus yang menanganinya. Pengambilan kelas tinggi dikarenakan siswa sudah mulai bersosial dengan baik. Jika mengambil kelas rendah atau masih awal, mereka masih baru masuk sekolah atau interaksi sosialnya masih berproses. Kelas tinggi pun masih ada yang interaksi sosialnya perlu

⁸³ <https://Mediacenter.Malangkota.Go.Id/2014/02/Sd-Anak-Saleh-Diresmikan-Wali-Kota-Malang/>.

ditekankan, tergantung jenis ABK yang diterima. ABK disini adalah kelas IV ada autis 2 anak, kelas V ada 1 autis, 1 ADHD dan 1 down syndrome, kelas VI ada 1 autis, 1 tunagrahita dan 1 ODD.

Fokus peneliti terletak pada interaksi sosial mereka dan strategi guru dalam meningkatkannya. Subyek lain juga dibutuhkan seperti kordinator inklusi dan guru pendamping khusus. Pengambilan data terhadap siswa berkebutuhan khusus akan didampingi oleh Guru Pendamping Khusus sebagai partner siswa ABK yang memahami karakter dari anak, karena anak pasti mengalami kesulitan menjawab sendiri.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta atau angka yang menjadi bahan dalam menyusun sebuah informasi dari hasil pengolahan data yang ditujukan untuk suatu keperluan.⁸⁴ Sedangkan sumber data adalah asal dari sebuah data didapatkan.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni⁸⁵:

1. Data Primer

Data yang berupa teks dari hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi tentang prinsip mendidik di sekolah inklusi kepada Guru Pendamping Khusus. Data tentang interaksi sosialnya didapatkan

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm 118.

⁸⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm 209-210.

langsung dari ABK dan Guru Pendamping Khususnya. Sumber data primer juga berasal dari Kordintaor Inklusi dan lingkungan sekitar yang mendukung adanya interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Data Skunder

Data yang sudah ada atau tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat serta mendengarkan. Data bisa berupa gambar, teks, suara atau kombinasi ketiganya. Peneliti menggunakan data skunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi berkala dan wawancara dengan sumber data primer. Dokumentasi juga menjadi sumber pendukung yang dibutuhkan.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data akan membantu dalam menentukan kualitas dari penelitian, karena data yang didapatkan harus valid. Dalam penelitian kualitatif ini, data didapatkan dengan tiga teknik⁸⁶:

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada fenomena yang diteliti.⁸⁷ Teknik observasi akan membantu melengkapi dan menguji hasil wawancara dari

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 17th edn (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm 227.

⁸⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II* (Yogyakarta: Anfi Offset, 1998). Hlm 136.

informan, dengan bisa menggambarkan situasi kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Metode observasinya berupa observasi partisipan, dimana peneliti tidak hanya menjadi peneliti pasif, namun mengambil peran tertentu dalam peristiwa yang akan diteliti.⁸⁸

Peneliti akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari subyek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu berupa interaksi ABK dan kegiatan Guru Pendamping Khusus dalam menanganinya. Peneliti melakukan pengamatan pada segala tindakan yang terjadi sekaligus bisa sesekali ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka duka yang terjadi. Hal-hal yang terjadi selama observasi bisa didokumentasikan dalam catatan lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar ide atau informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu.⁸⁹ Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Dengan wawancara, peneliti akan menemukan informasi yang lebih mendalam serta mampu menggambarkan sebuah informasi yang tidak bisa didapatkan hanya dari observasi.

Wawancara mendalam dan tidak terstruktur akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data baik primer maupun skunder. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dan informan secara bertatap muka.

Wawancara yang tidak terstruktur akan membuat peneliti menemukan

⁸⁸ Robert Yin, *Case Study Research ; Deign and Mtehod*, 2014. Hlm 114.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 317.

lebih banyak hal baru yang bisa digali dari pertanyaan yang dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Pertanyaan akan dihentikan ketika sudah yakin data cukup dan tidak ada pertanyaan lain yang akan ditanyakan.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan berkaitan dengan:

- a. Pengalaman dalam mendidik ABK agar terjadi interaksi sosial yang baik
- b. Pendapat tentang strategi mengajarkan interaksi sosial ABK yang benar
- c. Perasaan ketika mengajarkan interaksi sosial ABK
- d. Pengetahuan tentang interaksi sosial ABK
- e. Harapan guru kedepannya agar interaksi ABK bisa lebih baik
- f. Latar belakang pendidikan sumber data sebagai awal pengetahuan dan untuk melakukan langkah lebih jauh.⁹⁰

3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan gambar atau foto ketika observasi dan wawancara sebagai bukti. Sumber tertulis di lingkungan sekolah juga bisa menjadi sumber data pendukung. Data statistik dari sekolah akan memperkuat data yang didapatkan oleh peneliti. *Recording/rekaman* wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyimpan file data percakapan, guna dicermati lagi untuk dipilah sebagai data.

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Remaja Rosdakarya, 31st edn (Bandung, 2013). Hlm 192-194.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, observasi dan bahan lain sehingga bisa dipahami kemudian diinformasikan kepada orang lain. Analisisnya dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, memilih yang penting untuk dipelajari, dan kemudian disimpulkan untuk diinfokan kepada orang lain. Analisis data dimulai sebelum masuk lapangan penelitian, saat di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁹¹

Analisis data yang dipakai adalah analisis Model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹² Aktivitas dalam analisis datanya yaitu:

1. Data Reduction/Condition Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data akan tampak lebih jelas, peneliti akan semakin mudah mengumpulkan data selanjutnya.⁹³

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai fokus masalah, kemudian dipaparkan data yang sesuai untuk selanjutnya dipilih data yang paling penting, membuang yang kurang pokok, sehingga akan semakin mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm 334.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hlm 246.

⁹³ Ibid. hlm 338.

Langkah analisis selama pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
- b. Pengkodean.
- c. Pembuatan catatan obyektif.
- d. Membuat catatan reflektif. Harus dipisahkan catatan obyektif dengan reflektif.
- e. Membuat catatan marjinal, memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya.
- f. Penyimpanan data.
- g. Pembuatan memo dalam konseptualisasi ide.⁹⁴

2. Data Display (Penyajian Data)

Tahap setelah reduksi adalah data disajikan. Data dapat dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *chart* dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah pemahaman dan semakin membuat efektif bentuk data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dahulu, jika ada data yang bisa disederhanakan dalam bentuk bagan maka peneliti akan menyajikannya.

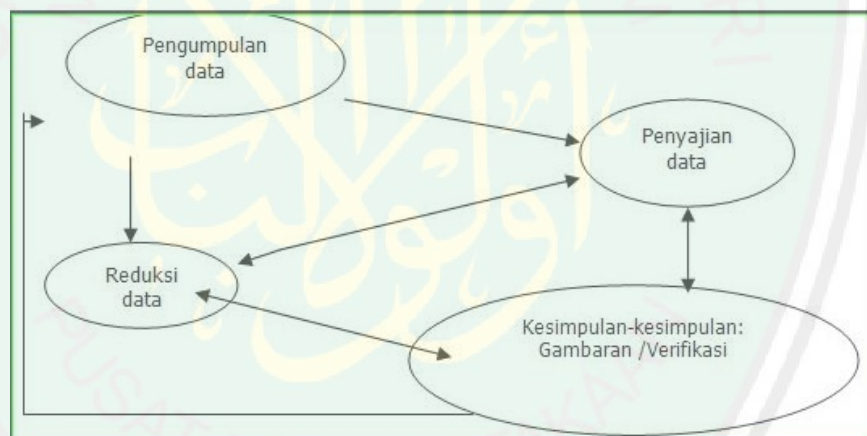
⁹⁴ Milles M.B and Huberman M.A, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984).

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang, yang setelah diteliti menjadi jelas, bisa menjadi hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁹⁵

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Kesimpulan yang kredibel harus didukung data yang valid dan konsisten. Kesimpulan disajikan dalam bahasa yang padat dan mudah dipahami.

Berikut ini adalah gambaran analisis data model Miles dan Huberman



Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman (Sumber: Miles dan Huberman 1984)

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm 341.

G. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data penelitian, digunakan teknik pemeriksaan dari beberapa kriteria kerja tertentu. Dalam penelitian ini digunakan tiga kriteria, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan bahwa data dari peneliti memang mengandung nilai kebenaran. Pencapaian nilai kepercayaan bisa dilakukan dengan teknik triangulasi, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengumpulkan sumber yang sama yaitu dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi secara serentak.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber/data. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara terutama dari subyek serta *significant other* dengan dokumen yang berkaitan. Peneliti akan mengumpulkan data sesuai focus masalah dari sumber data untuk dicek kembali agar data benar-benar sama dan kredibel.

2. Kebergantungan (*Dependibility*)

Teknik ini bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mencerminkan konsistensi dan kemantapan dalam keseluruhan proses penelitian, baik dari pengumpulan data, interpretasi data maupun

⁹⁶ Moleong, Hlm 330.

pelaporan data. Teknik ini bisa dilakukan dengan audit kepada teman, dosen pembimbing, dosen ahli dan lain-lain.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian digunakan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengujian kepastian dilakukan dengan mengecek data dan informasi serta interpretasi penelitian dengan teori atau materi yang telah di audit oleh ahli dan dosen pembimbing.

Tabel 3.1
Tabel Keabsahan Data.⁹⁷

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (Derajat kepercayaan)	1. Perpanjang keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat melalui diskusi 5. Kecukupan referensi 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Kepastian	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. <i>Auditing</i>

⁹⁷ Ibid. Hlm 327.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SD Anak Saleh

Sekolah Dasar Anak Saleh didirikan pada tanggal 15 Oktober 2005, dalam rangka ikut berperan aktif membangun pendidikan yang berciri Keislaman, Berperadaban, Berkebangsaan, Berprestasi dan mengedepankan Cinta Kasih. Sekolah Anak Saleh berasaskan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang Rahmatan lil 'Alamin dengan berlandaskan kepada Al Qu'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas. Memiliki program khusus dengan mengedepankan Adab, Kepemimpinan, Kebudayaan, Literasi Sains-Teknologi, *Foreign Language Practice*, dan Praktek Ubudiyah dalam keseharian. Sekolah Anak Saleh berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat muslim yang saleh berbasis Panca Karakter Anak Saleh dengan dasar Kepemimpinan Profetik yang berciri Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah.

Sekolah Dasar Anak Saleh berstatus swasta ini dimiliki oleh Yayasan Anak Saleh dan terakreditasi A. SD Anak Saleh beralamat di Jalan Arumba No 31 Kota Malang ini memiliki motto sebagai "Sekolah Ramah Anak". Kurikulum yang diterapkan adalah K13. Pembelajaran dilaksanakan mulai pagi dengan sistem *Fullday school*. Fasilitas memadai

dan disertai 17 ekstrakurikuler dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Prestasi yang diraih siswa SD Anak Saleh beragam mulai dari tingkat lokal, nasional maupun internasional. SD Anak Saleh merupakan sekolah inklusi yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK di SD Anak Saleh akan didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) guna kelancaran mereka belajar dan bermain dengan berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Data Guru dan Karyawan

a. Tenaga Pengajar

Adapun tenaga pengajar di SD Anak Saleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Pengajar di SD Anak Saleh

No	Jabatan Pengajar	Jumlah
1.	Guru Kelas	52
2.	Guru Pendamping Khusus	11
Jumlah Keseluruhan		63

Ket : Data dari bagian Tata Usaha SD Anak Saleh

b. Staf Karyawan

Adapun staf karyawan yang membantu dalam kegiatan di SD Anak Saleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Staf Karyawan di SD Anak Saleh

No	Jabatan Karyawan	Jumlah
1.	Tata Usaha	3
2.	Pustakawan	1
3.	Satpam	6
4.	Petugas Kebersihan	6
5.	Staf Dapur	9
6.	Staf UKS	1
7.	Staff Al-baroroh	4
8.	Operator	1
Jumlah Keseluruhan		31

Ket : Data dari bagian Tata Usaha SD Anak Saleh

3. Data Siswa

Data siswa kelas I-VI di SD Anak Saleh Malang tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 657 siswa regular dan 14 Anak Berkebutuhan Khusus sehingga total keseluruhan berjumlah 671 siswa. Adapun daftar siswa SD Anak Saleh dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Data Jumlah siswa di SD Anak Saleh Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1.	1 Kalingga	29
2.	1 Kutai	28
3.	1 Salakanegara	28
4.	1 Tarumanegara	28
5.	2 Pajajaran	28
6.	2 Peureulak	29
7.	2 Sriwijaya	28
8.	2 Sunda Galuh	29
9.	3 Buleleng	28
10.	3 Kahuripan	28
11.	3 Kediri	28
12.	3 Sighasari	28
13.	4 Majapahit	29
14.	4 Malaka	31
15.	4 Pajang	32
16.	4 Samudera Pasai	32
17.	5 Aceh Darussalam	26
18.	5 Banjar	25
19.	5 Cirebon	25
20.	5 Gowa Tallo	25
21.	6 Banten	28
22.	6 Demak	26
23.	6 Mataram Islam	29
24.	6 Ternate Tidore	26
Jumlah Keseluruhan		671

Ket : Data dari bagian Tata Usaha SD Anak Saleh

4. Kelas Inklusi, Siswa ABK dan GPK

Kelas inklusi yang disediakan oleh SD Anak Saleh adalah 24 kelas/rombongan belajar sesuai kuota 1 Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) dibimbing 1 Guru Pendamping Khusus (GPK), namun hanya terisi 14 siswa ABK. Adapun data ABK, kelas inklusi dan GPK yang menanganinya adalah sebagai berikut:

Data Guru dan Siswa/I Inklusi SD Anak Saleh
Tahun Pelajaran 2019-2020
Tabel 4.4 Data Inklusi SD Anak Saleh

No	Nama Siswa	Kelas	Ketunaan	GPK
1	Rumandu Java Dwipa	1A Salakanegara	Kesulitan Belajar	Ustz Olga
2	M Adi Satria	1C Kalingga	Autis	Ust. Yahya
3	M Daariz Azzuhri	1D Kutai	Kesulitan Belajar	Ustz Tari
4	M Faruq Mukhtar Rafa'i	2A Sunda Galuh	ADHD	Ustz. Yessy
5	Amir Sulaiman	2D Pajajaran	Slow learner	Ustz. Erna
6	Abshar Ridwa Kusumo	3D Kediri	Autis	Ust. Ari
7	Rakha Faeyza Permadi	4C Pajang	Spectrum Autis	Ustz. Izza
8	M Ahnaf Daniswara	4B Samudera Pasai	Spectrum Autis	Bu Lina
9	M Akhtarizzan Yassafiras Nugroho	5B Aeh Darussalam	ADHD	Ustz. Elfa
10	Saykila Nadine Insani	5A Banjar	Down Syndrom	Ustz. Illa
11	ALifa Aulia Azzahra	5D Gowa Tallo	Spectrum Autis	Ustz. Dewi
12	Favian Zaki Naufal Kusuma	6A Banten	Autis	Ustz. Tika
13	M Hafiz Athallah Putra	6B Ternate Tidore	Tuna Grahita	Ustz. Putri
14	Najwa Alyatus Sa'diyah	6C Demak	Kesulitan Belajar	Ustz. Indah

Ket : Data dari bagian Tata Usaha SD Anak Saleh

B. Paparan Data Penelitian

1. Konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang.

Konsep program dalam meningkatkan interaksi sosial ABK memiliki pengertian bahwa ada beberapa program yang telah dikonsep oleh SD Anak Saleh dan menjadi rencana SD Anak Saleh dalam meningkatkan interaksi sosial ABK. Program-program yang dilaksanakan oleh sekolah berdasarkan landasan pendirian sebuah sekolah inklusi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Davis selaku kordinator inklusi tahun 2013-2018 yang menjadi konseptor pendidikan inklusi di SD Anak Saleh hingga sekarang. Beliau menjelaskan:

“Sekolah kami sangat welcome dengan ketunaan. Dari yang ringan sampai berat bisa ditemukan disini. Sudah menjadi ciri khas kami bahwa ABK yang masuk sekolah kami adalah tanpa tes. Jika kami merasa bisa malayani mereka maka kami terima, namun tetap sesuai kuota. Kita memiliki 24 rombongan belajar, jadi maksimal ABK nya adalah 24. Mereka disebar di berbagai kelas dan di dampingi masing-masing 1 Guru Pendamping Khusus (GPK). Karena kami sekolah swasta, layanan menjadi keutamaan kami. Layanan dalam Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, sekolah harus menggandeng orang tua untuk membuat komitmen di awal.⁹⁸

Pendidikan Inklusi merupakan sebuah tugas kedinasan dimana Kota Malang merupakan salah satu *Pilot Project* atau percontohan bersama Kota Surabaya di Jawa Timur. Sebuah instruksi kedinasan yang menyatakan bahwa seluruh sekolah wajib menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak peduli swasta atau negeri. Konsep yang tidak terstandar terjadi, seperti sekolah negeri yang mengikuti perintah dinas

⁹⁸ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018 (Malang: 30 Oktober, 2019).

dengan menerima ABK namun dengan banyak syarat. SD Anak Saleh sebagai sekolah swasta membuat konsep Pendidikan inklusi ini sebagai timbal balik kami kepada masyarakat dengan menerima semua ABK tanpa syarat.

SD Anak Saleh memiliki 3 komitmen yang harus disepakati orang tua ketika mendaftarkan ABK nya:

- a. Tidak ada target akademik. Hal ini bukan berarti di SD tidak mengajarkan hal akademik, namun membiasakan anak belajar secara fleksibel berdasarkan ketunaan mereka. Guru selalu eksplor kemampuan ABK, misalnya jika mendapatkan anak suka IT maka anak diarahakan untuk belajar IT secara maksimal. Jadi orang tua harus memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya sekedar akademik, ada non akademik juga. Tidak fair jika menyamakan jenis kelainan mereka, seperti anak autis berat dengan anak yang mengalami gangguan belajar.
- b. SD mewajibkan orang tua untuk memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Sekolah tidak memiliki *shadow teacher*, berbeda dengan sekolah negeri yang masih memiliki *shadow teacher*. Mereka bertugas mengawasi pembelajaran ABK. Tugas GPK sama dengan guru kelas. GPK tidak hanya menunggu ABK belajar, tetapi mereka juga membuat perangkat pembelajaran, soal-soal, mengumpulkan tugas, merangkum nilai, membuat raport dan lain-lain. GPK bisa dari sekolah maupun kolaborasi artinya pendamping yang sudah disiapkan orangtuanya

sendiri. Sekolah bertanggung jawab penuh atas ABK ketika sudah memasuki gerbang sekolah sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah.

- c. Orang tua wajib memberikan terapi yang diperlukan anak. Misalnya anak autis yang membutuhkan terapi perilaku dan lain-lain.⁹⁹

Jika ketiga kesepakatan ini disetujui oleh orang tua, maka anak bisa disekolahkan di SD Anak Saleh dan dibantu menggali potensinya. Kewajiban orang tua harus sama-sama mensupport hal yang baik bagi anaknya.

Pendidikan inklusi di SD Anak Saleh memang bertujuan untuk membantu anak yang berkesulitan belajar dengan menggali potensi yang ada. Konsep Pendidikan inklusi di sini yaitu memasukkan ABK bersama teman reguler, jadi mereka tidak hanya belajar di ruang khusus. Hal ini mungkin dilakukan di SD Negeri yang mengumpulkan ABK pada ruang khusus bersama ABK lainnya.

Pendidikan Inklusi di SD Anak Saleh berada di bawah wewenang wakil kepala sekolah 3 atau bidang kurikulum, sehingga memiliki otoritas dalam melakukan kebijakannya. Pendidikan Inklusi di SD Anak Saleh diketuai oleh kordinator inklusi. Pendidikan inklusi awal di SD Anak Saleh dilaksanakan sejak 2012, mulai ada Surat Keterangan untuk melaksanakan inklusi dari Pemerintah.

⁹⁹ Ibid. 23 Oktober 2019.

Peneliti melanjutkan pertanyaan seputar dasar pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“SD Anak Saleh memiliki *tagline* sebagai Sekolah Ramah Anak, jadi sebelum ada Pendidikan inklusi dilaksanakan, semangat untuk ramah terhadap anak sudah diterapkan di sini. Saya berada disini sejak 2011 sebagai shadow teacher, dan pada tahun itu sudah ada ABK. Pelayanan seperti inklusi sudah dilaksanakan di sini, namun istilah inklusi baru ada tahun 2012 dan kami langsung mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi sesuai SK.”

“Kesulitan belajar yang dialami siswa di sini bermacam-macam, ada yang ringan dan ada juga yang berat. Kita memiliki siswa di kelas VI belum bisa dalam verbalnya, namun kita naikkan terus karena dari kedinasan belum ada standar khusus dan bersifat fleksibel tentang Pendidikan inklusi. Tidak ada standar khusus juga karena ABK juga memiliki karakteristik yang berbeda, jadi belum bisa disamakan.”¹⁰⁰

SD Anak Saleh memiliki otoritas penuh terhadap kebijakan karena merupakan sekolah swasta. SD selalu melakukan pengembangan terhadap kebijakan yang dilaksanakan di sekolah, khususnya tentang pendidikan inklusi. Kebijakan di SD Anak Saleh sangat baku kepada siswa reguler dan fleksibel terhadap ABK karena mereka memiliki kebutuhan khusus. ABK tidak bisa berkonsentrasi terlalu lama, fokus akan berkurang ketika siang hari sehingga kebijakan sekolah sangat memperhatikan keberatan ABK. Contoh kebijakan yang fleksibel adalah sekolah mengizinkan ketika dalam jam belajar ABK memiliki jadwal untuk terapi untuk meninggalkan sekolah, karena terapi juga penting demi perkembangan mereka selain meningkatkan potensi dan interaksi mereka di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

¹⁰⁰ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018. 23 Oktober 2019.

“Sejauh ini teman-teman reguler welcome terhadap ABK, karena anak-anak selalu kita refleksi ketika pelaksanaan ibadah praktis. Sekolah ini memang tidak ada embel-embel islam, namun dalam pelaksanaannya kami melakukan pendekatan secara keislaman. Ketika pagi kita selalu ada solat duha bersama, disela-selanya ada sesi khusus yaitu sesi refleksi tentang hal yang akan dilakukan hari ini serta besok. Dalam refeleksi itu banyak materi yang diangkat termasuk bagaimana bersosial dengan ABK. Karena dengan lingkup sekolah yang berisi 600-an lebih siswa, kita harus intens memberikan arahan yang tepat untuk menghindari kebiasaan *bullying*. Yang penting juga adalah kontrol dari wali kelasnya.”

“Sejauh ini yang kami rasa efektif adalah kami masuk pada saat refleksi tersebut, jika ada kasus langsung diberikan penjelasan dan arahan terhadap semua warga sekolah. Bisa dari kasus-kasus kecil sederhana di kelas, untuk mengatasi masalah, atau membantu sesama teman. Hal itu terbukti efektif dalam mengatasi adanya *bullying* baik fisik maupun verbal. Dari hal tersebut anak-anak bisa merasakan persamaan dengan ABK dan menghargai keanekaragaman.”¹⁰¹

Perkembangan ABK di SD Anak Saleh tidak selalu dinilai dengan hal akademik, karena hal seperti itu dirasa kurang adil. Potensi keunggulan mereka terus digali, perkembangan selalu diajarkan dari hal-hal yang sederhana seperti menyapa guru, sensitifnya berkurang, munculnya empati adalah sebuah perkembangan. *Mindset* seperti itu yang harus ditanamkan kepada orang tua bahwa perkembangan tidak selalu dengan hal akademis sesuai dengan komitmen awal masuk.

Pendidikan inklusi di SD Anak Saleh berfungsi untuk mengurangi hambatan yang terjadi pada ABK dengan menggali potensi yang ada melalui pelayanan pendampingan dari GPK mulai masuk sampai pulang sekolah. Aspek-aspek kecil berusaha diperbaiki selama itu dari segi akademik maupun non akademik. Contoh ketika peningkatan non

¹⁰¹ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018. 23 Oktober 2019.

akademik bersifat seperti terapi dan bisa menggunakan *one on one class* di ruang inklusi.¹⁰²

Peneliti melakukan wawancara seputar program khusus di SD inklusi Anak Saleh:

“Kita terjadwal dalam penerapan fungsi khusus Pendidikan inklusi di sini. Untuk kegiatan di kelas ya kita ikuti sekenarionya. Untuk yang intensif kita minimal ada satu sesi *one on one class* di ruang inklusi, hal itu juga bisa lebih tergantung kebutuhan anak. Kelas inklusi lebih efektif karena terisolir dan bisa lebih intens tanpa mengganggu teman kelasnya.”

“Untuk guru kelas juga kami berikan bekal bagaimana menangani ABK, namun tidak terlalu berharap banyak karena sudah adanya GPK. Jadi guru kelas bisa mengajar seperti biasa tidak harus fokus atau memberikan perhatian lebih kepada ABK karena sudah menjadi kewajiban GPK. Wali kelas tetap memberikan hak ABK dalam belajar seperti biasa seperti presentasi sederhana atau ketika *outdoor*.”¹⁰³

SD Anak Saleh memiliki seseorang yang ditugaskan sebagai kordinator inklusi

Kordinator Inklusi di SD Anak Saleh bertugas:

- 1) Mengatur jadwal kerja semua GPK, lebih bersifat pengawasan. Secara jadwal tidak mengajar atau mendampingi ABK, hanya sebagai guru pengganti jika ada GPK yang tidak hadir ke sekolah.¹⁰⁴
- 2) Pengecekan perangkat pembelajaran
- 3) Komunikasi dengan wali murid

¹⁰² *Observasi Program Inklusi* (Malang: 24 Oktober, 2019).

¹⁰³ *Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018*. 23 Oktober 2019.

¹⁰⁴ *Observasi Program Inklusi*. 25 Oktober 2019.

Peneliti melakukan wawancara dengan kordinator inklusi sekarang atau tahun 2019 bernama Bu Dini, beliau menjelaskan beberapa program khusus Inklusi yang ada di SD Anak Saleh:

1) Terapi untuk ABK.

Kegiatan dilakukan secara *one on one*. Guru yang melakukan terapi adalah Pak Davis dan Bu Dini selaku kordinator inklusi. Jadwal terapi untuk ABK adalah seminggu sekali di siang hari. Pengambilan jam di siang hari karena ABK pada sat itu sudah sulit konsentrasi atau ketika pata pelajaran yang tidak bisa mereka ikuti sama sekali misalnya Bahasa Inggris atau Bahasa Jawa. Materi yang diberikan berbeda dengan di kelas, seperti kebutuhan latihan motorik halus atau kasar. GPK wajib mendampingi ABK ketika terapi.

2) Ekstrakuler khusus ABK.

Ekstra ini diberikan untuk ABK yang notabene bersifat permanen ketunaannya seperti *down syndrome*, karena ABK yang temporer masih bisa mengejar dalam materi di kelas secara reguler atau mengikuti ekstrakurikuler bersama teman reguler. Ekstra yang ditawarkan adalah memasak, menari dan mewarna. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu pukul 13.30-14.30. Kegiatan dilakukan siang hari karena merupakan jam-jam kritis bagi anak untuk konsentrasi dan sebagai mengisi waktu bagi ABK untuk bersosial.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara Subyek 2, Kordinator Inklusi 2019 (Malang: 24 Oktober, 2019).

SD Anak Saleh memfasilitasi potensi yang ada dalam diri ABK. SD Anak Saleh menjadi contoh Ujian Nasional Berbasis Komputer yang dilakukan oleh ABK. Hal ini disebabkan adanya ABK yang tertarik dengan Teknologi Informatika, jadi ada ABK yang melaksanakan UNBK dengan soal-soal khusus untuk ABK yang sudah dikonversikan. Hasil ujiannya bagus, sehingga ke depannya SD Anak Saleh akan menjadi percontohan untuk disebarakan ke kecamatan lainnya di Kota Malang.

Pengembangan potensi berdasarkan hal yang disukai ABK. Jika ABK menyukai IT maka yang dikembangkan IT nya. Jika ABK memiliki minat berjualan maka akan diajarkan cara jual beli. Ekstrakurikuler di SD akan membantu dalam pengembangan potensi ABK. Keuntungan sebagai sekolah swasta adalah segala kebijakan bisa ditentukan tanpa perizinan yang rumit dari kedinasan, sehingga banyak kebijakan-kebijakan yang bagus bisa diambil untuk kemajuan pelayanan sekolah. Contoh lain seperti adanya Bimbingan Konseling di SD yang harusnya ada sejak SMP, bahkan SD swasta bisa memberikan kebijakan 1 GPK menangani 1 GPK juga merupakan SK dari Yayasan sendiri.

Peneliti melakukan wawancara seputar sejarah pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“Kalau dulu saya sempat menjadi satu-satunya GPK yang melayani sampai 20 ABK. Jadi saya kesulitan sangat dirasakan. Karena aturan kedinasan juga tidak ada standar khusus bagi Pendidikan inklusi. Namun dengan berjalannya waktu, sistem inklusi di sini semakin baik khususnya 2 tahun yang lalu. Proses perumusannya berdasarkan evaluasi, apakah tugas GPK sudah maksimal atau belum. Ya saya sampaikan kalo dengan sistem yang rasionya seperti itu tidak akan bisa maksimal. Apalagi tingkat kesulitan belajar mereka berbeda-beda, perangkat pembelajaran juga

berbeda. Akhirnya dirumuskanlah oleh Yayasan tentang kolaborasi GPK di sekolah. GPK yang awalnya 1 menjadi 15 GPK, karena tugas utama GPK adalah pelayanan maksimal kepada ABK. Yang paling diuntungkan adalah ABK, guru kelas juga tidak kalangkabut.”

“Untuk rekrutmen GPK memang secara kedinasan adalah alumni Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun lulusan PLB masih sangat minim. Jadi karena kita sekolah swasta yang tidak ada hubungan jabatan dengan *background* Pendidikan, maka rekrutmen bisa semua jurusan asal mengerti dan mau belajar penanganan. Namun sebagian besar adalah guru psikologi, meskipun secara kedinasan juga kurang cocok. Jadi ada karir yang dicapai disekolah swasta selain karir Yayasan yaitu karir kedinasan. Sekolah memberikan kesempatan yang mau kuliah lagi sesuai jurusannya atau tidak, itu terserah gurunya. Saya saja juga kuliah lagi demi karir kedinasan, sekitar 20-an lah guru-guru kuliah lagi yang sesuai jurusan.¹⁰⁶

SD Anak Saleh merupakan *fullday school* dimana siswa akan libur ketika hari Sabtu dan Minggu. Proses perumusan konsep pendidikan inklusi yang sekarang dilaksanakan di SD Anak Saleh terjadi ketika sudah semakin banyak keluhan tentang keefektifan *shadow teacher*, jadi ketika ada rapat evaluasi guru hari Sabtu mulai dibahas tentang bagaimana seharusnya Pendidikan inklusi yang efektif. Guru kelas juga kelabakan jika tidak ada yang membantu penanganan ABK di kelasnya. Jadi dengan rapat evaluasi pengembangan sistem inklusi membuat semua warga sekolah sangat terbantu.

Seluruh warga sekolah mengetahui, mengerti dan memahami tentang adanya ABK di SD Anak Saleh. Toleransi bisa dilihat seperti ketika solat berjamaah ABK dengan jenis autisme akan terbiasa bergumam, namun warga sekolah sudah memahami dan memakluminya. ABK menjadi prioritas sekolah dengan kebijakan-kebijakan yang membuat

¹⁰⁶ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018. 23 Oktober 2019.

ABK nyaman di sekolah, sesuai dengan *tagline* sekolah yaitu “Sekolah Ramah Anak”. Biaya pembayaran SPP mereka sama dengan teman reguler lainnya, tidak ada tambahan biaya.

Pembelajaran ABK dilakukan berdasarkan model reguler, mereka bersama teman lainnya dalam satu kelas. Walaupun dalam beberapa masalah tertentu mereka mood-nya kurang bagus atau fokusnya kurang, mereka bisa belajar diluar. Pembelajaran bisa dilakukan di gazebo belakang atau lesehan, tergantung mood-nya ABK ingin belajar dimana, karena pembelajaran dengan keadaan nyaman akan semakin efektif bagi ABK.

Peneliti melakukan wawancara seputar kebijakan di pendidikan inklusi SD Anak Saleh:

“Ada yang metode pembelajarannya terbalik, ketika teman belajar di kelas ABK ingin belajar di luar dan ketika teman reguler belajar di luar malah ABK belajar di kelas. Itu semua tergantung ketunaan dan *mood* mereka juga.”

“Beberapa faktor yang mendukung interaksi ABK dengan temannya ya pemberian pengertian itu sendiri. Ketika teman-temannya mengerti maka ABK juga bisa berinteraksi dengan temannya. *Office boy*, bapak ibu guru, satpam, penjaga kantin dan semuanya sudah mengerti tentang ABK.

Kalau kendalanya saya menyebutnya kendala klasik yakni tentang komunikasi dengan orang tua. Karena tidak semua orang tua menerima bahwa anaknya ABK, bahkan mereka kadang menolaknya. Mereka menganggap yang ABK hanya yang berat-berat saja, padahal bukan demikian. Masalah klasiknya yakni mereka malu terhadap status sosial ketika memiliki ABK.

Padahal status ABK di sekolah kami itu fleksibel, jika anak sudah dirasa mandiri ya status ke-ABK-annya dicabut menjadi reguler jika indikatornya sesuai. Jadi kami benar-benar akan menjadi orang tua bagi mereka.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018. 23 Oktober 2019.

Hambatan yang biasa sering terjadi pada interaksi ABK yaitu masih adanya sedikit *bullying*. Anak-anak perlahan diajari agar tidak *bullying* melalui refleksi dan sosialisasi. Meskipun dampak yang terjadi pada anak-anak tidak terlalu terasa, tetapi orang tua akan menganggap hal tersebut sebagai *bullying*. Solusinya yaitu anak-anak dibiasakan dengan praktek kebiasaan yang baik, karena mereka juga tidak mengetahui tentang teori ABK.

Program khusus yang diberikan SD Anak Saleh lebih fokus pada pengembangan potensi diri. Pemberian materi pembelajaran yang membantu perkembangan ABK diberikan seperti materi membantu diri. GPK di SD Anak Saleh bekerja secara team, dan sejauh ini program-programnya berjalan secara lancar. Setiap ada kendala selalu dievaluasi dan dicarikan solusi, karena otoritas sekolah swasta memiliki hak untuk menentukan kebijakannya sendiri.

Pelatihan atau diskusi bersama GPK dilakukan di hari Sabtu dan bisa dijadwalkan ketika ada keperluan khusus. Para GPK baru, mereka diajari bagaimana penanganan terhadap ABK di SD Anak Saleh.

Peneliti melakukan wawancara seputar program inklusi di SD Anak Saleh:

“Kita selalu *update* jika ada teori baru dalam pelayanan inklusi untuk ABK, atau ketika ada info dari dinas tentang layanan inklusi maka kita diskusikan di hari itu. Yang mengisi materi ya yang ikut *workshop*, misalnya ketika saya habis ikut pelatihan penanganan ABK di provinsi, saya bertanggung jawab membagu ilmu itu pada GPK. Pelatihnannya jika butuh tempat besar ya bisa dilakukan d aula utama, kalau sedikit bisa di perpustakaan atau ruang inklusi.

“Inklusi disini kalau dianggap sempurna belum, kalau baik saya bilang iya. Baik disini maksudnya adalah tepat sasaran. Karena saya melihat beberapa sekolah lain, mereka memberikan tes masuk pada ABK yang mau daftar, jadi itu tidak *fair*. Idealnya inklusi yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya ABK untuk belajar, namun tetap sesuai kuota yakni 24 ABK sesuai jumlah rombongan belajarnya.”¹⁰⁸

2. Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang.

Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK memiliki pengertian sebagai strategi yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus dalam mengajarkan ABK melakukan interaksi sosial kepada teman atau lingkungan sekitarnya. Upaya guru berupa strategi bisa dijabarkan menjadi langkah-langkah.

Guru Pendamping Khusus/GPK rata-rata memiliki kedekatan khusus terhadap ABK yang ditanganinya. GPK dan ABK selalu bersama mulai sejak awal masuk sekolah sampai pulang sekolah. Kegiatan sekolah dengan sistem *fullday school* membuat mereka semakin banyak interaksi dan hubungan intensif semakin baik. Berikut ini data-data tentang bagaimana upaya guru meningkatkan interaksi sosial ABK di SD Anak Saleh:

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap GPK. Peneliti awali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap Miss Izzah, GPK kelas IV Pajang seputar kesulitan dan strategi menangani ABK:

“Ya awalnya dia sulit bermain dengan teman-temannya, kemudian saya mulai mengajak dia bermain. Saya ikut bermain dulu dengan mereka,

¹⁰⁸ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018. 23 Oktober 2019.

kemudian lama-lama dia bisa ikut sendiri bermain dengan mereka. Kadang juga dia bermain dengan adik kelas atau kakak kelasnya.”

“Aslinya dia punya dasar sosial yang baik. Saat dia kenal dengan orang baru, dia gampang menyapa ketika bertemu. Untuk negatifnya, karena dia ini spektrum autis ya moodnya sulit dijaga jadi gampang sekali marah, teriak-teriak. Jadinya teman ada yang kapok, takut dan ada juga yang malah mengajaknya terus bercanda.”

“Solusinya ya saya beri 2 pengertian. Yang pertama ya kasih tau dia agar tidak melihatnya, tidak mendengarkannya atau ditinggal saja. Yang kedua temannya saya kasih pengertian kalo kaka (nama ABK) berbeda dengan kalian, sulit jaga emosinya. Tapi gapapa kok maen sama raka”

“Kesulitan sih waktu ide habis ketika dia lagi mood-nya tidak baik, jadi Harus belajar lagi mencari celahnya. Dia suka menggambar, mewarnai, olahraga renang dan mengerjakan matematika. Mengerjakan soal matematika yang banyak dia suka, bahkan pernah juara sempoa.”

“Harus telaten dan sabar pokoknya, menjaga mood-nya, atau ketika mengajarkan harus berulang-ulang agar dia faham. Namun dia selalu kembali pada saya ketika habis jalan-jalan di sekolah, karena dia bisa cerita-cerita dan mendapat perhatian dari saya.”

“Pujian harus selalu dilakukan sebagai bentuk motivasi, meskipun ketika salah agar dia bisa belajar. Belajarnya kalo metode kelompok agak sulit karena tipe belajarnya di harus *face to face*.”¹⁰⁹

Anak autis memang mudah meniru teman atau imitasinya dominan. GPK harus bisa memberi penjelasan mana hal baik atau yang buruk. Jika imitasi baik maka dibolehkan, kalau imitasi buruk maka diberi pengertian agak tidak menirukannya. Stimulus untuk berinteraksi sosial berjalan dengan baik jika temannya juga memberikan hal yang positif, jika temannya cuek maka ABK akan menjauhkan diri.

Peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap Miss Dewi, GPK kolaborasi (GPK pilihan orang tua langsung

¹⁰⁹ Wawancara Subyek 3, GPK Kelas IV Pajang (Malang: 28 Oktober, 2019).

yang bekerja sama dengan sekolah) kelas V Gowa Tallo seputar perkembangan interaksi ABK dan strategi meningkatkannya:

“Kendala yang menjadi masalah ya konsentrasinya. Ya hanya beberapa menit saja, kemudian kadang jalan-jalan. Apalagi sekarang dia sudah masa puber, sudah dapat menstruasi. Ketika masa-masa itu mood-nya gampang sekali berubah. Saat seperti itu anak akan memilih tidur, tidak mau menjawab, apa-apa tidak mau dengan alasan pusing.”

“Perkembangan interaksi Alifa ketika kelas 3, dia sering main sendiri. Kelas 4 mulai bisa bermain dengan temannya. Untuk kelas 5 ini dia mulai adaptasi lagi, dia berinteraksi dengan beberapa teman tertentu saja. Jadi biasanya saya yang nyuruh temannya main dulu, jadi lama-lama dia bisa dekat.”

“Mengajar ABK harus penuh kasih sayang, meskipun harus tetap tegas. Layanan individu juga dilakukan, bahkan saya masih mengajar dia ketika di rumah. Dia mandiri ketika di rumah, bertahap lebih baik dari sebelumnya.”

“Dia sudah bisa mengikuti pelajaran secara normal, jadi motivasi dia cukup, alat peraga tidak terlalu butuh, keterampilan juga belajar dari esktra memasak atau renang. Kalo bantu diri tergantung kebutuhan ABK nya.”¹¹⁰

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada Miss Elfa, GPK kelas V Aceh Darussalam mengenai penanganan terhadap ABK:

“Dia kelainannya masih kurang di emosional sih, kalau perilaku sudah bagus. Dikasih tau sekolah ketika di awal, kan baca juga Program Pendidikan Individualnya (PPI). Kalau terapi dia sudah lulus. Dia mulai kecil terapi di A-Plus, awalnya parah namun bertahap dia bisa melewati terapinya.”

“Kemaren kan ga jadi *super camp* karena ada bencana di daerah batu. Kemudian saya kasih tau videonya, dan dia berkata loh miss berarti saya harus kasih uang dan makanan sama mereka, kasian mereka. Ya kamu bantu di sekolah saja ngasih uang, kemudian Akhtar berdoa semoga orang-orang disana gapapa.”

“Kalau ada pelatihan saya selalu hadir. Karena itu penting dari saya. Seperti materi yang terakhir tentang menghadapi pubertas bagi ABK.

¹¹⁰ Wawancara Subyek 4, GPK Kelas V Gowa Tallo (Malang: 29 Oktober, 2019).

Materi seperti itu penting baik bagi guru maupun ABK nya. Karena masa-masa mereka sudah baligh dan mengalami pubertas.”¹¹¹

Taktik jika ABK malas atau kurang fokus adalah ABK diancam dibawa ke ruang inklusi. ABK menganggap bahwa belajar itu di kelas, jika ke ruang inklusi berarti bermasalah. Pemberian sedikit ancaman atau hukuman mampu mendukung ABK menjalankan sesuatu yang disarankan oleh GPK.

Peneliti melakukan wawancara kepada Miss Ila, GPK kelas V Banjar seputar strategi menagai ABK:

“Aduh iya pak, dulu dia itu pendiam sekali, tertutup. Kalau diajak bermain gamau, diam pokonya. Nyapa orang hanya yang akrab, meskipun kenal kalau tidak akrab ya cuek-cuek saja. Ya alhamdulillah seneng pak ada perkembangan terus, seperti ada kepuasan tersendiri sebagai guru.”

“Awal dulu waktu dia ditanya ya senyam senyum aja, gamau jawab sampai capek yang tanya. Waktu terapi emang diutamakan terapi wicara. Kita awal dulu pakai media dan harusnya pijat di sekitar mulut. Saya sampai sekarang masih belajar, biasanya tanya sama temen-temen inklusi, kalau ada waktu luang ya baca-baca artikel.”

“Kalau dulu kesulitannya ya banyak pak. Misal ketika gamau gerak ya dia mogok di tempat ga mau kemana-mana, kan repot. Kalau sekarang itu dia mulai terbuka cerita, kemudian mau bertanya meskipun amburadul kata-katanya. Sekarang dia mulai ngomong duluan mau dan nyapa semua orang yang kenal. Dan fokus saya sekarang ya terus perbaikan bahasanya, seperti penggunaan S-P-O-K. jadi setiap hari saya usahakan bercerita, seperti crita kegiatan di rumah.”

“Kalau penanganan saya lebih fokus pada kurangnya dia apa. Misalnya dia kan suka mengulur waktu. Jadi kalau makan ya saya durasi, ke kamar mandi saya durasi. Bantu diri juga selalu diajarkan. Mulai dari memakai baju, celana, kebersihan diri, memasang pembalut. Kalau sekarang bantu dirinya tinggal mengontrol saja, terutama kebersihannya.”

¹¹¹ Wawancara Subyek 5, GPK Kelas V Aceh Darussalam (Malang: 30 Oktober, 2019).

“Dia sifatnya cuek emang, jadi ya harus ngajari perlahan. Tapi kalau sama yang sudah kenal ya nyapa duluan. Hobinya dia menyanyi, sering suka nyanyi, tapi kalau keseringan ya ganggu konsentrasi. Dia suka Indonesian idol, saat ada idolanya keluar dia baper dan menangis, bahkan sama meluk temannya yaitu najma dan aluna. Cara nanganinya ya dikasi hape sebentar, atau diimingi beli kue kesukannya.”

“Motivasi berupa pujian ampuh membuat ABK senang. Hal itu dilakukan setiap hari. Seperti ketika ABK mengeluh jalan, harus dipuji hebat dan disuruh bercerita pada mamanya. Hal tersebut mampu membuatnya senang.”¹¹²

Strategi yang paling penting dalam menangani ABK adalah mengetahui apa yang ABK suka dan tidak disukai. Hal tersebut bisa menjadi kunci memberian *reward* dan *punishment*. Peningkatan agar mau berinteraksi lebih banyak diberi motivasi. ABK menyukai makanan sebagai hal yang disenanginya. Jadi ketika ada acara apapun jika diberikan imbalan kue maka ABK akan mau mengikuti. Hal yang tidak disukai ABK adalah hewan kecil seperti semut.

Taktik yang digunakan menangani ABK bisa dengan ancaman sedikit bercanda, misalnya disuruh pulang naik gojek atau GPK tidak mengajar dia lagi. Salah satu cara lagi yaitu menggodanya dengan mengancam jika GPK akan menikah biar tidak menangani ABK lagi, maka ABK akan lebih patuh dengan arahan GPK. Hal ini menunjukkan kedekatan ABK dan GPK sangat bagus. Cara membuat baper setidaknya efektif digunakan untuk menangani ABK ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan Miss Siska, GPK kelas VI

Ternate Tidore mengenai penanganan terhadap ABK:

¹¹² Wawancara Subyek 6, GPK Kelas V Banjar (Malang: 31 Oktober, 2019).

“Anaknya kalo sakit gitu lebay, agak halu. Misalnya ketusuk jarum dikit, dia berbicara seakan-akan bisa sampe kehabisan darah dan kejang-kejang.”

“Kelainan sih memang pada perilaku. Dan memang *attention deficit*, jadi ga bisa konsentrasi lama, 3 menit sudah ga bisa fokus dia. Misalnya ketika mau maju ke depan kelas, ya dia jalan ke belakang dulu, terus diam di belakang, kemudian kyak jadi pesawat terbang dan wussh dia baru maju. Jadi gurunya diam saja menanti.”

“Cara mengatasinya ya kerjasama dengan wali kelasnya. Ketika lebaynya keluar ya saya cuekin. Istilahnya saya ikutin maunya aja dengan memberi penjelasan dampak negatif tindakannya. Misalnya kalau gamau sekolah ya dikasi tau kalau ga sekolah biarin saja jadi bodoh, jadi sampah masyarakat. Lama-lama dia mau sekolah lagi. Karena kalau makin dihalusin malah membantah.”

“Mendidik ABK otomatis selalu menggunakan kasih sayang dan motivasi. Saya selalu membawa nama mamanya ketika menasehati dia, seperti berapa uang yang dikeluarkan mamanya untuk biaya hidup Ino. Dan mamanya membiayai hidup Ino sendirian. Ya saya gatau apa itu masuk atau tidak, yang jelas saya usaha dengan hal itu juga. Yang saya tau ADHD memang harus mengulang-ulang kata biar masuk ke mereka. Dan hal seperti itu dilakukan pas ngobrol dua orang saja.”

“ABK ketika di refleksi ya bisa sampai nangis juga. Tapi setelah selesai beberapa saat kemudian dia seakan lupa dan kyak tidak terjadi apa-apa. Kalau penyempurnaan sikap dia terus dilakukan setiap hari biar dia semakin baik. Kalau masalah pelajaran sudah aman tidak ada masalah.”¹¹³

Strategi khusus menangani ABK adalah dengan memberikan dampak buruk jika melakukan hal yang tidak baik secara tegas, bukan dengan kehalusan. Misalnya jika ABK mau berhenti sekolah maka GPK akan memberikat akibat seperti mudah ditipu, tidak bisa belajar IT dan akhirnya cita-cita sebagai *youtuber* gagal, menjadi pengangguran dan peminta-minta di pinggir jalan. Strategi tersebut terbukti efektif menangani ABK yang banyak bicara dan pengandaian.

¹¹³ Wawancara Subyek 7, GPK Kelas V Ternate Tidore (Malang: 1 November, 2019).

Peneliti melakukan wawancara dengan Miss Tika, GPK kolaborasi kelas VI Banten mengenai strategi menangani ABK:

“Alhamdulillah mulai kelas 4 dia tenang sampai sekarang. Awalnya mamanya sih meminta maaf karena merepoti saya terus dengan anaknya. Iya memang saya sering memanjakan dia dulu. Kemudian mamanya menyarankan agar mulai lebih tegas kepada dia. Dan berhasil sampai sekarang. Saat ini kalau tidak ya tidak, tau mana yang baik dan tidak baik dengan jelas dan tegas. Tegas disini saya tidak pernah main fisik, hanya kata-kata biar disiplin.”

“Efeknya sekarang dia nurut sama saya. Misalnya kalau belajar di gazebo belakan bersama guru kelasnya. Kalau ga ada saya ya dia lari-lari dan main di *playground*. Kemudian ada saya baru dia bisa tenang dan ikut pelajaran *outdoor*. Jadi pendampingan masih dibutuhkan untuk dia.”

“Mungkin dia sudah terbiasa mendengarkan kecerewetan saya padanya. Memorinya mungkin mampu menangkap kalo larangan-larangan yang setiap hari saya berikan. Jadi alhamdulillah pak, sekarang dia nurut sampai seperti ini.”

“Cuma dia kalo mau apa gitu kalo ga diturutin nangis. Solusinya ya ngiming-ngiming dia dengan hal yang disukainya. Dia suka kue. Kalo dia tetep aja kayak ngambek gitu ya saya bilang ke dia, mbak tika pulang ya, biar zaki di sekolah sendiri. Dia pun akhirnya diam.”¹¹⁴

GPK mengasuh ABK sejak usia 2 tahun sampai sekarang berusia 12 tahun. ABK mengalami peningkatan interaksi sosial dari yang kelas 1 sampai kelas 3 cuek dengan teman, mulai kelas 4 sampai kelas 6 sekarang sudah bisa berinteraksi dengan baik pada teman-temannya. ABK memiliki hiperaktif yang parah sampai kelas 3, namun mulai kelas 4 ada perubahan yang drastis menjadi lebih tenang di kelas.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara Subyek 8, GPK Kelas VI Banten (Malang: 4 November, 2019).

¹¹⁵ Observasi Subyek 8, GPK Kelas VI Banten (Malang: 4 November, 2019).

GPK adalah guru kolaborasi yang dibawa orang tua ABK untuk mendampingi. GPK kadang bertanya pada guru inklusi untuk ilmu-ilmu penanganan ABK. Awalnya GPK banyak menggunakan kesabaran dan kelembutan ketika menangani ABK. Ketika mau kelas 4, GPK mulai menggunakan metode yang lebih tegas dan terbukti berhasil sampai sekarang.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Miss Indah, GPK kelas VI

Demak mengenai penanganan terhadap ABK:

“Misal kalau dia mood-nya lagi down, kemudian lari kemana-mana saya ga akan ngikutin. Jadi ntar dia merasa seenaknya, kita tarik ulur lah. Lama-lama dia juga balik. Kasus GPK yang lama sampai nangis-nangis, karena terlalu mengikuti arah ABK nya. Padahal ABK yang ini lihat GPK nangis itu malah seneng.”

“Kendala dia interaksi ya karena dia kurang dekat teman sebayanya, lebih ke anak-anak inklusi. Istilahnya ngemong mereka lah. Pas upacara kadang dia membariskan adik-adik kelasnya yang reguler. Kalau mood bagus sih bisa ngikutin pelajaran di kelas dengan lancar. Silabusnya dia saya sederhanakan dan dia setara kelas 3. Karena dia sudah kelas 6 jadi akhir-akhir ini saya cekokin soal-soal terus.”

“Masalah menangani dia ya inter-pinternya kita sih, pake Bahasa perasaan. Kalau pas mood-nya buruk tapi bisa didekati ya kita nasehatin perlahan.”

“Kalau strategi khusus ga ada sih mas. Lebih ke pendekatan personal kita dalam ngajarin dia. Ya nasehatin setiap hari, meskipun kadang di dengar dan kadang tidak. Tarik ulur memang, ga ada cara khusus.”

“Kuncinya sih ga dimasukin hati. Karena ABK seperti ini sangat menguras emosi. Kalau sedang parahnya dia bisa mukul dan seenaknya pada kita. Ya kita pahami kalau dia emang seperti itu. Awal-awal ya stress saya semingguan. Hari pertama mungkin dia senang dapet GPK baru. Eh pas hari kedua kita yang mulai dipertainkan. Nangis, gulung-gulung, lari-lari, manjat, dan ga ikut pelajaran. Makin kita ikutin memang diam akin ngelunjak.”

“Berjalannya waktu, dia semakin tenang dan terkontrol. Kendala juga bisa muncul saat ada guru yang disukai misal ga lewat-lewat. Mood-nya hancur

dan efeknya ke saya. Inti strateginya ya pengkondisian itu. Alhamdulillahnya guru kelas sangat membantu alya, beliau mengerti banget tentang alya dan kadang nasehatin dia meskipun itu masuk apa engga.”¹¹⁶

GPK memahami keadaan *mood* ABK-nya. ABK terlihat dekat dengan GPK-nya. Pada awalnya GPK mengajar lebih mengutamakan kelembutan, namun sekarang GPK lebih tegas dalam mengajar dan hal itu positif dengan perkembangan ABK. GPK baru beberapa bulan menangani ABK jenis ODD (*Oppositional Defiant Disorder*), karena GPK sebelumnya *resign*. GPK bisa mengetahui karakteristik ABK melalui Program Pendidikan Inklusi.¹¹⁷

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara terhadap Miss Putri, GPK kelas VI Ternate Tidore strategi menangani ABK:

“Dia menonjol malunya masih sangat besar. Dia mau mengawali menyapa orang yang dikenal, tapi tidak menyebut nama. Seringnya dia menyapa hai hai seperti itu. Dia mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih hanya kepada orang yang dirasa nyaman. Ketika dia mencakar Zaki ya dia kemudian bilang maaf ya kik. Hal itu kelihatan mulai kelas 6.”

“ABK mulai kelas 5 sudah bisa bercerita ketika ada teman yang sakit misalnya. Dia cerita ke ibunya dengan perasaan sedih. Jadi dia ya simpatinya mulai baik. Kemudian jika Zaki telat, maka dia menunggu sampai datang untuk menyambut Zaki.’

“Awalnya dulu dia bicara kurang jelas, sekarang udah mulai jelas. Teman-teman reguler maupun ABK juga sangat membantu Hafiz dalam berinteraksi.”

“Mengajar Hafiz lebih banyak menggunakan media kartu atau visual. Taktik nya sama dia adalah terus dipuji dengan kata-kata motivasi. Rewardnya kadang dikasih tapi ga sering biar ga monoton, sampai saya

¹¹⁶ Wawancara Subyek 9, GPK Kelas VI Demak (Malang: 5 November, 2019). 5 November 2019.

¹¹⁷ Observasi Subyek 9, GPK Kelas VI Demak (Malang: 5 November, 2019).

kasih kata-kata motivasi kemudian saya kirim ke GPK pengganti biar Hafiz tetap belajar. Karena saya sempat cuti seminggu.”

“*Punishment* sih saya cuma tegasi aja karena dia ngantukan. Kalau malas menulis, dia tak pegangi tangannya sambil pegang pensil. Kemudian dia menggerakkan tangannya menulis apa yang saya katakan, tapi tangan saya tidak ikut bergerak. Saya misalnya sedih di kelas gitu malah dia nyari perhatian dengan nangis kemudian dia cerita ke mamanya kalau aku nangis karena dipukul Hafiz”

“Strategi khusus buat dia ya dipuji dan dirayu dulu. Dia tidak suka misalnya jam pertama sudah menemui bacaan. Jadi harus menggunakan gambar. Kalau ujian ya saya buat gitu juga biar dia mau mengerjakan. Dan gambarnya harus berwarna.”¹¹⁸

ABK memiliki interaksi sosial yang mulai baik. ABK bisa membaur dengan temannya ketika kelas 4 atau baru sekitar 2 tahunan. ABK awalnya tidak mau berbagi, sekarang bisa berbagi dengan temannya. Sifat menolong ABK juga mulai kelihatan. ABK dulu terkesan mau-malu, namun sekarang terlihat lebih percaya diri. Teman-teman ABK ramah terhadap ABK, hal ini membuat ABK semakin mudah berinteraksi.

Sekolah melalui program inklusinya mengadakan diskusi dan evaluasi serta pelatihan terhadap para GPK agar perkembangan ABK pada khususnya dan inklusi SD Anak Saleh pada umumnya semakin baik. Respon GPK bagus, karena mampu memberikan pengetahuan seputar penanganan ABK.

Menangani ABK harus menggunakan prinsip sabar yang luar biasa, karena mendidik mereka apalagi mulai awal harus telaten, mulai dari pengenalan ekspresi, kemandirian, memberi perhatian, pelayanan

¹¹⁸ Wawancara Subyek 10, GPK Kelas VI Ternate Tidore (Malang: 6 November, 2019). 6 November 2019.

individual secara maksimal, siap strategi, media dan kasih sayang. Mendidik ABK juga harus selalu menggunakan kasih sayang, di setiap kegiatan yang bersifat mengarahkan perilakunya, mengajarkan materi harus lembut agar ABK paham. Pendampingan dilakukan secara penuh.

3. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang.

Implikasi atau dampak peningkatan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial memiliki pengertian bahwa dengan adanya ABK yang semakin baik interaksi sosialnya maka komunikasi sosial juga terpengaruh dampaknya. Ada 5 ciri komunikasi yang terkena dampak dari sebuah interaksi sosial ABK yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ABK yang dibantu dengan GPK-nya. Peneliti mengawali dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap Rakha/Kaka, ABK spektrum autisme kelas IV Pajang.

Peneliti melakukan wawancara dengan GPK seputar karakter ABK di sekolah:

“Dia suka jalan-jalan kayak observasi gitu, pas ada temen yang ga bawa Juz Amma ya dia pinjemi, kemudian ada keadaan kelas kotor ya dia mau bersihkan. Untuk awal juga dia sulit menghafal nama orang, lama-lama

karena dilakukan intens sekarang dia bisa menyapa banyak orang di lingkungan sekolah.”¹¹⁹

ABK terlihat suka jalan-jalan dan biasa bermain dengan teman sekitarnya. Ketika bicara kontak mata awalnya memandangi yang diajak bicara, namun tiba-tiba hilang. ABK berbicara perlahan menggunakan Bahasa singkat tapi benar, mampu menjawab pertanyaan melalui bantuan GPK. ABK terkadang berbicara sendiri ketika diajak berbicara, GPK membantu pengondisian fokus anak.¹²⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK mengenai kegiatan di sekolah:

“Iya aku suka bermain. Main bentengan. Sama rafi, veri, hilmi. Main di lapangan atas. Di dekat masjid.”

“Ada teman yang bantu belajar namanya very, dia membantu ketika matematika.”¹²¹

ABK di dalam kelas bisa berbicara dan bermain dengan teman yang sudah dianggapnya dekat, khususnya siswa laki-laki. ABK terbiasa menyentuh temannya. Hal seperti itu kadang dianggap mengganggu oleh temannya. ABK memiliki empati yang bagus. ABK belajar fokus dengan instruksi GPK. ABK merasa senang ketika diajak berbicara dengan teman sebayanya. ABK tidak tahu juga dengan keadaannya, jadi menganggap teman-teman semua sama.

“Pengen diajak maen sama temen” adalah jawaban yang dia inginkan dari teman, karena ABK memang kurang mengetahui aturan dalam

¹¹⁹ Wawancara Subyek 3, GPK Kelas IV Pajang. 28 Oktober 2019.

¹²⁰ Observasi Subyek 11, ABK Kelas IV Pajang (Malang: 28 Oktober, 2019). 28 Oktober 2019.

¹²¹ Wawancara Subyek 11, ABK Kelas IV Pajang (Malang: 28 Oktober, 2019).

bermain, jadi teman reguler juga kurang menganggapnya. Peneliti hanya melakukan sedikit wawancara dengan ABK karena ABK selalu diarahkan oleh GPK ketika menjawab pertanyaan.¹²²

Peneliti melakukan wawancara terhadap GPK kelas IV Pajang mengenai sosialnya:

“Simpati Kaka sebenarnya baik, karena dia punya dua adik. Jadi orang tuanya biasa mengajari untuk ngemong dan tau mengatasi suatu kejadian. Misalnya ada temen jatuh ya di tolong, ada temen nangis pun dia bilang ke saya kalau ada yang menangis. Jadi banyak temen yang suka sama dia untuk bersosial.”

“Dia suka jalan-jalan kyak observasi gitu, pas ada temen yang ga bawa Juz Amma ya dia pinjemi, kemudian ada keadaan kelas kotor ya dia mau bersihkan. Untuk awal juga dia sulit menghafal nama orang, lama-lama karena dilakukan intens sekarang dia bisa menyapa banyak orang di lingkungan sekolah.”¹²³

Peneliti melanjutkan observasi dan wawancara terhadap Alifah, ABK spektrum autisme kelas V Gowa Tallo.

ABK hanya bermain dengan teman-teman tertentu saja. Hal ini disebabkan teman mulai kelas 3 dan 4 berpisah di kelas 5, jadi mengharuskan ABK untuk adaptasi pertemanan lagi. ABK lebih bersifat pasif tapi tidak mengganggu teman lainnya. Ketika istirahat ABK sudah bisa makan sendiri, membeli makanan ke kantin sendiri. Hal ini adalah kemajuan karena ketika kelas 3 dan 4, ABK belum bisa membedakan mata uang.¹²⁴

¹²² *Observasi Subyek 11, ABK Kelas IV Pajang*. 28 Oktober 2019.

¹²³ *Wawancara Subyek 3, GPK Kelas IV Pajang*. 28 Oktober 2019.

¹²⁴ *Observasi Subyek 12, ABK Kelas V Gowa Tallo* (Malang: 29 Oktober, 2019).

ABK kadang terbawa suasana tontonan di rumah, dia menonton acara Indonesian Idol. Jika yang didukung tereliminasi maka ABK akan sedikit menangis, meracau, bercerita pada GPK dan kadang memeluk temannya. ABK terbiasa mengalah ketika adiknya nakal (adiknya kelas 1 reguler di SD Anak Saleh).¹²⁵

Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, karena ABK bersifat pasif. Komunikasi dengan teman semakin baik. Ketika wawancara ABK dibantu oleh GPK, mampu menjawab dengan jawaban singkat.

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan di sekolah:

“Silahkan masuk ustadz, silahkan duduk”
 “Saya main dengan alya, najma dan aluna ”
 “Saya suka menyanyi, memasak dan menggambar”¹²⁶

Peneliti melanjutkan observasi dan wawancara terhadap Akhtar, ABK spektrum autisme kelas V Aceh Darussalam.

ABK memiliki kontak mata yang baik, mampu menjawab pertanyaan langsung dari peneliti meskipun sedikit bantuan GPK. ABK menjawab dengan lancar, meskipun kata yang diucapkan sedikit. ABK menggunakan banyak waktunya untuk belajar, ketika istirahat memakan bekal makanan dari orang tuanya. ABK bermain ketika akan sholat atau ketika waktu masih ada untuk istirahat bersama temannya.¹²⁷

¹²⁵ Wawancara Subyek 4, GPK Kelas V Gowa Tallo. 29 Oktober 2019.

¹²⁶ Wawancara Subyek 12, ABK Kelas V Gowa Tallo (Malang: 29 Oktober, 2019).

¹²⁷ Observasi Subyek 13, ABK Kelas V Aceh Darussalam (Malang: 30 Oktober, 2019). 30 Oktober 2019.

Kekurangan ABK adalah tentang menjaga fokus dan emosinya kadang masih kurang bisa dikendalikan. Interaksi dengan temannya bagus, hanya ada satu teman yang sedikit dia benci karena terbiasa menggodanya. Motivasi belajar ABK tinggi, bahkan beberapa kali dia menjadi ketua kelompok ketika belajar bersama.¹²⁸

Peneliti melakukan wawancara mengenai kegiatannya di sekolah:

“Saya suka bermain dengan teman. Jumat saya membawa ular tangga.”
 “Saya dibantu memakai sarung oleh teman.”
 “Saya tidak suka biru”
 “Aku suka menggambar, teman-teman saya kasih tau gambarku.”
 “Saya sedih ada bencana di batu, saya harus membantu.”
 “Saya ingin diajak main”¹²⁹

ABK biasa bercerita dengan hal yang dia lakukan kepada temannya, seperti ketika selesai menggambar. ABK memiliki empati yang bagus, seperti kepedulian terhadap bencana angin kencang di Batu minggu lalu. Kegiatan belajar hampir mulai seperti reguler. Keterbatasan verbal masih ada. Ketika tidak paham penjelasan guru, ABK mulai diarahkan bertanya kepada teman, bukan kepada GPK lagi. ABK menggunakan waktu luang untuk jalan-jalan di kelas.

Peneliti selanjutnya melakukan observasi dan wawancara terhadap Nadine, ABK *down syndrome* kelas V Banjar.

ABK mempunyai sifat pemalu terhadap orang yang belum kenal, hanya bisa senyum dan belum bisa terbuka. Respon ABK ketika diajak berkomunikasi sudah mulai bagus, meskipun kadang-kadang memang

¹²⁸ *Observasi Subyek 13, ABK Kelas V Aceh Darussalam. 30 Oktober 2019.*

¹²⁹ *Wawancara Subyek 13, ABK Kelas V Aceh Darussalam (Malang: 30 Oktober, 2019).*

kontak mata hilang. ABK ketika dipanggil kadang harus lebih dari sekali agar bisa memperhatikan, kecuali panggilan dari GPK. Kemampuan verbal ABK masih terus dilatih agar semakin baik, karena hanya bisa mengucap kata bersambung yang tidak terlalu banyak.¹³⁰

ABK bisa sampai teriak-teriak gembira ketika bermain dengan temannya yang sudah akrab. Teman sekitar ABK banyak yang memberikan perhatian secara baik.¹³¹

ABK lebih suka bermain daripada bercerita kepada teman, karena ABK bersifat pasif dan lebih banyak memang temannya yang mengajak bermain. ABK mulai biasa berkumpul bersama teman. ABK mulai berkata banyak ketika ditanya-tanya oleh temannya, tetapi untuk bercerita belum sebanyak kepada GPK.¹³² ABK kadang membantu teman untuk hal-hal sederhana, seperti mengambilkan pensil yang jatuh. ABK sulit untuk berbagi ABK dan tergolong tidak mau memberi.

Peneliti tidak melakukan wawancara langsung terhadap ABK karena keterbatasan kata yang dimiliki. Wawancara dilakukan tidak langsung melalui GPK. ABK pernah terlibat konflik ketika ada kejadian menjatuhkan topi temannya ke kolam, temannya marah namun ABK tetap diam.

“Suatu saat pernah ketika pembelajaran matematika, Nadine tidak bisa mengerjakan bahkan sampai setengah jam. Hal tersebut karena Nadine merasa tidak suka, jadi tidak mengerjakan. Kemudian dia saya beri motivasi dan saya sedikit marahin ketika pulang. Malah Nadine kemudian

¹³⁰ *Observasi Subyek 14, ABK Kelas V Banjar* (Malang: 31 Oktober, 2019). 31 Oktober 2019.

¹³¹ *Observasi Subyek 14, ABK Kelas V Banjar*.

¹³² *Observasi Subyek 14, ABK Kelas V Banjar*. 31 Oktober 2019.

menangis, ya malah bingung saya pak. Mungkin dia baper ketika saya minta maaf. Dan dia menangis sampai pulang.”¹³³

ABK ketika dikelas mendukung ketika temannya belajar, bahkan ketika dia belum mengerjakan tugas. ABK menganggap setara dengan teman-teman lainnya di kelas. Pembelajaran semua dari GPK mulai dari penjelasan, tugas ataupun nilai. ABK menggunakan waktu luang untuk membaca buku, menulis, melihat gambar dan tidak terlalu memilih bermain atau jalan-jalan. ABK suka diajak bermain ketika bersama dan ABK berharap diajak berinteraksi oleh teman-temannya.¹³⁴

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Ino, ABK ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) kelas VI Ternate Tidore. Hasilnya adalah:

ABK memiliki kontak sosial dengan lingkungan yang bagus, namun berlebih. ABK suka bermain, berkumpul dan berbicara dengan teman reguler lainnya. Konflik dengan teman hampir setiap hari dilakukan, karena ABK suka bercanda namun berlebihan. ABK kadang mendapat refleksi dari wali kelas bisa sehari dua kali karena konflik yang dilakukan.¹³⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan ABK di sekolah dan hobinya:

“Kalau disini aku main sama orang banyak, cowok-cowok. Ada cewek pas bahas K-pop. Aku pernah tengkar sama temen, salah paham sih aslinya.

¹³³ Wawancara Subyek 6, GPK Kelas V Banjar. 31 Oktober 2019.

¹³⁴ Wawancara Subyek 14, ABK Kelas V Banjar (Malang: 31 Oktober, 2019).

¹³⁵ Observasi Subyek 15, ABK Kelas VI Ternate Tidore (Malang: 1 November, 2019).

Aku dituduh menjatuhkan replika kepala naga, padahal aku bantu. Ya tengkar, pukul-pukulan, ga ada yang menang karena dipisah. Aku bisanya nangkis saja.”

“Aku punya gorp tambang. Awal mendirikan grup tambang aslinya nyari-nyari batu di pasir yang warna kuning, kemudian dikumpulkan. Kegiatannya sepulang sekolah. Anggotanya ya banyak. Setelah ada grup itu aku bikin grup tembak-tembakan. Gara-gara grup tembak itu aku pernah kena kasus, pas KO kan aku minta bantuan dengan mengulurkan tangan, kemudian malah dikasih uang yasudah tak ambil. Lima kali mungkin aku dikasi uang kayak gitu.”

“Aku kalo sama temen cerita-cerita tentang *game* atau *youtube*. Aku punya *channel youtube* namanya oyi oyi 062. Isinya vlog gitu. Subscribarnya 60-an. Bukan cita-cita sih, youtuber cuma hobbi. Idolaku pew die pie sama meow out.”¹³⁶

ABK mempunyai empati bagus, seperti ketika temannya bercandanya berlebihan kepadanya, maka ABK menganggap hanya bercanda dan mendamaikan. ABK sangat terbuka dengan teman-temannya, namun over. ABK dalam kegiatan belajar sering mengganggu kondisi kelas, karena terlalu ramai. ABK sangat percaya diri ketika di kelas dan termasuk murid yang pandai, hanya *over confidence*.

Peneliti melakukan wawancara seputar kegiatan ABK:

“Aku suka nolongin temen. Kalau misalnya temenku kena tuduh sesuatu dan sebenarnya ga ngelakuin ya tak bantu. Sempat ada teman lupa bawa uang mau jajan, ya tak kasi uang. Kalau istirahat suka gambar aja bareng-bareng. Gambar sebuah kota gitu. Rencananya kalo udah besar aku pengen buat *game*, namanya Malang 2.0. Ceritanya isi kotanya bisa terbang semua.”

“Aku biasanya ngajarin temen-temen kalo matematika, karena aku sering selesai duluan. Aku kalo diajak ngomong temen seneng, hobiku cuma ngobrol dan dengerin lagu luar negeri. Saya ga suka Bahasa Inggris sih, bosan, kecuali di game kayak DOTA. Misal ada pertanyaan *where are you from?* Langsung tak jawab *I am Ino from Indonesia.*”

¹³⁶ Wawancara Subyek 15, ABK Kelas VI Ternate Tidore (Malang: 1 November, 2019).

“Kalau berteman sama temen lumayan nyaman, karena suka main sama mereka. Kalau bertengkar biasanya diam sejenak lah, 1-2 hari baru ngomong lagi. Kalau pelajaran ga faham aku tanya GPK sih, kadang tanya temen dikit aja tapi.”

“Kalau waktu luang aku nggambar, nyanyi, godain cewek, lari-lari, kejar-kerjaran, tembak-tembak pake buku semacam itu wis. Aku nyaman belajar disini. Setelah lulus gatau apa lanjut di brawijaya atau mondok, tergantung mama dan ikut anak-anak. Setiap hari aku diantar jemput mama.”¹³⁷

ABK ketika waktu luang menghabiskan dengan bergerak terus, bahkan ketika siang hari dan sangat suka berbicara. ABK mulai dulu bersekolah di sekolah biasa, jadi setiap adaa kesalahan atau ribut menjadikan ABK sebagai tersangka. GPK menambahkan:

“Kata dia memang sekolah disini paling asyik dan menyenangkan, karena disini ga banyak dihukum. Ya memang dulu sekolahnya biasa, jadi ga tau kalau dia berkelainan.”

“Dia pernah bilang bahwa ingin disamakan kayak anak-anak yang lain. Tidak dicap nakal, bukan anak gila (ABK). Kalau teman yang salah ya dihukum, jangan karena sering berbuat salah hanya aku yang disalahin. Cari dulu informasinya.”¹³⁸

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Favian, ABK autis disertai lambat bicara kelas VI Banten.

ABK mengalami kesulitan belajar dan lambat bicara, jadi wawancara lebih banyak dilakukan dengan GPK. ABK hanya bisa mengatakan beberapa kata saja. Kontak mata sudah lebih baik dari sebelumnya, kadang

¹³⁷ Wawancara Subyek 15, ABK Kelas VI Ternate Tidore. 1 November 2019.

¹³⁸ Wawancara Subyek 7, GPK Kelas V Ternate Tidore.

fokus menatap ketika diajak berbicara. ABK mau salim kepada orang baru, namun disarankan oleh GPK terlebih dahulu.¹³⁹

ABK senang ketika diajak bermain teman-temannya, lari, teriak-teriak, namun sulit untuk berbincang dengan temannya. Sebenarnya ABK ketika bermain berusaha mendengarkan suara temannya untuk dihafalkan. ABK bersosial bagus terhadap teman kelasnya, meskipun bersifat pasif. ABK biasa diajak ketika ke masjid, dibantu menyiapkan baju atau sarung ketika mau berwudhu atau sholat.

ABK tidak pernah bertengkar dengan temannya. ABK tidak terbiasa bercerita atau terbuka, hanya sering mendengarkan cerita dari GPK dan antusias. ABK sudah biasa membantu teman seperti ketika pensil temannya jatuh, dia yang mengambilkan. ABK kadang disuruh GPK mengambilkan sesuatu, namun terkadang salah mengambilkan. Misalnya ketika disuruh mengambilkan botol minum, dia mengambil buku.

Peneliti melakukan wawancara terhadap ABK dan GPK secara bersamaan untuk mengawali percakapan:

“Ya, ya (ABK hanya tersenyum).”¹⁴⁰

“Dia tidak bisa ngomong mas, ya kayak tadi itu satu kata aja. Kalau sampean tanya ya dia senyum-senyum aja. Sebenarnya di memorinya dia paham, mengutarakannya itu yang susah mas.”¹⁴¹

ABK nyaman berteman dengan teman kelasnya, namun ABK juga menandai mana teman yang baik atau teman yang pernah menyakitinya. Menyakiti ABK seperti mencubit atau mengganggu dia ketika tenang.

¹³⁹ *Observasi Subyek 16, ABK Kelas VI Banten (Malang: 4 November, 2019).*

¹⁴⁰ *Wawancara Subyek 16, ABK Kelas VI Banten (Malang: 4 November, 2019).*

¹⁴¹ *Wawancara Subyek 8, GPK Kelas VI Banten. 4 November 2019.*

Materi pembelajaran semua dijelaskan oleh GPK, dengan penyederhanaan. ABK menggunakan waktu istirahatnya untuk bermain bersama teman, atau mewarnai. GPK menggambarkan pola, kemudian ABK yang mewarnai. Ketika GPK menanyakan apakah dia mau mewarnai atau tidak, ABK akan diam atau memegang krayon sebagai tanda setuju, jika tidak mau maka ABK menggunakan syarat tangan.¹⁴²

Peneliti melakukan wawancara seputar keinginan ABK melalui GPK:

“Ketika favian diganggu temannya ya saya bilang ke guru kelas, biar di refleksi agar lebih baik kepadanya. Kan takutnya ntar favian bilang ke orang tuanya, dan orang tuanya tidak terima.”

“Kalau yang saya lihat dari dia, ya dia sebenarnya pengen diajak main, ngobrol dan sebagainya. Kan ga semuanya juga ngajak interaksi dia. Memang dia pasif tapi dia mau kalau diajak main. Kan favian juga butuh dukungan kalau kayak gini. Apalagi teman udah kels 6, dewasa lah.”¹⁴³

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Alya, ABK ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) Kelas VI Demak.

ABK terlihat malu ketika bertemu dengan lawan jenis, karena ABK sedang mengalami pubertas. Kontak mata ketika diajak berbicara baik, namun beberapa kali menunduk seperti malu. ABK mengalami gangguan perilaku, jadi ketika kegiatan belajar berlangsung terkadang ABK jalan-jalan keluar kelas.¹⁴⁴

ABK jarang bermain dengan teman sekelasnya, hanya beberapa teman seperti Hafiz (ABK kelas 6) dan Zaki teman sebelah kelas. ABK lebih

¹⁴² *Observasi Subyek 16, ABK Kelas VI Banten. 4 November 2019.*

¹⁴³ *Wawancara Subyek 8, GPK Kelas VI Banten. 4 November 2019.*

¹⁴⁴ *Observasi Subyek 17, ABK Kelas VI Demak (Malang: 5 November, 2019).*

suka bermain dengan adik-adik kelas, bahkan terkesan membimbing mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan di sekolah:

“Ga main sama teman kelas, sama Hafiz dan Zaki saja. Lebih seneng sama adik kelas, karena aku punya adik. Main sama adik kelas biasanya di belakang sekolah, main kucing-kucingan pake kertas yang dilipet-lipet gitu. Mereka banyak, apalagi setelah *home base*. Home base ku warna biru. Adik kelas saya ajarin baris.”

“Kalau cerita sama mereka sering sih. Kalau sama teman lain mereka lebih sering nyeritain aku daripada nyeritain mereka, digosipin. Misal kalau aku mau datang gitu mereka bilang aliya datang, kayak gimana gitu.”

“Kalau bantu hafiz buat nganterin makanan, kemudian nyariin Hafiz buat belajar, ngajarin matematika. Aku hafal teman-teman ABK semua.”

“Pengennya diajak bercanda gitu sama mereka. Kalau istirahat ya lari-lari sama mereka maunya.”¹⁴⁵

GPK sekarang ditangani oleh GPK dengan lebih tegas, karena pengalaman jika terlalu sabar menyebabkan ABK semakin melunjak perilakunya. GPK menggunakan Bahasa Jawa halus agar ABK merasa dihormati.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Hafiz, ABK tunagrahita kelas VI Ternate Tidore.

ABK memiliki sosial yang baik bersama teman kelasnya. ABK memiliki teman yang sangat akrab bernama Zaki. ABK kadang mendukung Zaki dalam belajar, berbagi cerita dan ABK juga kadang meminta bantuan pada teman kelasnya, khususnya Zaki. ABK memiliki

¹⁴⁵ Wawancara Subyek 17, ABK Kelas VI Demak (Malang: 5 November, 2019).

orang tua yang berprofesi sebagai musisi. ABK ketika mendengarkan musik sering reflek untuk berjoget. ABK masih kurang dalam verbalnya, banyak dituntun oleh GPK, termasuk ketika wawancara.¹⁴⁶

ABK masih belum memiliki kontak mata yang fokus ketika diajak berbicara. ABK memberikan semangat kepada Zaki ketika mendapatkan nilai yang kurang baik. Peneliti melakukan wawancara melalui GPK karena keterbatasan ABK dalam menjawab pertanyaan. Peneliti melakukan sedikit wawancara terhadap ABK tentang dukungan kepada temannya:

“Zaki belajar ya”
 “Suka main sama Zaki.”¹⁴⁷

ABK mampu menandai mana teman yang peduli dan mana teman yang pernah menyakitinya. Kegiatan belajar dijelaskan oleh GPK sesuai dengan silabus yang disederhanakan. Kegiatan waktu luang ABK banyak untuk istirahat, bukan jalan-jalan, namun kadang bermain bersama teman kelas. Teman kelas banyak yang peduli dengan ABK, seperti mengajak bermain, namun Hafiz yang kadang menolak.¹⁴⁸

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang didapatkan peneliti melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi

¹⁴⁶ *Observasi Subyek 18, ABK Kelas VI Ternate Tidore* (Malang: 6 November, 2019). 6 November 2019.

¹⁴⁷ *Wawancara Subyek 18, ABK Kelas VI Ternate Tidore* (Malang: 6 November, 2019).

¹⁴⁸ *Wawancara Subyek 10, GPK Kelas VI Ternate Tidore*. 6 November 2019.

yang telah dilakukan di SD Anak Saleh Malang. Disini disajikan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian dalam tesis.

1. Konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang

Pendidikan inklusi SD Anak Saleh sudah sesuai dengan konsep dasar pendidikan inklusi yang berisi tujuan pendidikan inklusi, fungsi pendidikan inklusi dan model pendidikan inklusi. Peneliti paparkan temuan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan inklusi SD Anak Saleh

Motto SD Anak Saleh adalah “*Childfriendly Based Creative Islamic School*”. SD Anak Saleh memiliki *tagline* sebagai sekolah ramah anak, jadi kebijakan yang diterapkan mengharuskan membuat anak nyaman dengan keadaan sekolah.¹⁴⁹

a. Layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan

SD Anak Saleh menerapkan sistem satu orang ABK didampingi oleh satu orang GPK. Hal ini berarti GPK melayani secara penuh terhadap ABK yang memiliki kesulitan dalam belajar atau berinteraksi. GPK diberikan SK khusus dari sekolah dan setara dengan guru kelas. Sistem seperti ini membuat ABK akan semakin fokus dalam belajar karena GPK selalu mendampingiya ketika menemukan kesulitan dalam berinteraksi atau ketika belajar. Keadaan kelas ABK bisa lebih kondusif karena GPK akan fokus

¹⁴⁹ Wawancara Subyek 1, Kordinator Inklusi 2013-2018.

mendampingi ABK selama kegiatan belajar di sekolah berlangsung sampai pulang sekolah.

b. Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkelainan

SD Anak Saleh tidak melakukan tes masuk terhadap ABK yang mendaftar sekolah. Kesempatan ABK bersekolah di SD Anak Saleh sangat besar. Sekolah hanya membatasi bahwa maksimal ABK yang diterima di SD Anak Saleh adalah 24 anak, sesuai dengan 24 kelas yang dimiliki. Hal ini karena SD Anak Saleh hanya memasukkan 1 ABK di temani 1 GPK dalam satu kelas saja. Tahun pelajaran 2019/2020 ini SD Anak Saleh memiliki 14 ABK yang disebar di 14 kelas berbeda. Wali murid hanya perlu memberikan keterangan bahwa anaknya memiliki kekurangan khusus dengan menyerahkan diagnosa dari psikolog.

c. Penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman

SD Anak Saleh tidak mengejar akademik sebagai target utama. Hal tersebut dilakukan karena setiap ABK memiliki kelebihan masing-masing, namun bukan berarti tidak ada kegiatan akademik bagi ABK. Tidak ada standarisasi yang baku dalam pengelompokan ABK sesuai level. ABK akan dimasukan dikelas reguler sesuai kelasnya dan selalu naik kelas. Pelajaran ABK bisa mengikuti silabus kelas jika mampu, atau silabus disederhanakan yang dibuatkan khusus oleh GPK.

b. Fungsi Pendidikan Inklusi SD Anak Saleh

a. Fungsi Preventif

Sekolah melakukan pencegahan agar ABK mampu berinteraksi dengan sekitarnya melalui dua cara:

Pertama, Refleksi setiap pelaksanaan ibadah praktis. Kegiatan sholat duha menjadi waktu yang efektif untuk menyisipkan refleksi tentang program inklusi di SD Anak Saleh. Guru, teman reguler dan ABK akan berkumpul setiap pagi di masjid. Pesan-pesan tentang *bullying*, kesetaraan, dan kasus-kasus kecil seputar bagaimana membuat ABK nyaman belajar atau berinteraksi akan dijelaskan serta bagaimana cara penanganan yang benar ketika ada kesulitan atau kesalahan. Sholat duha tidak hanya dilakukan di masjid, terkadang dilakukan di kelas masing-masing.

Kedua, SD Anak Saleh melakukan evaluasi, kordinasi dan pelatihan setiap akhir pekan agar perkembangan ABK bisa terkontrol dan semakin baik. SD Anak Saleh selalu melakukan perbaikan terhadap program inklusinya. Hal itu dilakukan dengan rutin melakukan kordinasi dan evaluasi sesama GPK agar perkembangan ABK anak didiknya. Adanya kordinasi dan evaluasi bisa membuat perkembangan ABK terkontrol dan penemuan solusi jika terjadi masalah. Kegiatan ini dilakukan setiap sabtu atau akhir pekan, namun terkadang di hari aktif atau kondisional sesuai kebutuhan. Selain kordinasi, program inklusi

SD Anak Saleh juga melakukan pelatihan atau *workshop* tentang penanganan terhadap ABK. Materi yang diberikan bisa dari kegiatan seminar yang dilakukan GPK yang kemudian dibagikan kepada teman inklusi.

b. Fungsi Intervensi

Penggalan potensi ABK sangat diutamakan oleh sekolah. Hal tersebut akan menjadi kelebihan khusus bagi ABK karena ABK memiliki kebutuhan khusus. Contoh penggalan potensi adalah ABK yang suka dengan IT (*Information Technology*) akan dikembangkan terus pengetahuannya tentang IT. ABK ketika ujian jika sudah mampu pengoperasian IT maka ABK akan mengikuti UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) setara dengan reguler.

c. Fungsi Kompensasi

Sekolah melakukan usaha dalam menangani kekurangan ABK agar ABK tetap bisa berkembang dengan kekurangan yang dimilikinya. SD Anak Saleh memiliki satu orang guru yang menjadi kordinator inklusi yang ditunjuk langsung dari sekolah dibawah waka kurikulum dan kordinator bidang akademik. Kordinator inklusi bertugas mengatur kegiatan ke-inklusion seperti jadwal mengajar atau menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan GPK. Kordinator inklusi dalam kegiatan ke-inklusiannya memiliki program:

Pertama, terapi untuk ABK. Terapi dilakukan untuk ABK yang memiliki kekurangan dalam perkembangannya. Contoh terapi untuk ABK adalah terapi motorik halus, motorik kasar, terapi wicara dan lain-lain. Terapi dilakukan oleh kordinator inklusi dan guru ahli serta ditemani oleh GPK. Terapi dilaksanakan di ruang inklusi. Pelaksanaan terapi adalah setiap siang hari. Jadwal terapi dilaksanakan seminggu sekali untuk satu ABK.

Kedua, Ekstrakurikuler khusus ABK. Ekstrakurikuler khusus ABK diadakan sebagai wadah para ABK untuk bisa berinteraksi dengan sesama ABK dan semua GPK. Kegiatan ekstra dilakukan setiap hari rabu siang pukul 12.30-14.30 di ruang inklusi. Ekstra yang diadakan ada tiga jenis yaitu ekstra menari, mewarna dan memasak. Kegiatan ekstra juga dilaksanakan untuk memberikan *skill* khusus ABK dan mengisi waktu luang, karena pada saat siang hari ABK akan kurang dalam menjaga fokusnya.

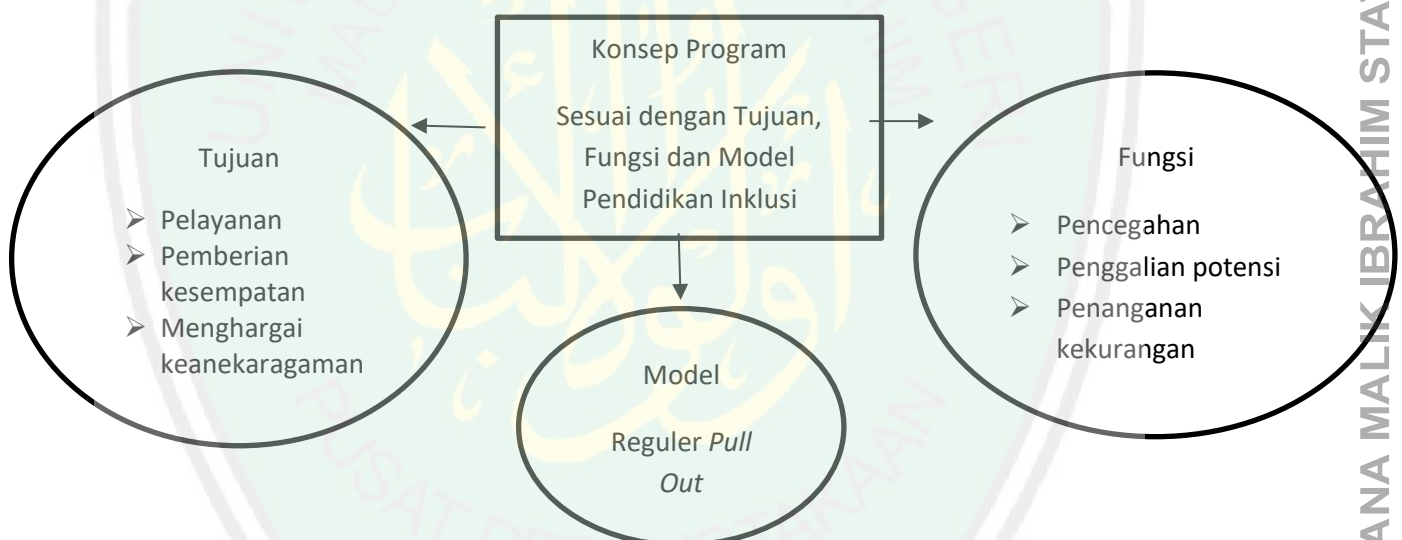
c. Model Pendidikan inklusi SD Anak Saleh

SD Anak Saleh menggunakan model reguler *pull out*. ABK ditempatkan bersama teman reguler di kelas umum, namun suatu waktu ABK bisa ditarik keluar kelas oleh GPK ketika keadaannya kurang mendukung. GPK bisa menggunakan sistem *one on one teaching*.

One on one teaching adalah GPK hanya mengajar satu ABK-ya saja. Saat pembelajaran di kelas, GPK menyesuaikan ABK-nya apakah

mampu mengikuti pelajaran reguler ataukah hanya menggunakan silabus yang di sederhanakan. Kegiatan *one on one teaching* sangat fleksibel sesuai dengan keadaan ABK. Kegiatan ini bisa dilakukan di kelas, luar kelas, perpustakaan, ruang inklusi, gazebo dan lain-lain. Kegiatan bisa dilakukan ketika ABK sudah kurang dalam fokusnya, ketika *mood* ABK kurang baik atau ketika memang metode ini tepat untuk mengajar ABK.

Dari temuan diatas dapat disimpulkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1

Konsep Program Interaksi Sosial ABK di SD Anak Saleh

2. Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang

Upaya disini bermakna usaha mencapai sesuatu yang sesuai dengan konteks permasalahan yakni strategi meningkatkan interaksi sosial ABK

di sekolah inklusi. Strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang ada, bisa berisi metode, teknik dan taktik.

a. Metode

Kedekatan GPK dengan ABK adalah metode yang menjadi kunci ke-efektifan GPK dalam mengajarkan interaksi maupun pembelajaran di kelas. GPK bisa seharian penuh bersama ABK, karena sekolah menerapkan sistem *fullday school*. GPK selalu mendampingi mulai dari awal masuk, istirahat, makan, sholat dan kegiatan yang lain sampai pulang sekolah. Pendekatan dengan ABK bisa dilakukan melalui tiga cara:

Pertama, Pemahaman karakter. Pemahaman karakter sangat penting dalam menentukan langkah bagaimana menangani ABK secara efektif. Pemahaman karakter bisa dilakukan oleh GPK melalui tahap observasi dan melalui Program Pendidikan Individual (PPI). Observasi dilakukan oleh GPK mulai sejak awal menangani ABK. Observasi bisa dilakukan beberapa minggu sampai beberapa tahun untuk mengetahui formula yang tepat dalam menangani ABK. Program Pendidikan Individual berisikan riwayat ABK secara lengkap, mulai dari ketunaan dan perkembangannya yang terbaru. GPK bisa membaca PPI yang disediakan oleh kordinator inklusi.

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan karakter kepada ABK yang dilaksanakan di SD Anak Saleh bisa dilakukan melalui tahap berikut:

- 1) Mengenali anak melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)
- 2) Observasi kesulitan/kekurangan anak
- 3) Mengetahui kelebihan/potensi anak
- 4) Menentukan tindakan
- 5) Hal yang disukai dan tidak disukai anak
- 6) *Follow up*

Kedua, Program bantu diri. Program bantu diri khusus ABK ini diberikan oleh GPK untuk membuat ABK semakin mandiri secara bertahap. Contoh program bantu diri adalah memakai baju, sepatu ataupun kebersihan ketika di toilet. Program ini fleksibel tergantung ABK sampai tahap mana dalam kemandiriannya dan bisa dilakukan setiap saat tergantung kebutuhan ABK. Program ini dilakukan sampai ABK bisa mandiri dengan dirinya.

Ketiga, Kerjasama dengan orangtua. Ada 3 komitmen yang harus disetujui orang tua ketika mendaftarkan ABK nya di SD Anak Saleh yaitu tidak ada target akademik, wajib menggunakan GPK dan melaksanakan terapi. Sekolah, orang tua dan GPK harus selalu bekerjasama demi perkembangan ABK ke arah lebih baik. Kegiatan di sekolah atau rumah juga harus sinkron sesuai kebutuhan perkembangan ABK. GPK bisa dari sekolah atau berasal dari pilihan orang tua (GPK Kolaborasi).

b. Teknik

Nasehat berulang menjadi teknik yang wajib dilakukan oleh GPK dalam mengajarkan interaksi. Semakin sering ABK diberikan nasehat maka semakin besar peluang ABK dalam mematuhi nasehat dan melakukannya tanpa diperintahkan lagi. ABK memiliki kekurangan dalam menangkap nasehat jika hanya sekali atau dua kali. Maka GPK wajib melakukan nasehat berulang agar perkembangan interaksi ABK semakin baik, dibarengi dengan kesabaran dan ketegasan.

Kesabaran menjadi poin bagi setiap GPK dalam membimbing ABK di sekolah inklusi. Kesabaran digunakan untuk menangani ABK dengan jenis Autis, Spektrum Autis, *Down Syndrome* dan Tunagrahita. GPK menyadari bahwa setiap ABK yang dibimbing memiliki kekurangan dalam dirinya. Kesabaran dalam mengajarkan interaksi, mengatasi kendala ABK, maupun bantu diri ABK selalu mengutamakan kesabaran. Kesabaran ini membuat ABK semakin hormat kepada GPK dan ABK semakin dekat serta patuh dengan GPK.

Tegas dalam mendidik ABK tidak selalu diartikan keras. Beberapa kasus ABK yang efisien ditangani dengan cara tegas agar ABK tidak semakin senaknya. Ketegasan digunakan untuk menangani ABK dengan jenis ADHD dan ODD. Ketegasan GPK mampu memberikan efek positif seperti semakin patuhnya ABK, mengatasi pemikiran ABK yang banyak berandai, ataupun proses bantu diri ABK agar semakin mandiri. Kedekatan antara GPK dan ABK membuat ketegasan menjadi

hal yang positif untuk kebaikan ABK dan mampu diterima dengan baik oleh ABK.

c. Taktik

Reward dan *punishment* menjadi sebuah taktik dari kebanyakan GPK agar ABK yang dibimbingnya patuh dengan arahan, sehingga ABK mudah untuk berinteraksi dengan temannya. *Reward* diberikan bisa sebagai cara GPK merayu ABK untuk melakukan hal baik. *Reward* juga bisa diberikan setelah ABK melakukan hal baik agar mau melakukan hal baik lagi. Pemberian *reward* menunjukkan bahwa GPK memenuhi kebutuhan untuk berafiliasi dengan ABK agar hubungan keduanya semakin baik dan interaksi sosial ABK berkembang.

Penghargaan tidak selalu didentikkan dengan memberikan barang atau makanan. Beberapa GPK memang menggunakan kue, atau hal yang disukai ABK sebagai cara untuk merayu ABK agar mau berinteraksi dengan lingkungannya ataupun mengerjakan tugas ketika di kelas. Penghargaan yang paling mudah adalah memberikan pujian atau motivasi sebagai semangat agar ABK mau belajar atau berinteraksi dengan lingkungannya.

Pemberian *punishment* atau hukuman lebih jarang terjadi. Pemberian *reward* lebih diutamakan GPK dalam membimbing ABK. *Punishment* hanya digunakan saat-saat tertentu ketika ABK dalam *mood* yang kurang bagus atau konsentrasi kurang, namun masih bisa didekati. *Punishment* tidak pernah dilakukan dengan menggunakan

hukuman fisik. Hukuman lebih menggunakan kata-kata ancaman atau sesuatu yang ditakuti oleh ABK. Hal ini bisa terjadi ketika kedekatan ABK dan GPK sudah baik.

Dari temuan diatas dapat disimpulkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2

Upaya Guru Meningkatkan Interkasi Sosial ABK

3. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Komunikasi memiliki 5 ciri yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Penelitian tentang dampak interaksi sosial terhadap komunikasi sosial, peneliti menemukan tiga ciri-ciri dimana 2 ciri-ciri lainnya sudah termasuk dalam tiga ciri-ciri awal. Temuannya sebagai berikut:

a. Tumbuhnya rasa positif ABK

Dampak peningkatan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah mampu menumbuhkan rasa positif ABK. Rasa positif ini berarti ABK mampu memberikan sikap baik kepada teman yang mengajak komunikasi. Hal seperti ini sangat baik karena dengan adanya timbal balik berupa sikap baik maka ABK akan semakin mudah berinteraksi dengan banyak orang, termasuk yang belum terlalu dikenalnya.

Rasa positif ABK membuat stimulus yang diberikan dari teman bisa mendapatkan respon positif dari ABK. Beberapa ABK lebih sering menerima stimulus terlebih dulu untuk berinteraksi, sebelum kemudian kenal baik. Beberapa ABK juga terbiasa tanpa stimulus dari teman sudah mampu berinteraksi dengan sekitarnya. Semakin banyak

stimulus yang dijawab dengan rasa positif ABK menyebabkan interaksi sosial yang terjadi dengan lingkungannya akan semakin baik.

Semakin banyak interaksi yang terjadi antara ABK dengan lingkungannya mampu membuat ABK memilih mana teman yang baik dan mana teman yang kurang baik. Pemilihan teman bisa berlanjut hingga menjadi teman dekat, kelompok belajar, kelompok bermain dan lain-lain. ABK memilih teman berdasarkan seringnya interaksi dan kepedulian terhadap ABK. Banyaknya interaksi dan teman yang dimiliki ABK mengindikasikan bahwa interaksi sosial ABK berhasil ditingkatkan dan berdampak bagus pada rasa positif ABK.

b. ABK lebih terbuka

Dampak peningkatan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah mampu membuat ABK lebih terbuka. Keterbukaan disini adalah adanya kesediaan antara ABK dengan teman-temannya untuk saling mereaksi stimulus, saling merasakan pikiran atau perasaan orang lain.

Keterbukaan yang terjadi mampu membuat ABK mampu menirukan gerakan atau kata-kata dari teman reguler dalam berinteraksi. Khususnya hal yang baik. Semakin banyak ABK menirukan temannya, maka interaksi yang terjadi akan semakin baik dan positif. Hal sederhana seperti ini merupakan awal yang baik bagi ABK untuk bisa berinteraksi kepada temannya dan untuk perkembangan interaksi sosial ABK ke depannya.

Banyaknya interaksi karena keterbukaan ABK dan ABK mampu menirukan teman lain untuk berinteraksi menyebabkan ABK yang awalnya pasif mulai banyak berbicara dengan temannya. ABK yang awalnya hanya menunggu stimulus dalam berinteraksi mampu mulai mengawali interaksi dengan teman-temannya. Hal ini sangat baik untuk perkembangan sosial ABK baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

c. Kesetaraan dari ABK

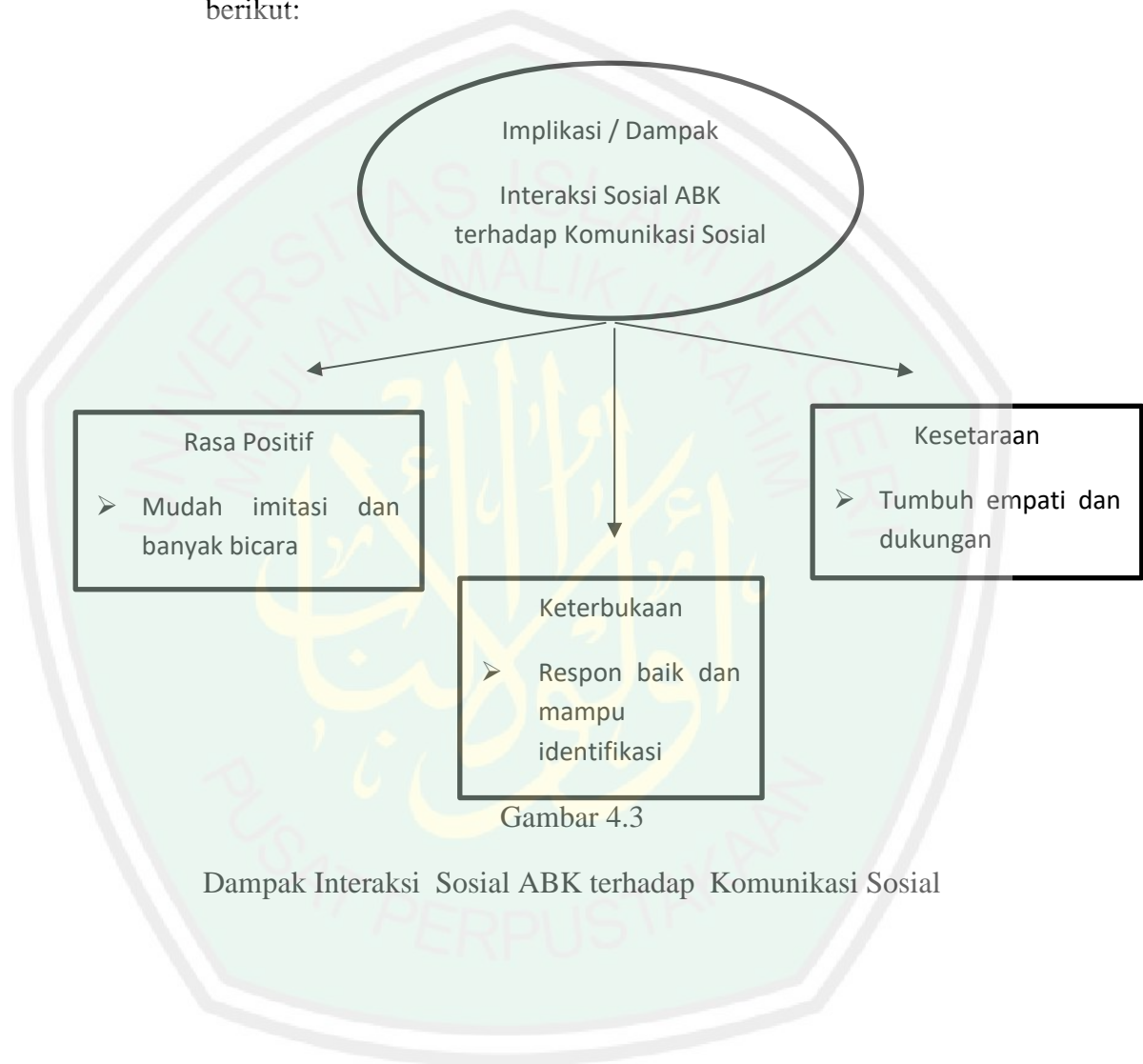
Dampak dari peningkatan interaksi sosial terhadap komunikasi sosial adalah kesetaraan yang dirasakan oleh ABK. Kesetaraan ini artinya ABK menganggap teman sekitarnya sama dengan dia, sehingga komunikasi berjalan dengan baik, nyaman dan lancar.

Rasa kesetaraan dari ABK membuat komunikasi nyaman sehingga ABK mampu tumbuh empatinya dengan keadaan temannya atau lingkungannya. Beberapa ABK mampu mengungkapkan tentang pemahamannya dalam ikut merasakan perasaan orang lain atau keadaan yang terjadi di luar sekolah. Empati ABK membuat suasana hubungan interaksi akan saling memahami.

Adanya kesetaraan ABK dengan teman mampu membuat ABK memberikan dukungan dalam pembelajaran kepada temannya. Hal ini positif karena ABK terlihat semakin terbuka dan empati bisa terjalin lebih positif dari sebelumnya. Jadi dampak interaksi sosial terhadap

komunikasi sosial mampu membuat ABK merasa sederajat dengan lingkungan sekitarnya.

Dari temuan diatas dapat disimpulkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3

Dampak Interaksi Sosial ABK terhadap Komunikasi Sosial

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep program interaksi sosial Anak Bekebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang

1. Konsep program interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi

Setiap sekolah memiliki program yang menjadi ciri khas, membedakan dengan sekolah lain atau menjadikan sebuah sekolah lebih baik dan lebih maju dari sekolah lain. SD Anak Saleh memiliki program yang ramah dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus yakni dengan program inklusinya.

Menurut Muhammad Rifa'i menyebutkan bahwa setiap sekolah mempunyai hubungan tertentu antar guru, antar murid atau antara guru dan murid yaitu struktur sosial yang memengaruhi sikap dan kelakuan murid.¹⁵⁰ Sekolah yang baik akan memiliki hubungan yang baik mulai dari kepala sekolah, wakilnya, guru-gurunya, pegawainya sampai pada murid-muridnya. Hubungan yang baik akan membuat sekolah memiliki sebuah struktur sosial yang menjadikan sekolah maju dan semakin berkembang ke arah lebih baik.

Motto SD Anak Saleh adalah “*Childfriendly Based Creative Islamic School*”. SD Anak Saleh memiliki *tagline* sebagai sekolah ramah anak,

¹⁵⁰ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm 135.

jadi kebijakan yang diterapkan mengharuskan membuat anak nyaman dengan keadaan sekolah. Menurut Gavin Raid sesuai dengan konsep inklusi dalam pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki.¹⁵¹

Sekolah Dasar Anak Saleh memiliki program inklusi yang menempatkan ABK bersama dengan siswa reguler. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dan interaksi yang terjadi akan membuat lingkungan sekolah menjadi majemuk dan menghargai perbedaan. ABK akan mampu bermain atau berinteraksi dengan teman reguler seusianya. Siswa reguler juga bisa belajar tentang bagaimana berteman dengan semua anak, termasuk dengan ABK.

Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menempatkan ABK bersama anak reguler dalam satu kelas, namun sekolah harus memberikan kurikulum, sarana prasarana dan sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan ABK.¹⁵² SD Anak Saleh melaksanakan program inklusinya sesuai dengan tujuan, fungsi dan model pendidikan inklusi secara penuh. Pelaksanaan program inklusi SD Anak Saleh sudah memiliki kurikulum khusus ABK dengan adanya silabus yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan ABK. Sarana prasarana ABK sudah tercukupi dengan adanya ruang inklusi khusus ABK untuk belajar,

¹⁵¹ Gavin Reid. Hlm 88.

¹⁵² Nenden Ineu Herawati, 'Re-Interpretasi Dan Re-Orientasi Pendidikan Inklusif', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2018 <<https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11906>>.

bermain atau terapi, ruang *outdoor* juga bisa digunakan ABK ketika dibutuhkan pembelajaran di luar kelas. Sistem pendidikan SD Anak Saleh yang ramah terhadap ABK membuat kegiatan belajar ABK lancar dan perkembangan interaksi sosial ABK semakin baik.

Al-Quran menjelaskan Rosulullah SAW pernah ditegur Allah ketika kurang memberikan perhatian kepada orang buta yang hendak bertanya. Rosulullah pun kemudian bertaubat kepada Allah dengan peristiwa tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran Surat Abasa ayat 1-3 tentang pelayanan pendidikan orang yang berkebutuhan berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرْكَبُ

Artinya:

1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,
2. karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).
3. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (QS. Abasa: 1-3)¹⁵³

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan keberagaman umat manusia. Pendidikan tidak boleh membedakan ketunaan atau kekurangan yang dimiliki manusia. Ayat ini sesuai dengan pendidikan inklusi yang menyuarakan kesamaan bagi ABK.

Ada tiga tujuan dalam pendidikan inklusi¹⁵⁴ menurut Eka Ristanti yang sesuai dengan konsep dasar pendidikan inklusi di SD Anak Saleh. Tiga tujuan Pendidikan inklusinya adalah sebagai berikut:

¹⁵³ Departemen Agama RI. QS. Abasa: 1-3

¹⁵⁴ Eka Ristanti. Hlm 12.

a. Layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan

SD Anak Saleh menerapkan sistem satu orang ABK didampingi oleh satu orang GPK. Hal ini berarti GPK melayani secara penuh terhadap ABK yang memiliki kesulitan dalam belajar atau berinteraksi. GPK diberikan Surat Keputusan khusus dari sekolah dan setara dengan guru kelas. Sistem seperti ini membuat ABK akan semakin fokus dalam belajar karena GPK selalu mendampingi ketika menemukan kesulitan dalam berinteraksi atau ketika belajar. Keadaan kelas ABK bisa lebih kondusif karena GPK akan fokus mendampingi ABK selama kegiatan belajar di sekolah berlangsung sampai pulang sekolah.

Menurut Jannah dan Darmawanti, ABK memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena perbedaan yang dimilikinya.¹⁵⁵ GPK menjadi solusi atas perbedaan ABK yang membutuhkan pelayanan khusus. GPK memiliki tugas untuk mengajarkan pelajaran karena ABK sebagian besar kurang dalam menjaga fokus. GPK juga mengajarkan interaksi sosial pada lingkungan karena ABK berdampingan dengan siswa reguler dalam kelas yang sama, serta GPK juga harus mendidik bantu diri untuk ABK seperti memakai pakaian, sepatu, ke kamar mandi, ibadah, ke kantin dan semua hal yang dibutuhkan ABK.

Pemberian layanan pendidikan bagi ABK agar potensi yang dimiliki ABK baik segi kognitif, afektif maupun psikomotorik agar

¹⁵⁵ Jannah and Darmawanti. Hlm 15.

bisa berkembang secara optimal karena ada kekurangan yang dimilikinya sehingga ABK mampu hidup mandiri bersama anak-anak reguler lainnya. Jika ABK hanya bersekolah bersama teman ABK saja atau Sekolah Luar Biasa maka ABK akan kurang terbiasa berinteraksi bersama teman reguler.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa masih kurangnya pelatihan terhadap guru dan sosialisasi tentang pendidikan inklusi di Jawa Timur.¹⁵⁶ SD Anak Saleh sebagai sekolah swasta memiliki hak penuh dalam mengembangkan dalam kebijakan pendidikan inklusinya. Penggunaan 1 ABK 1 GPK, adanya ruang inklusi, pelatihan dan evaluasi tiap minggu merupakan solusi agar program inklusi di SD Anak Saleh semakin baik, sehingga ABK yang bersekolah mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar atau berinteraksi dengan temannya.

b. Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkelainan

SD Anak Saleh tidak melakukan tes masuk terhadap ABK yang mau daftar sekolah, sehingga ABK bisa masuk semua tanpa melakukan tes seleksi. Tes masuk yang dimaksudkan adalah tes masuk standar seperti baca tulis dan berhitung karena tidak adil jika ABK yang memiliki kekurangan harus menjalani tes standar, sehingga kesempatan ABK bersekolah di SD Anak Saleh sangat besar. Wali

¹⁵⁶ Zaini Sudarto, 'Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2017 <<https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>>.

murid hanya perlu memberikan keterangan bahwa anaknya memiliki kekurangan khusus dengan menyerahkan diagnosa dari psikolog.

David Smith menyebutkan bahwa inklusi memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi ABK yang ingin merasakan lingkungan pendidikan dengan siswa normal.¹⁵⁷ SD Anak Saleh memberikan jawaban bagi ABK yang ingin bersekolah bersama teman reguler dalam lingkungan yang sama. Hal seperti ini akan membuat perkembangan ABK semakin baik, tidak tertinggal jika hanya sekolah pada Sekolah Luar Biasa.

Menurut Smith, konsep inklusi akan memberikan pemahaman tentang pentingnya penerimaan ABK ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial yang ada di sekolah.¹⁵⁸ ABK akan merasakan lingkungan sekolah bersama teman reguler dan mampu berinteraksi dengan teman reguler ketika bersekolah di SD Anak Saleh. Hal ini akan membuat kesempatan ABK mampu berkembang dalam peningkatan interaksi sosial akan semakin berkembang bisa dipertanggung jawabkan karena adanya GPK yang selalu mendampingi.

Sekolah membatasi bahwa maksimal ABK yang diterima di SD Anak Saleh adalah 24 anak, sesuai dengan 24 kelas yang dimiliki. Hal ini karena SD Anak Saleh hanya memasukkan 1 ABK di temani 1 GPK dalam satu kelas saja. Kebijakan seperti ini akan membuat anak

¹⁵⁷ Smith. Hlm 45.

¹⁵⁸ Smith. Hlm 45.

dan guru lebih fokus dalam belajar maupun dalam peningkatan interaksi sosial. Setiap kegiatan yang dilakukan ABK akan selalu diawasi dan diarahkan oleh GPK sehingga perkembangan interaksi sosial ABK bisa diarahkan.

c. Penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman

SD Anak Saleh tidak mengejar akademik sebagai target utama. Hal tersebut dilakukan karena setiap ABK memiliki kelebihan masing-masing, namun bukan berarti tidak ada kegiatan akademik bagi ABK. ABK tetap belajar dengan kurikulum sekolah namun dengan silabus yang disederhanakan oleh GPK sesuai kemampuan ABK. Perkembangan ABK akan selalu dievaluasi dengan peningkatan belajar dan interaksi ABK.

Tidak ada standarisasi yang baku dalam pengelompokan ABK sesuai level. ABK mulai dari autisme, spektrum autisme, tunagrahita, ADHD dan ODD akan dimasukkan dikelas reguler sesuai level kemampuannya dan diusahakan selalu naik kelas. Hal ini dikarenakan belum ada standar yang bisa mencakup keanekaragaman ABK, sehingga Anak Saleh menerapkan kebijakan tersebut.

2. Konsep program interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan fungsi Pendidikan Inklusi

Konsep program pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SD Anak Saleh sesuai dengan 3 fungsi pendidikan inklusi¹⁵⁹ menurut Eka Ristanti, yaitu:

a. Fungsi Preventif

Sekolah melakukan pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan lain yang akan terjadi pada ABK sehingga ABK mampu berinteraksi dengan sekitarnya melalui dua cara:

Pertama, Refleksi setiap pelaksanaan ibadah praktis. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) refleksi merupakan gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar.¹⁶⁰ Kegiatan refleksi bisa dilaksanakan untuk menangani ketika dalam kegiatan program inklusi atau ABK memiliki masalah. Masalah-masalah seperti *bullying*, interaksi dengan ABK dan masalah seputar inklusi bisa dibahas dan diberikan penjelasan dan solusi agar tidak terjadi lagi atau siswa bisa memahami keadaan ABK di SD Anak Saleh.

Kegiatan sholat duha menjadi waktu yang efektif untuk menyisipkan refleksi tentang program inklusi di SD Anak Saleh. Guru, teman reguler dan ABK akan berkumpul setiap pagi di masjid. Pesan-pesan tentang *bullying*, kesetaraan, dan kasus-kasus kecil seputar

¹⁵⁹ Eka Ristanti. Hlm 15-16.

¹⁶⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

bagaimana membuat ABK nyaman belajar atau berinteraksi akan dijelaskan, serta bagaimana cara penanganan yang benar ketika ada kesulitan atau kesalahan.

Solat duha tidak hanya dilakukan di masjid, terkadang dilakukan di kelas masing-masing. Kegiatan ini akan membuat setiap permasalahan tentang program inklusi yang menghambat ABK dalam berinteraksi bisa sedikit demi sedikit hilang dan ABK mampu berinteraksi semakin baik.

Kedua, SD Anak Saleh melakukan evaluasi, kordinasi dan pelatihan setiap akhir pekan agar perkembangan ABK bisa terkontrol dan semakin baik. Kegiatan bermusyawarah ini sesuai dengan ayat Al Quran yang menyarankan agar menyelesaikan persoalan dengan bermusyawarah yang tercantum dalam QS As Syura 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ^ع

Artinya:

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. Ay-Syura: 38)¹⁶¹

SD Anak Saleh selalu melakukan perbaikan terhadap program inklusinya. Hal itu dilakukan dengan rutin melakukan kordinasi dan evaluasi sesama GPK agar perkembangan ABK anak didiknya.

¹⁶¹ Departemen Agama RI. QS. Ay-Syura: 38

Adanya kordinasi dan evaluasi bisa membuat perkembangan ABK terkontrol dan penemuan solusi jika terjadi masalah.

Kegiatan kordinasi dan evaluasi dilakukan setiap sabtu atau akhir pekan, namun terkadang di hari aktif atau kondisional sesuai kebutuhan. Kegiatan banyak membahas tentang kesulitan penanganan ABK, masalah-masalah yang muncul dalam mendidik ABK atau bisa saran agar program inklusi berjalan semakin baik. Kegiatan ini bisa dilakukan khusus untuk GPK atau bisa secara umum bersama seluruh guru atau pegawai di SD Anak Saleh.

Program inklusi SD Anak Saleh yang lain selain diskusi dan evaluasi setiap pekan adalah melakukan pelatihan atau *workshop* tentang penanganan terhadap ABK. Materi yang diberikan bisa dari kegiatan seminar yang dilakukan GPK yang kemudian dibagikan kepada teman inklusi. Contoh materi seperti penanganan ABK ketika pubertas, kegiatan bantu diri dan mengajarkan fokus kepada ABK. Kegiatan ini akan membuat hambatan dalam penanganan ABK mampu diatasi sehingga ABK semakin baik perkembangannya.

b. Fungsi Intervensi

Setiap ABK harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka masing-masing. Penggalian potensi ABK sangat diutamakan oleh sekolah, karena hal tersebut akan menjadi kelebihan khusus bagi ABK karena ABK memiliki kebutuhan khusus.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmim, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa.¹⁶² Pelaksanaan sistem akademik yang tidak memberatkan ABK membuat ABK bisa banyak melakukan penggalian potensi. Kekurangan yang dimiliki ABK akan berusaha ditutupi oleh potensi yang dimiliki ABK.

Contoh penggalian potensi adalah ABK yang suka dengan IT akan dikembangkan terus pengetahuannya tentang IT. ABK ketika ujian jika sudah mampu pengoperasian IT maka ABK akan mengikuti UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) setara dengan reguler. Pengembangan potensi yang lain bisa dilakukan ABK melalui kegiatan ekstrakurikuler pilihan dari sekolah seperti menari, bulutangkis, berenang dan lain-lain.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling mulia karena diberikan akal dan beberapa keunggulannya masing-masing. ABK juga memiliki potensinya masing-masing yang berusaha ditemukan untuk dikembangkan. Ayat Al-Quran menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna ada dalam QS Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

❖ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

¹⁶² Baihaqi and M Sugiarmim. Hlm 75-76.

Artinya:

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra: 70)¹⁶³

c. Fungsi Kompensasi

Sekolah melakukan usaha dalam menangani kekurangan ABK agar ABK tetap bisa berkembang dengan kekurangan yang dimilikinya. Sesuai dengan program penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah harus mempunyai program yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap ABK.¹⁶⁴ Program sekolah ditujukan agar ABK mampu mengikuti pembelajaran dengan teman reguler dan ABK mampu berinteraksi dengan temannya sesuai dengan kemampuan ABK masing-masing.

SD Anak Saleh memiliki satu orang guru yang menjadi kordinator inklusi, ditunjuk langsung dari sekolah dibawah waka kurikulum dan kordinator bidang akademik. Kordinator inklusi bertugas mengatur kegiatan keinklusion seperti jadwal mengajar atau menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan GPK. Kordinator inklusi mampu membuat program pendidikan inklusi menjadi semakin tertata.

Kordinator inklusi dalam kegiatan ke-inklusiannya memiliki program:

Pertama, terapi untuk ABK. Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit;

¹⁶³ Departemen Agama RI. QS. Al-Isra: 70

¹⁶⁴ *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Hlm 4.

perawatan penyakit.¹⁶⁵ Terapi menjadi salah satu program kordinator inklusi dalam usaha kegiatan menangani kekurangan dari ABK. ABK yang kurang dalam hal gerak motorik atau wicaranya akan mengikuti kegiatan terapi yang diharapkan ABK bisa berkembang lebih baik.

Segala penyakit di dunia ini sudah ada obatnya. Sesuai firman Allah dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)¹⁶⁶

Terapi dilakukan untuk ABK yang memiliki kekurangan dalam perkembangannya. Contoh terapi untuk ABK adalah terapi motorik halus, motorik kasar, terapi wicara dan lain-lain. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot pada tubuh yang dipengaruhi usia, berat dan perkembangan fisik. Motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan kodinasi mata serta tangan.¹⁶⁷

Jika ABK mengalami gangguan perkembangan, maka terapi yang dibutuhkan perlu dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Terapi harus dilakukan secara terpadu dan setiap anak membutuhkan jenis

¹⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁶⁶ Departemen Agama RI. QS. Yunus: 57

¹⁶⁷ Sugiyanto, *Perkembangan Dan Belajar Motorik* (Jakarta: Depdikbud Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013). Hlm 124.

terapi yang berbeda.¹⁶⁸ ABK yang bersekolah di SD Anak Saleh memiliki kesempatan seminggu sekali untuk mendapatkan terapi mulai sejak kelas I sesuai dengan kebutuhan ABK.

Terapi dilakukan oleh kordinator inklusi dan guru ahli serta ditemani oleh GPK. Terapi dilaksanakan di ruang inklusi. Pelaksanaan terapi adalah setiap siang hari. Jadwal terapi dilaksanakan seminggu sekali untuk satu ABK.

Kedua, Ekstrakurikuler khusus ABK. Ekstrakurikuler khusus ABK diadakan sebagai wadah bagi ABK untuk bisa berinteraksi dengan sesama ABK dan semua GPK. Menurut Mulyono, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar jam belajar formal berfungsi sebagai wadah penyalur bakat dan pendalaman bakat siswa.¹⁶⁹ Kegiatan khusus ABK ini diadakan agar para ABK dan GPK mampu berinteraksi dengan sesama. Penyaluran bakat seperti yang suka menggambar, mewarnai atau memasak akan disalurkan melalui ekstra khusus ABK.

Kegiatan ekstra dilakukan setiap hari rabu siang pukul 12.30-14.30 di ruang inklusi. Ekstra yang diadakan ada tiga jenis yaitu ekstra menari, mewarna dan memasak. Kegiatan ekstra juga dilaksanakan untuk memberikan skill khusus ABK dan mengisi waktu luang, karena pada saat siang hari ABK akan kurang dalam menjaga fokusnya.

¹⁶⁸ Desiningrum. Hlm 135.

¹⁶⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm 190.

Mulyono menyebutkan bahwa bentuk-bentuk ekstrakurikuler mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan lokal dimana sekolah berada sehingga kegiatan diharapkan mampu membuat peserta didik mampu memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar.¹⁷⁰ Kegiatan ekstra akan memberikan bekal khusus bagi ABK agar bisa memasak, atau membantu ABK yang lebih bisa menerima pelajaran secara visual serta melatih motorik ABK dengan ekstra tari.

3. Model Pendidikan inklusi SD Anak Saleh

SD Anak Saleh menggunakan model reguler *pull out*. ABK ditempatkan bersama teman reguler di kelas umum, namun suatu waktu ABK bisa ditarik keluar kelas oleh GPK ketika keadaannya kurang mendukung. Menurut Menurut Sunanto dan Hidayat, pendidikan inklusi adalah solusi dimana ABK dan siswa reguler bisa belajar bersama-sama dalam kelas dan lingkungan yang sama.¹⁷¹ Pemilihan model reguler *pull out* akan membuat ABK selalu dalam lingkungan yang sama untuk belajar.

Menurut Hikmah Rizki Awalia, masalah pengkondisian ABK adalah seringkali ABK terlibat konflik misalnya ingin diperhatikan, bahkan bisa menarik diri dari pembelajaran.¹⁷² Sehingga pemilihan metode *pull out* menjadi solusi daripada harus ABK dikelompokkan sendiri secara homogen dengan ABK lainnya. GPK akan berperan penting dalam

¹⁷⁰ Mulyono. Hlm 189.

¹⁷¹ J. dan Hidayat Sunanto, 'Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif', *JASSI_anakku*, 17.1 (2016), 47–55.

¹⁷² Awalia. Hlm 1-16.

pelaksanaan model ini karena GPK harus mengikuti dimana ABK ingin belajar.

Mnurut Daniel P Hallahan, guru bertanggung jawab penuh atas peserta didik atau ABK yang dibimbing dalam sebuah pendidikan inklusif.¹⁷³ GPK bisa menggunakan sistem *one on one teaching* sebagai wujud tanggung jawab kepada ABK. Kegiatan *one on one teaching* adalah kegiatan dimana ABK dan GPK belajar berdua saja sesuai tempat yang dirasa nyaman menurut ABK. Kegiatan ini terbukti efektif, karena pelaksanaan kegiatan yang nyaman bagi anak akan membuat pelajaran semakin mudah diterima.

Miftahul Jannah dan Ira Darmawanti menyebutkan bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah semua anak mampu belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang ada.¹⁷⁴ Hal ini menjadi alasan bagi SD Anak Saleh memilih model reguler *pull out* dalam pendidikan inklusinya, sehingga ABK akan mampu belajar dan berinteraksi bersama teman-teman lainnya tanpa memandang perbedaan.

Kegiatan *one on one teaching* sangat fleksibel sesuai dengan keadaan ABK. Kegiatan ini bisa dilakukan di kelas, luar kelas, perpustakaan, ruang inklusi, gazebo dan lain-lain. Kegiatan bisa dilakukan ketika ABK sudah kurang dalam fokusnya, ketika *mood* ABK kurang baik atau ketika memang metode ini tepat untuk mengajar ABK.

¹⁷³ Daniel P Hallahan. Hlm 53.

¹⁷⁴ Jannah and Darmawanti. Hlm 15.

Sebuah ayat Al-Quran menjelaskan tentang keanekaragaman dengan menghargai perbedaan, sesuai dengan pendidikan inklusi yang menempatkan ABK bersama siswa reguler. Hal tersebut terdapat pada QS. An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.” (QS. An-Nur: 61)¹⁷⁵

B. Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan

Khusus di SD Anak Saleh Malang

Upaya disini bermakna usaha mencapai sesuatu sesuai dengan konteks permasalahan yakni strategi meningkatkan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi. Menurut Majid, strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan

¹⁷⁵ Departemen Agama RI. QS. An-Nur: 61

menggunakan sumber daya yang ada, bisa berisi metode, teknik dan taktik.¹⁷⁶ Jadi pembahasan strategi guru meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus akan peneliti jelaskan berupa langkah-langkah yang terdiri dari metode, teknik dan taktik.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Theresia Nadia Nugraheni dan kawan-kawan menyebutkan bahwa strategi dalam menangani perilaku ABK perlu dengan dua cara. Pertama melalui pendekatan. Kedua melalui alat bantu berupa *chart* dan pemberian *reward*.¹⁷⁷ Peneliti menemukan bahwa ada tiga cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK yang dilakukan di SD Anak Saleh, yaitu pendekatan, nasehat berulang dan *reward punishment*.

Islam mengajarkan melalui Al-Quran bahwa mengajarkan ilmu ataupun interaksi sosial harus menggunakan cara yang baik dan secara bijaksana atau dengan hikmah, sehingga hasil yang didapatkan juga baik. Hal ini sesuai dengan Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)¹⁷⁸

¹⁷⁶ Majid. Hlm 12-24.

¹⁷⁷ Theresia Nadia Nugraheni, Sri Hartati, and Jati Ariati, ‘Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler’, *Empati*, 3.1 (2014), 182–91.

¹⁷⁸ Departemen Agama RI. QS An-Nahl: 125

Berikut ini penjelasan tentang upaya atau strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK berupa langkah-langkah yang terdiri dari metode, teknik dan taktik:

1. Metode

Kedekatan GPK dengan ABK adalah metode yang menjadi kunci ke-efektifan GPK dalam mengajarkan interaksi maupun pembelajaran di kelas. GPK bisa seharian penuh bersama ABK, karena sekolah menerapkan sistem *fullday school*. GPK selalu mendampingi mulai dari awal masuk, istirahat, makan, solat dan kegiatan yang lain sampai pulang sekolah.

Kedekatan ABK harus dilakukan dengan beberapa tahap. Pendekatan dengan ABK yang dilakukan oleh GPK SD Anak Saleh bisa melalui tiga cara:

Pertama, Pemahaman karakter. Pemahaman karakter sangat penting dalam menentukan langkah bagaimana menangani ABK secara efektif. Pemahaman karakter bisa dilakukan oleh GPK melalui tahap observasi dan melalui Program Pendidikan Individual (PPI). Observasi bisa dilakukan GPK sampai menemukan cara yang efektif dalam menangani anak didiknya. Program Pendidikan Individual di SD Anak Saleh berisi daftar riwayat yang dimiliki ABK, yang bisa dipelajari untuk menangani ABK yang bersangkutan. Guru hendaknya memiliki data masing-masing anak didiknya dengan mengidentifikasi untuk memberikan pengajaran yang tepat, sehingga PPI sangat penting untuk dibaca dan dipelajari.

Menurut Bandi Delphie, data anak didik yang diperoleh bisa berupa karakter, kelemahan, kelebihan, kompetensi dan tingkat perkembangannya agar tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.¹⁷⁹ PPI sudah sesuai dengan keterangan tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pendekatan karakter kepada ABK yang dilaksanakan di SD Anak Saleh bisa dilakukan melalui tahap berikut:

a. Mengenali anak melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)

PPI berisikan data ABK yang selalu diperbarui perkembangannya, sehingga penanganan ABK akan selalu memiliki kemajuan. PPI juga berfungsi jika ada GPK yang sedang izin atau keluar, sehingga harus digantikan GPK lain atau GPK baru hanya dengan membaca PPI akan menemukan karakter ABK yang akan ditangani.

b. Observasi kesulitan/kekurangan anak

Kegiatan observasi dilakukan oleh GPK selama seharian penuh di sekolah karena sistem *fullday school* dari sekolah. Observasi bisa dilakukan di kelas ataupun luar kelas. Observasi dilakukan setiap hari sampai bertemu dengan rumus yang tepat dalam menangani ABK, sehingga observasi bisa dilakukan beberapa minggu, beberapa bulan atau bahkan sampai beberapa tahun.

¹⁷⁹ Delphie.

c. Mengetahui kelebihan/potensi anak

Potensi anak diketahui melalui observasi. Jika GPK sudah mengetahui potensi ABK maka akan dengan mudah mengarahkan ABK dalam mencapai potensinya. Hal ini termasuk dalam rangka pendekatan karakter.

d. Menentukan tindakan

Menentukan tindakan berdasarkan observasi bisa dilakukan untuk mengetahui respon ABK. Jika respon baik, maka tindakan diteruskan, namun jika respon kurang baik akan diganti dengan tindakan yang lain. Perbedaan tindakan yang ada seperti ABK dengan jenis autisme, spektrum autisme, *down syndrome* dan tunagrahita akan lebih dilakukan dengan mengandalkan kesabaran. ABK dengan jenis ADHD dan ODD akan dilakukan tindakan dengan mengandalkan ketegasan.

e. Hal yang disukai dan tidak disukai anak

Pengetahuan tentang hal yang disukai dan tidak disukai ABK digunakan agar tetap menjaga fokus dan *mood* ABK dalam belajar. ABK ketika dalam keadaan baik akan mudah diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini juga bisa digunakan sebagai *punishment* atau ancaman agar ABK tidak melakukan hal yang tidak baik.

f. *Follow up*

Tindakan lanjutan masuk dalam kegiatan diskusi, evaluasi dan pelatihan yang dilakukan oleh program inklusi SD Anak Saleh.

Tindakan lanjutan akan membahas kesulitan dalam penanganan ABK dan bagaimana penanganan yang benar agar perkembangan ABK selalu bisa dipantau. Sehingga program inklusi akan berjalan semakin baik.

Kedua, pendekatan kepada ABK bisa melalui program bantu diri. Program bantu diri khusus ABK ini diberikan oleh GPK untuk membuat ABK semakin mandiri secara bertahap. Contoh program bantu diri adalah memakai baju, sepatu ataupun kebersihan ketika di toilet. Program ini harus dilakukan dengan sabar oleh GPK sampai ABK bisa mandiri, karena sebagian besar ABK masih sulit dalam kemandirian.

Perkembangan masa anak-anak awal, pertengahan dan akhir setiap anak berbeda, baik kepada orang tua, teman sebaya, perkembangan moral dan pemahaman dirinya.¹⁸⁰ Sehingga program bantu diri di masa anak-anak ini akan membantu untuk perkembangan ABK di masa depannya. Program bantu diri bisa dikategorikan sebagai *integrated service* GPK dalam mendidik ABK yang mampu memberikan efek positif bagi ABK.¹⁸¹

Program bantu diri ini merupakan sebuah proses belajar dan mengajar, dalam hal tersebut Winarno Surakhmad menggambarkan bahwa interaksi selalu menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik.¹⁸² Kedekatan yang terjalin dari program bantu diri akan membuat ABK semakin nyaman dan merasa diperhatikan oleh GPK.

¹⁸⁰ Desmita. Hlm xi-xii.

¹⁸¹ Lesley Hughes, 'Engaging Students with ADHD in Mainstream Education: Lessons from Children, Parents and Teachers', *The International Journal of Emotional Education*, 1.1 (2009), 108–17.

¹⁸² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* (Bandung: Tarsito, 1994). Hlm 26.

Program bantu diri ini bersifat fleksibel tergantung ABK sampai tahap mana dalam kemandiriannya dan bisa dilakukan setiap saat tergantung kebutuhan ABK. Program ini dilakukan sampai ABK bisa mandiri dengan dirinya sendiri.

Ketiga, kedekatan terhadap ABK bisa dilakukan melalui kerjasama dengan orangtua. Kerjasama dengan orang tua efektif dalam mendukung ABK mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸³ Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.¹⁸⁴ Tujuan bersama dari ABK, GPK dan orang tua adalah ABK berkembang semakin baik.

Kerjasama dari pihak sekolah menyatakan bahwa ada 3 komitmen yang harus disetujui orang tua ketika mendaftarkan ABK nya di SD Anak Saleh yaitu tidak ada target akademik, wajib menggunakan GPK dan melaksanakan terapi. Sekolah, orang tua dan GPK harus selalu bekerjasama demi perkembangan ABK ke arah lebih baik. Kegiatan di sekolah atau rumah juga harus sinkron sesuai kebutuhan perkembangan ABK. GPK bisa dari sekolah atau berasal dari pilihan orang tua (GPK Kolaborasi).

Kerjasama yang dilakukan oleh GPK kepada orang tua bisa berupa selalu melaporkan perkembangan ABK setiap hari, baik melalui media sosial atau secara langsung. GPK juga memberikan apa yang harus

¹⁸³ Anna Maria Landolfi, *Inclusive Classroom Communities: Supporting Students with Characteristics of Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, Thesis (Toronto: Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto, 2014).

¹⁸⁴ Yudha Saputra and Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hlm 39.

dibenahi di rumah atau pekerjaan yang harus dilakukan ABK di rumah. Hal semacam ini membutuhkan kerjasama yang baik dari orangtua.

Menurut konseling secara islami yang ditulis Zulfikar Ali Buto, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar:

- a. Mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan
- c. Menatap latar belakang kesulitan
- d. Menetapkan rencana penanganan
- e. Tindakan
- f. Tindak lanjut¹⁸⁵

Penelitian ini fokus pada layanan siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun langkah-langkahnya hampir sama dengan cara GPK di SD Anak Saleh melakukan pendekatan karakter dengan ABK.

2. Teknik

Nasehat berulang menjadi teknik yang wajib dilakukan oleh GPK dalam mengajarkan interaksi. Menurut Majid, teknik diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan metode secara spesifik.¹⁸⁶ Jika metode dalam mengajarkan interaksi sosial diawali dengan pendekatan, maka teknik mengajarkan interaksi sosial bisa melalui nasehat yang berulang.

¹⁸⁵ Zulfikar Ali Buto, 'Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan', *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8.2 (2017), 123–144
<<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/92>>.

¹⁸⁶ Majid. Hlm 12-24.

Semakin sering ABK diberikan nasehat maka semakin besar peluang ABK dalam mematuhi nasehat dan melakukannya tanpa diperintahkan lagi karena kedekatan yang sudah terjalin antara GPK dan ABK. ABK memiliki kekurangan dalam menangkap nasehat jika hanya sekali atau dua kali. Maka GPK wajib melakukan nasehat berulang agar perkembangan interaksi ABK semakin baik, dibarengi dengan kesabaran dan ketegasan.

GPK bisa memberikan perintah untuk berinteraksi ataupun melarang ABK ketika melakukan hal yang kurang benar. Sebagian ABK sangat sulit memahami perintah jika hanya dilakukan sekali, maka menurut Siwi dan Anganti mengulang-ulang apa yang diajarkan menjadi teknik yang penting dalam mendidik ABK.¹⁸⁷

Nasehat berulang akan membutuhkan tenaga ekstra dalam mengajarkannya. Kesabaran menjadi poin bagi setiap GPK dalam membimbing ABK di sekolah inklusi. Kesabaran lebih tepat digunakan untuk menangani ABK dengan jenis Autis, Spektrum Autis, *Down Syndrome* dan Tunagrahita. Kesabaran dilakukan kepada mereka karena mereka bersifat lebih pasif dan membutuhkan kasih sayang.

GPK menyadari bahwa setiap ABK yang dibimbing memiliki kekurangan dalam dirinya. Kesabaran dalam mengajarkan interaksi, mengatasi kendala ABK, maupun bantu diri ABK selalu mengutamakan kesabaran. Kesabaran ini membuat ABK semakin hormat kepada GPK dan ABK semakin dekat serta patuh dengan GPK.

¹⁸⁷ Siwi and Anganti.Hlm 84-92.

Al-Quran menjelaskan bahwa berperilaku harus lemah lembut, karena jika perilaku kita kasar maka kita akan malah dijauhi. Hal tersebut juga berlaku kepada GPK dalam mendidik ABK, agar ABK senantiasa dekat dengan GPK. Ayat yang menjelaskan hal demikian terdapat pada surat Al-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَهَأْوِزْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Al-Imran: 159)¹⁸⁸

Nasehat berulang juga dibutuhkan sifat tegas dalam mengajarkannya. Tegas dalam mendidik ABK tidak selalu diartikan keras. Beberapa kasus ABK yang efisien ditangani dengan cara tegas agar ABK tidak semakin seenaknya. Ketegasan digunakan untuk menangani ABK dengan jenis ADHD dan ODD. Ketegasan GPK mampu memberikan efek positif seperti semakin patuhnya ABK, mengatasi pemikiran ABK yang banyak berandai, ataupun proses bantu diri ABK agar semakin mandiri. Ketegasan juga tetap harus diberikan secara positif agar ABK bisa menerima dan menirukannya.¹⁸⁹ Kedekatan antara GPK dan ABK membuat ketegasan

¹⁸⁸ Departemen Agama RI. QS. Al-Imran: 159

¹⁸⁹ Dana L. Haraway, ‘Monitoring Students with ADHD within the RTI Framework.’, *The Behavior Analyst Today*, 13.2 (2014), 17–21 <<https://doi.org/10.1037/h0100720>>.

menjadi hal yang positif untuk kebaikan ABK dan mampu diterima dengan baik oleh ABK.

3. Taktik

Reward dan *punishment* menjadi sebuah taktik dari kebanyakan GPK agar ABK yang dibimbingnya patuh dengan arahan. Patuh terhadap arahan berarti ABK mudah diarahkan untuk belajar atau berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitarnya, sehingga adanya *reward* dan *punishment* akan mempermudah ABK untuk berinteraksi dengan temannya.

Menurut Majid, taktik merupakan gaya seseorang dalam melakukan metode atau teknik yang sifatnya individual.¹⁹⁰ Taktik mengajarkan *reward* dan *punishment* setiap GPK memiliki perbedaan, karena setiap ABK juga memiliki hal yang disukai atau tidak disukai. Ada ABK yang suka kue, suka menggambar ataupun suka menulis puisi, bahkan ada ABK yang diberikan pujian saja sudah merasa senang.

Pemberian *reward* menunjukkan bahwa GPK memenuhi kebutuhan untuk berafiliasi dengan ABK agar hubungan keduanya semakin baik dan interaksi sosial ABK berkembang. Sesuai dengan teori tentang kebutuhan McClelland, bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan akan

¹⁹⁰ Majid. Hlm 12-24.

persahabatan.¹⁹¹ Sehingga dengan pemberian *reward*, ABK dan GPK akan terjalin afiliasi atau persahabatan yang membuat mereka semakin dekat.

Menurut Rini Rahayu, peran guru penting diperlukan, sebagai pendidik, fasilitator atau motivator kepada anak agar interaksi sosial mereka berkembang.¹⁹² *Reward* diberikan bisa sebagai cara GPK merayu ABK untuk melakukan hal baik. *Reward* juga bisa diberikan setelah ABK melakukan hal baik agar mau melakukan hal baik lagi. *Reward* juga bisa dilakukan sebagai motivasi agar ABK terus melakukan hal baik dan benar.

Fokus penanganan terletak pada pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak merespon benar sesuai instruksi yang diberikan sebagai *reward*.¹⁹³ Jadi GPK harus benar-benar tau bagaimana mengapresiasi ABK yang dibimbingnya setiap melakukan hal baik.

Penelitian membuktikan bahwa pemberian *reward* mampu meningkatkan motivasi belajar.¹⁹⁴ Pemberian *reward* untuk mengajarkan interaksi sosial bisa dilakukan sebagai motivasi agar ABK semakin baik dan ABK bisa selalu mau diajarkan hal baik.

Penghargaan tidak selalu didentikkan dengan memberikan barang atau makanan. Beberapa GPK memang menggunakan kue, atau hal yang disukai ABK sebagai cara untuk merayu ABK agar mau berinteraksi dengan lingkungannya ataupun mengerjakan tugas ketika di kelas.

¹⁹¹ Yulianto Kadji, 'Tentang Teori Motivasi', *Jurnal Inovasi*, 9.1 (2012), 1–15
<<http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=teori+motivasi&button=Search+Document>>.

¹⁹² Rahayu.

¹⁹³ Desiningrum. Hlm 135.

¹⁹⁴ Logo Jurnal and others, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *International Journal of Elementary Education*, 2018.

Penghargaan yang paling mudah adalah memberikan pujian atau motivasi sebagai semangat agar ABK mau belajar atau berinteraksi dengan lingkungannya.

Rosulullah bersabda pada sebuah hadits tentang pemberian *reward*, yang artinya:

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad)¹⁹⁵

Pemberian *punishment* atau hukuman lebih jarang terjadi. Pemberian *reward* lebih diutamakan GPK dalam membimbing ABK. *Punishment* hanya digunakan saat-saat tertentu ketika ABK dalam *mood* yang kurang bagus atau konsentrasi kurang, namun masih bisa didekati. *Punishment* tidak pernah dilakukan dengan menggunakan hukuman fisik. Hukuman lebih menggunakan kata-kata ancaman atau sesuatu yang ditakuti oleh ABK. Hal ini bisa terjadi ketika kedekatan ABK dan GPK sudah baik.

Pemberian *punishment* bisa dilakukan dengan cara kontra dari pemberian *reward*. Contohnya *punishment* pada ABK yang suka kue bisa dilakukan dengan mengancam tidak memberikan kue. *Punishment* dengan ancaman hanya bisa dilakukan ketika kedekatan ABK dan GPK sudah baik.

¹⁹⁵ Muhammad Kosim, *Antara Reward Dan Punishment* (Padang: Padang Express, 2008). Hlm 1.

Pemberian *reward* atau *punishment* akan mempengaruhi perilaku dari ABK, sesuai dengan teori Skinner yang menyebutkan bahwa dalam memahami seseorang harus memahami hubungan stimulus satu dengan lainnya, serta memahami konsekuensi yang dimunculkan akibat respon yang terjadi.¹⁹⁶ Jadi jika pemberian *reward* atau *punishment* memberikan dampak positif maka hal tersebut bisa diteruskan sebagai bentuk taktik mengajar.

Pemberian hukuman dimaksudkan untuk mengedukasi anak agar sadar dan bertanggungjawab atas segala yang diperbuat.¹⁹⁷ Penjelasan konsekuensi melakukan hal buruk atau salah, bisa menjadikan sarana edukasi yang benar dalam mengajarkan setiap perbuatan ABK.

Rosulullah SAW bersabda pada sebuah hadits yang menjelaskan tentang pemberian *punishment*, yang artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur." (HR. Abu Dawud)¹⁹⁸

Peneliti mengumpulkan beberapa macam *reward* dan *punishment* untuk ABK dalam sebuah tabel sebagai berikut:

¹⁹⁶ Novi Irwan Nahar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016), 64–74 <<https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>>. hlm 71.

¹⁹⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm 169.

¹⁹⁸ *Sunan Turmuzi : Juz II*, Hadits-183. Hlm 416.

No	Nama dan Jenis ABK	<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
1	Kaka – Spektrum autis	Diajak menggambar, dipuji	Ditinggal GPK
2	Alifah – Spektrum autis	Diajak ke gazebo, diajak menyanyi	Disuruh pulang naik gojek, ditinggal GPK menikah
3	Akhtar – Spektrum autis	Diajak mengerjakan matematika	Dibawa ke ruang inklusi
4	Nadine – <i>Down Syndrhome</i>	Diberi kue, dipuji	Ditakuti hewan kecil (semut)
5	Ino - ADHD	Belajar di luar kelas	Memberikan dampak buruk jika tidak berbuat baik secara tegas
6	Favian - Autis	Bermain di ruang inklusi, dikasi kue, diajak mewarnai	Ditinggal pulang GPK
7	Alya - ODD	Diajak membuat puisi	Dijauhi orang yang disukai
8	Hafiz - Tunagrahita	Dipuji	GPK bertindak lebih tegas

Tabel 5.1
Reward dan Punishmet untuk ABK

C. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang

Menurut Dayaksini dan Hudaniah, syarat terjadinya sebuah interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.¹⁹⁹ Kegiatan ABK di sekolah untuk menciptakan sebuah interaksi pasti melalui kontak sosial atau komunikasi sosial. Kontak sosial ABK bisa dilakukan kepada teman sesama ABK, GPK, guru kelas, teman reguler ataupun kepada pegawai di sekolah.

Kontak sosial terjadi jika seseorang atau sekelompok orang berhubungan dengan pihak lain, bisa berupa fisik atau pembicaraan. Komunikasi sosial

¹⁹⁹ Dayakisni and Hudaniah. Hlm 89.

menurut Anwar dan Adang diartikan sebagai aksi dua buah pihak yang melakukan hubungan dan saling memberikan penafsiran atas pesan yang disampaikan.²⁰⁰ ABK dengan kekurangan khususnya akan memproses sebuah pesan yang ditafsirkan sesuai kemampuan ABK.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dampak terjadinya interaksi sosial ABK dengan anak reguler terhadap motivasi belajar adalah tumbuhnya empati, adanya kerjasama dan tercapainya prestasi.²⁰¹ Penelitian ini fokus pada dampak interaksi sosial terhadap motivasi belajar, sehingga tercapainya prestasi menjadi hasil yang diinginkan. Kerjasama pasti terjadi jika interaksi sosial ABK baik dan empati akan muncul jika ABK memiliki kedekatan dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

Pembahasan peneliti pada fokus penelitian yang ketiga akan menjelaskan bagaimana dampak interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial, dimana ciri-ciri komunikasi ada lima menurut Sugiyo, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.²⁰²

Penelitian tentang dampak interaksi sosial terhadap komunikasi sosial, peneliti menemukan tiga ciri-ciri sebagai dampak interaksi sosial yaitu rasa positif, keterbukaan dan kesetaraan, sedangkan dua ciri-ciri yaitu empati dan dukungan sudah termasuk dalam ciri keterbukaan. Peneliti menemukan di lapangan bahwa empati akan tumbuh jika kesetaraan yang dirasakan ABK sudah ada, ketika belum ada kesetaraan yang dirasakan ABK maka empati

²⁰⁰ Anwar and Adang. Hlm 195.

²⁰¹ Isma Nuriza. Hlm 140.

²⁰² Sugiyo. Hlm 4.

tidak akan bisa dimunculkan. Sebuah dukungan juga demikian, jika kesetaraan dari ABK sudah ada, maka dukungan akan mengalir kepada teman-teman yang sudah dianggapnya baik. Hal ini dikarenakan ABK memang memiliki kelemahan dalam emosional atau sosialnya. Sehingga peneliti memasukkan ciri-ciri empati dan dukungan pada kesetaraan.

Penjelasan temuannya adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhnya rasa positif ABK

Dampak peningkatan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah mampu menumbuhkan rasa positif ABK. Rasa positif ini berarti ABK mampu memberikan sikap baik kepada teman yang mengajak komunikasi. Beberapa ABK yang awalnya cuek dan pendiam semakin banyak berinteraksi akan mulai memberikan respon positif, karena dengan adanya interaksi maka ABK mulai mampu membedakan mana teman yang bisa diajak berinteraksi secara baik.

Hal seperti ini sangat baik karena dengan adanya timbal balik berupa sikap positif maka ABK akan semakin mudah berinteraksi dengan banyak orang, termasuk yang belum terlalu dikenalnya. Interaksi sosial pun berjalan positif dan meningkat sesuai berjalannya waktu.

Rasa positif ABK membuat stimulus yang diberikan dari teman bisa mendapatkan respon positif dari ABK. Stimulus atau sugesti menurut Ginintasi mampu membuat orang yang terkena sugesti mampu menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.²⁰³ Stimulus akan

²⁰³ Ginintasi. Hlm 15-20.

berjalan baik dan mendapatkan respon positif jika ABK sudah mampu memilih mana teman yang baik menurutnya.

Menurut teori skinner, stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku.²⁰⁴ Jadi setiap stimulus yang diberikan akan berdampak pada bagaimana respon yang terjadi, sehingga respon positif akan terjadi jika stimulus bersifat positif.

Beberapa ABK lebih sering menerima stimulus terlebih dulu untuk berinteraksi, sebelum kemudian kenal baik. ABK yang lebih sering menerima stimulus terlebih dahulu adalah ABK dengan spektrum autisme, autisme, *down syndrome* dan tunagrahita. Mereka lebih banyak bersifat pasif pada awalnya, namun dengan berjalannya waktu, interaksi dan kedekatan yang terjadi akan berdampak pada rasa positif anak sehingga mereka mampu mengawali sebuah interaksi.

Beberapa ABK juga terbiasa tanpa stimulus dari teman sudah mampu berinteraksi dengan sekitarnya. ABK yang aktif mampu berinteraksi adalah ABK jenis ADHD dan ODD. ABK jenis ini lebih mudah dalam berinteraksi dan mampu mengawali sebuah interaksi karena mereka lebih aktif. Adanya interaksi menyebabkan rasa positif dari mereka semakin muncul.

²⁰⁴ Robert.E Slavin, *Educational Psychology. Theory and Concept*, Sixth Edit (Boston: Allyn and Bacon, 2000).

Semakin banyak interaksi yang terjadi antara ABK dengan lingkungannya mampu membuat ABK memilih mana teman yang baik dan mana teman yang kurang baik. Hal seperti ini menurut Ginintasasi dinamakan identifikasi, artinya pemberian tanda-tanda pada sesuatu.²⁰⁵

ABK semakin lama akan memilih teman yang dianggap paling dekat atau paling peduli dengannya. Kedekatan yang terjadi akan membuat interaksi berjalan dua arah yakni saling memberikan stimulus dan respon, sehingga rasa positif pasti ada dalam hubungan kedua belah pihak. ABK juga mampu membedakan mana teman yang tidak diajak berinteraksi. Hal demikian bisa karena ABK pernah dihajiri terlalu parah atau pernah mengalami hal yang tidak enak seperti dicubit meskipun dalam keadaan bercanda.

Pemilihan teman bisa berlanjut hingga menjadi teman dekat, kelompok belajar, kelompok bermain dan lain-lain. ABK memilih teman berdasarkan seringnya interaksi dan kepedulian terhadap ABK. Banyaknya interaksi dan teman yang dimiliki ABK mengindikasikan bahwa interaksi sosial ABK berhasil ditingkatkan dan berdampak bagus pada rasa positif ABK.

2. ABK lebih terbuka

Dampak peningkatan interaksi sosial ABK terhadap komunikasi sosial adalah mampu membuat ABK lebih terbuka. Keterbukaan disini adalah adanya kesediaan antara ABK dengan teman-temannya untuk saling mereaksi stimulus, saling merasakan pikiran atau perasaan orang lain.

²⁰⁵ Ginintasasi. Hlm 15-20.

Keterbukaan yang terjadi akibat adanya interaksi sosial mampu membuat ABK menirukan gerakan atau kata-kata dari teman reguler dalam berinteraksi. Menurut Ginintasasi, kegiatan meniru atau imitasi artinya suatu proses kognisi untuk melakukan aksi menggunakan alat indra dan kemampuan persepsi untuk melakukan gerakan motorik.²⁰⁶

ABK mampu melakukan imitasi pada teman secara perlahan sesuai dengan berjalannya interaksi yang terjadi. ABK jenis autisme, spektrum autisme, *down syndrome* dan tunagrahita lebih bersifat pasif terlebih dahulu dalam berinteraksi sehingga mereka melakukan imitasi terhadap gerakan atau ucapan teman dalam mengawali sebuah interaksi. ABK dengan jenis ADHD dan ODD cenderung aktif dalam berinteraksi, sehingga sedikit dalam melakukan imitasi.

Sebuah ayat Al-Quran menjelaskan bahwa kegiatan imitasi sudah dijelaskan oleh Allah ketika peristiwa Qabil yang bingung menguburkan saudaranya, sehingga diturunkanlah burung gagak untuk mengajari Qabil yang secara imitasi belajar bagaimana cara menguburkan manusia. Hal tersebut ada dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُوتِلْتِي آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya:

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku!

²⁰⁶ Ginintasasi. Hlm 15-20.

Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal." (QS. Al-Ma'idah: 31)²⁰⁷

Semakin banyak ABK menirukan temannya, maka interaksi yang terjadi akan semakin baik dan positif artinya ABK semakin terbuka. Hal sederhana seperti ini merupakan awal yang baik bagi ABK untuk bisa berinteraksi kepada temannya dan untuk perkembangan interaksi sosial ABK ke depannya.

Banyaknya interaksi karena keterbukaan ABK dan ABK mampu menirukan teman lain untuk berinteraksi menyebabkan ABK yang awalnya pasif mulai banyak berbicara dengan temannya. ABK yang awalnya hanya menunggu stimulus dalam berinteraksi mampu mulai mengawali interaksi dengan teman-temannya.

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa dasar-dasar dari interaksi bersifat edukatif, menghasilkan perubahan tingkah laku dan interaksi sebagai proses belajar mengajar sekaligus sebagai sarannya.²⁰⁸ ABK yang mulai banyak bicara adalah sebuah perubahan tingkah laku karena keterbukaan ABK kepada lingkungannya yang berawal dari pengajaran interaksi sosial oleh GPK.

Hal ini sangat baik untuk perkembangan sosial ABK baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Keterbukaan ABK akan mempengaruhi kenyamanan ABK dalam belajar atau berinteraksi, sehingga kedepannya

²⁰⁷ Departemen Agama RI. QS. Al-Ma'idah: 31

²⁰⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 100.

kesulitan-kesulitan ABK dalam berinteraksi akan semakin mudah ditemukan solusinya.

3. Kesetaraan dari ABK

Dampak dari peningkatan interaksi sosial terhadap komunikasi sosial adalah kesetaraan yang dirasakan oleh ABK. Kesetaraan ini artinya ABK menganggap teman sekitarnya sama dengan dia, sehingga komunikasi berjalan dengan baik, nyaman dan lancar. Jadi interaksi sosial akan meningkat dan komunikasi berjalan dengan lancar.

Kesetaraan dari ABK bisa diawali dari penerimaan sosial ABK yang mau terlibat berinteraksi dengan teman sebaya. Proses seperti ini menurut Fitri Andriani disebabkan karena individu memberikan kesenangan terhadap orang lain.²⁰⁹ Teman sebaya yang peduli dan aktif mengajak ABK dalam berinteraksi akan menyebabkan ABK perlahan mau membuka diri dan berinteraksi dengan teman sebaya. Keterbukaan ABK menandakan bahwa ABK mulai menganggap setara teman-teman sebaya disekitarnya.

Semakin bagusnya interaksi sosial ABK akan berpeluang menyebabkan kesetaraan ABK semakin tinggi atau tidak ada perbedaan. Selain mampu menimbulkan kesetaraan, interaksi sosial yang baik juga mampu mampu menumbuhkan empati terhadap keadaan temannya, gurunya atau lingkungannya. ABK bisa mulai peduli keadaan GPK nya yang sakit, ABK mau menolong teman sebaya yang membutuhkan ketika

²⁰⁹ Fitri Andriani, 'Perbedaan Tingkat Persepsi Penerimaan Sosial Antara Mahasiswa Yang Belajar Psikologi Dan Yang Tidak Belajar Psikologi', *Insan Media Psikologi*, 3.1 (2001), 89–98.

di kelas, dan ABK mulai bisa ikut merasakan kesusahan ketika ada musibah/bencana alam di sekitarnya.

Menurut Danil Goleman, empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upaya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.²¹⁰ Empati menandakan bahwa ABK semakin bagus perkembangan emosionalnya.

Beberapa ABK mampu mengungkapkan tentang perasaannya dalam ikut merasakan perasaan orang lain atau keadaan yang terjadi di luar sekolah. Empati ABK membuat suasana hubungan interaksi akan saling memahami. Pemahaman ABK dengan orang lain akan menimbulkan kesetaraan, yang tentunya diawali dari meningkatkan interaksi sosial.

Adanya kesetaraan ABK dengan teman mampu membuat ABK memberikan dukungan dalam pembelajaran kepada temannya. Hal ini positif karena ABK terlihat semakin terbuka dan beberapa kali ABK memberikan dukungan pada temannya ketika belajar. Dukungan bisa berupa motivasi semangat belajar atau tidak boleh malas. Jadi dampak interaksi sosial terhadap komunikasi sosial mampu membuat ABK merasa sederajat dengan lingkungan sekitarnya.

Kesetaraan sesuai dengan ayat Al-Quran yang menganjurkan bahwa kita manusia diciptakan baik laki-laki maupun perempuan, beda suku atau budaya untuk saling mengenal. Tidak ada perbedaan yang dilihat kecuali

²¹⁰ Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hlm 136.

ketaqwaan kita kepada Allah. Hal ini tercantum dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al-Hujurat : 13).²¹¹

Rosulullah juga bersabda dalam sebuah hadits yang artinya:

Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (HR. Muslim).²¹²

²¹¹ Departemen Agama RI. QS Al-Hujurat : 13

²¹² Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj. Hlm 655.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah dasar inklusi SD Anak Saleh Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep program interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang sesuai dengan tujuan, fungsi dan model pendidikan inklusi.

Program yang sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi berupa layanan bagi siswa berkesulitan dengan program pendampingan 1 ABK dengan 1 GPK, pemberian kesempatan bagi anak berkelainan dengan tidak mengadakan tes masuk pada saat awal masuk sekolah, penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dengan tidak menjadikan akademik sebagai target utama. Program yang sesuai dengan fungsi pendidikan inklusi berupa fungsi preventif dengan pelaksanaan refleksi dan evaluasi, fungsi intervensi dengan penggalan potensi ABK, dan fungsi kompensasi melalui terapi dan ekstrakurikuler. Program yang sesuai dengan model pendidikan inklusi berupa kelas model reguler *pull out* secara *one on one teaching*.

2. Upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang dengan rangkaian strategi berupa metode, teknik dan taktik.

Metode yang dilakukan adalah pendekatan dengan ABK yang bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu pemahaman karakter, program bantu diri dan kerjasama dengan orang tua. Teknik yang digunakan adalah nasehat yang berulang dibarengi dengan prinsip kesabaran bagi anak autisme, spektrum autisme, *down syndrome* dan tunagrahita, prinsip ketegasan bagi anak ADHD dan ODD. Taktik yang dipakai berupa pemberian *reward* dan *punishment*.

3. Implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang adalah tumbuhnya rasa positif ABK, ABK lebih terbuka dan kesetaraan bagi ABK.

Rasa positif ABK mampu tumbuh dengan semakin banyaknya sugesti yang direspon baik oleh ABK dan ABK mampu mengidentifikasi teman yang baik bagi mereka. ABK lebih terbuka dengan lingkungan dengan cara ABK banyak melakukan imitasi dengan temannya dan ABK mulai banyak bicara dengan teman. Kesetaraan ABK mulai terlihat dengan tumbuhnya empati dari ABK dan ABK mulai memberikan dukungan kepada temannya dalam belajar ataupun berinteraksi.

B. Implikasi Teoritis

1. Implikasi teoritis tentang konsep program interaksi sosial ABK di sekolah inklusi adalah pendidikan inklusi harus menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana dan sistem yang sesuai kebutuhan ABK. Teori yang ditemukan di lapangan menjelaskan bahwa pendidikan inklusi harus sesuai dengan tujuan, fungsi dan model pendidikan inklusi.
2. Implikasi teoritis tentang upaya guru meningkatkan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi adalah guru melakukan strategi dengan pendekatan dan penggunaan alat bantu berupa *reward*. Teori yang ditemukan dilapangan bisa lebih detail yaitu penggunaan metode pendekatan (pemahaman karakter, program bantu diri dan kerjasama orang tua), teknik nasehat berulang dan taktik pemberian *reward and punishment*.
3. Implikasi teoritis tentang implikasi peningkatan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi terhadap komunikasi sosial adalah tumbuhnya rasa positif, empati, dukungan, keterbukaan dan kesetaraan. Teori yang ditemukan dilapangan menyebutkan bahwa rasa empati dan dukungan tidak terlalu dominan sehingga bisa masuk pada kategori kesetaraan.

C. Implikasi Praktis

1. Implikasi praktis tentang konsep program interaksi sosial ABK di sekolah inklusi bagi sekolah lain adalah sekolah bisa menerapkan sistem 1 ABK 1 GPK, sekolah tidak harus fokus pada target akademik namun penggalian

potensi, sekolah selalu melakukan refleksi untuk sosialisasi program inklusi dan sekolah melakukan evaluasi untuk perkembangan inklusi yang lebih baik.

2. Implikasi praktis tentang upaya guru meningkatkan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi bagi guru lain adalah guru wajib melakukan pendekatan personal dengan ABK, nasehat harus berulang yang didasari dengan kesabaran dan ketegasan, serta penggunaan *reward* dan *punishment* untuk ABK.
3. Implikasi praktis tentang implikasi peningkatan interaksi sosial ABK di sekolah inklusi terhadap komunikasi sosial bagi siswa adalah ABK harus lebih dilatih kepercayaan dirinya dan siswa reguler harus bisa lebih peduli dengan ABK.

4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah dasar inklusi SD Anak Saleh Malang, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa ABK harus lebih percaya diri dengan keadaannya agar semakin banyak teman dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Siswa reguler harus lebih terbuka dan peduli dengan ABK karena stimulus sekecil apapun akan sangat berarti bagi ABK.

2. Bagi Pendidik

GPK harus selalu melakukan observasi dengan ABK yang dibimbingnya agar menemukan solusi-solusi baru dalam meningkatkan interaksinya. GPK harus berani melakukan *trial and error* dalam mendidik ABK sampai menemukan formula yang tepat. Kordinasi yang baik harus selalu dilakukan antara guru kelas dengan GPK agar kegiatan belajar mengajar bisa lancar sesuai kebutuhan siswa reguler maupun ABK.

3. Bagi Orangtua

Orangtua ABK harus selalu melakukan kerjasama baik kepada GPK, ABK maupun sekolah. Kelancaran perkembangan ABK bisa selalu diusahakan semakin baik dengan bantuan orang tua. Kerjasama orang tua dengan sekolah harus sejalan, seperti pemberian terapi yang wajib dilakukan ABK agar mampu berkembang semakin baik.

4. Bagi Sekolah

Sekolah harus tetap rutin melaksanakan pelatihan kepada GPK dan program inklusi pada umumnya. Status sebagai sekolah swasta akan membuat kebijakan yang lebih baik akan semakin mudah diterapkan. Studi banding dengan sekolah inklusi yang lain akan bagus dalam menjadikan program inklusi lebih baik lagi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian multisitus bisa menjadi opsi penelitian selanjutnya jika ingin membuat penelitian lebih baik karena adanya pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wiramihardja, Sutardjo, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD*, 2nd edn (Bandung: PT Refika Aditama, 2008)
- Abdullah, Nandiyah, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus', *Magistra*, 25.86 (2013), 1–10
- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- , *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007)
- Andriani, Fitri, 'Perbedaan Tingkat Persepsi Penerimaan Sosial Antara Mahasiswa Yang Belajar Psikologi Dan Yang Tidak Belajar Psikologi', *Insan Media Psikologi*, 3.1 (2001), 89–98
- Anwar, Yesmil, and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)
- Ardiyanto, Asep, *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan* (Yogyakarta: FKIP UAD, 2016)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, V (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Arumsari, Azizah, 'Pola Interaksi Siswa Non Inklusi Dan Siswa Inklusi', 2017 <<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>>
- Awalia, Hikmah Risqi, 'Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 1–16
- Baihaqi, MIF, and M Sugiarmun, *Memahami Dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)

- Buto, Zulfikar Ali, 'Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan', *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8.2 (2017), 123–44
<<http://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/92>>
- Chauhan, Sangeeta, 'Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes', *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2011
- Daniel P Hallahan, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, 10th edn (Boston: Pearson Education Inc, 2009)
- Dayakisni, Tri, and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2015)
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya : Juz 1 - Juz 30* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002)
- Deputi Bidang Perlindungan Anak-Kemen PPPA, *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta, 2010)
- Dermawan, Oki, 'Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.2 (2018), 886–97
<<https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>>
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan* (Yogyakarta: UST Press, 2013)
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Eka Ristanti, Lusiana, *Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Di Sekolah Dasar Inklusi Se- Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016)
- Firmawati Rahayu, *Analisis Respon Dan Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran Di Kelas 4 SDN Sumbersari 01 Malang.*, Thesis (Malang: UMM, 2016)

- Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion: Classroom Approaches for Assessment, Teaching and Learning* (London: David Fulton Publisher, 2005)
- Ginintasasi, Rahayu, *Interaksi Sosial* (Depok: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)
- Goleman, Danil, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid II* (Yogyakarta: Anfi Offset, 1998)
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Hamiyah, Nur, and Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014)
- Haraway, Dana L., 'Monitoring Students with ADHD within the RTI Framework.', *The Behavior Analyst Today*, 13.2 (2014), 17–21
<<https://doi.org/10.1037/h0100720>>
- Herawati, Nenden Ineu, 'Re-Interpretasi Dan Re-Orientasi Pendidikan Inklusif', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2018
<<https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11906>>
- Hildayani, Rini, *Penanganan Anak Berkelainan*, 1st edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016)
- <https://mediacenter.malangkota.go.id/2014/02/Sd-Anak-Saleh-Diresmikan-Wali-Kota-Malang/>
- Hughes, Lesley, 'Engaging Students with ADHD in Mainstream Education: Lessons from Children, Parents and Teachers', *The International Journal of Emotional Education*, 1.1 (2009), 108–17
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001)
- Imelda dwi yohanah, andi setyawan, 'Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi', *Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2017), 132–35
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

- Isma Nuriza, Khusnul, *Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di MIT Ar Roihan Malang*, Tesis (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2017)
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Metode-Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Jannah, Miftakhul, and Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Surabaya: Insight Indonesia, 2004)
- Jurnal, Logo, Ima Melinda, Ratnawati Susanto, Kata Kunci, and : Reawrd, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *International Journal of Elementary Education*, 2018
- Kadji, Yulianto, 'Tentang Teori Motivasi', *Jurnal Inovasi*, 9.1 (2012), 1–15 <<http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=teori+motivasi&button=Search+Document>>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Kasmiran, Mohammad, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2008)
- Kosim, Muhammad, *Antara Reward Dan Punishment* (Padang: Padang Express, 2008)
- M.B, Milles, and Huberman M.A, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984)
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Maria Landolfi, Anna, *Inclusive Classroom Communities: Supporting Students with Characteristics of Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, Thesis (Toronto: Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto, 2014)
- Marta, Rusdial, 'Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi*, 1.1 (2017), 32–41 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>>
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Remaja Rosdakarya, 31st edn (Bandung, 2013)

- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Nahar, Novi Irwan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2016), 64–74
<<https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>>
- Nugraheni, Theresia Nadia, Sri Hartati, and Jati Ariati, 'Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler', *Empati*, 3.1 (2014), 182–91
- Patra, Nusa, and Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*
- Rahayu, Rini, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SD Al Firdaus', 2017
- Rahmayanti, D, Rasmitadila, and T Prasetyo, 'Penggunaan Metode Kerja Kelompok Dalam Interaksi Sosial Bagi Siswa Autis', *Didaktika Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4.2 (2017), 101–14
- Reni Heraini, *Aplikasi Model Sinetik Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Kreativitas Siswa Di SD Inklusi.*, Thes (Bandung: UPI, 2012)
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Samaldino, Sharoon E, *Instructional Technology & Media for Learning* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Saputra, Yudha, and Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

- Siwi, Aisti Rahayu Kharisma, and Nisa Rachmah Nur Anganti, 'Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Pada Anak Autis', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 184–92 <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>>
- Slavin, Robert.E, *Educational Psychology. Theory and Concept*, Sixth Edit (Boston: Allyn and Bacon, 2000)
- Smith, J David, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006)
- Sudarto, Zaini, 'Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif', *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2017 <<https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>>
- Sugiyanto, *Perkembangan Dan Belajar Motorik* (Jakarta: Depdikbud Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013)
- Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi* (Semarang: UNNESS Press, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 17th edn (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sunan Turmuzi : Juz II*, Hadits-183
- Sunanto, J. dan Hidayat, 'Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif', *JASSI_anakku*, 2016
- , 'Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif', *JASSI_anakku*, 17.1 (2016), 47–55
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* (Bandung: Tarsito, 1994)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003)
- UNESCO Education Sector, *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education, Unesco*, 2017 <<https://doi.org/ED-2009/WS/31>>

Wahab, Abdul A, *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Sinar Baru, 2008)

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: ANDI, 2003)

Widyasari, Pratiwi, and Annisa Ainina Novara, 'Peran Strategi Pengajaran Guru Dalam Relasi Antara Efikasi Guru Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Siswa Di Sekolah Inklusif', *Jurnal Psikologi Sosial*, 16.2 (2018), 101–13
<<https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>>

Yin, Robert, *Case Study Research ; Deign and Mtehod*, 2014





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : Sekolah Dasar Anak Saleh |
| 2. Nama Kepala Sekolah | : Ikhsan Gunadi, S.Pd, M.M |
| 3. NPSN | : 20539410 |
| 4. NSS | : 102056104008 |
| 5. Status | : Swasta |
| 6. Bentuk Pendidikan | : SD |
| 7. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 8. SK Pendirian Sekolah | : 421.8/2661/420.307/2005 |
| 9. Tanggal SK Pendirian | : 15-09-2005 |
| 10. SK Izin Operasional | : 421.8/2661/420.307/2005 |
| 11. Tanggal SK Izin Operasional | : 01-11-2005 |
| 12. Status Akreditasi | : A |
| 13. No Telp | : (0341) 487088 |
| 14. Alamat | : Jl Arumba No 31 RT 01 RW 04
Tunggulwulung Kec Lowokwaru Kota
Malang 65143 |

B. Profil

Yayasan Pendidikan Anak Saleh didirikan pada tahun 1996 dalam rangka ikut berperan aktif membangun pendidikan yang berciri Keislaman, Berperadaban, Berkebangsaan, Berprestasi dan mengedepankan Cinta Kasih. Sekolah Anak Saleh berasaskan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang Rahmatan lil 'Alamin dengan berlandaskan kepada Al Qu'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas. Memiliki program khusus dengan mengedepankan Adab, kepemimpinan, Kebudayaan, Literasi Sains-Teknologi, *Foreign Language Practice*, dan Praktek

Ubudiyah dalam keseharian. Sekolah Anak Saleh berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat muslim yang saleh berbasis Panca Karakter Anak Saleh dengan dasar Kepemimpinan Profetik yang berciri Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah.

Pada tahun pelajaran 2005/2006 Yayasan Pendidikan Anak Saleh membuka sekolah dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Anak Saleh. Lahirnya Sekolah Dasar Anak Saleh dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, antara lain (1) tingginya kebutuhan sekolah dasar berbasis keislaman yang bermutu di Malang, (2) terbatasnya daya tampung sekolah dasar favorit di Malang, dan (3) usulan sebagian besar orang tua/wali siswa.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi, budaya dan kemasyarakatan yang luar biasa ini, tidak mudah mengembangkan sekolah yang bervisi Islam. Tantangan untuk mendidik anak-anak muslim demikian besar, mengingat pengaruh lingkungan yang tak bernafaskan Islam juga demikian kuat. Dengan demikian, untuk mencetak anak muslim yang saleh dan berkualitas diperlukan sekolah yang unggul dengan dukungan kurikulum dan strategi pembelajaran yang unggul pula.

C. Visi dan Misi

1. Visi

Terwujudnya pendidikan islami, berkualitas, kreatif dan inovatif, serta menghasilkan warga belajar beriman-bertaqwa-berakhlak yang berperadaban dan ramah kehidupan berbasis Panca Anak Saleh

2. Misi

- a. Menyediakan dan mengembangkan sumber daya pendidikan yang professional.
- b. Menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang menumbuhkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif.

- c. Menumbuhkan nilai-nilai Panca Karakter Anak Saleh yakni Kesalehan Profesional, Sosial, Kebangsaan, Kecendekiaan, Kealamiahan pada setiap program dengan mendidik akal budi (fikir), mengasah hati nurani (dzikir), dan menerrapkan amal shalih (fi'il).
- d. Memotivasi dan mencapai prestasi belajarndan kehidupan.

D. Motto

“Childfriendly Based Creative Islamic School”

E. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Waktu pembelajaran dilakukan sehari penuh mulai pagi. Sekolah Dasar Anak Saleh dirancang untuk membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik. Kurikulumnya dirancang terpadu, yaitu penggabungan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internal. Kurikulum Nasional sebagai acuan standar kompetensi minimal, sedangkan Kurikulum Internal Sekolah Dasar Anak Saleh untuk memberikan nilai tambah berupa nilai-nilai Keislaman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Jadwal Kegiatan di SD Anak Saleh

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin-Kamis	06.45-07.00	Masuk Kelas
		07.00-08.00	Sholat Dhuha dan Refleksi
		08.00-09.00	Mengaji metode Ummi
		09.00-10.00	Materi
		10.00-10.30	Istirahat
		10.30-11.30	Materi
		11.30-12.30	Ishoma
		12.30-14.30	Materi
		14.30-15.30	Sholat Ashar dan Murojaah
		15.30-16.00	Pulang
2.	Jumat	07.00-08.00	Sholat Dhuha dan Refleksi
		08.00-11.30	Ekstrakurikuler pilihan
		11.30-12.30	Ishoma
		12.30-14.30	Ekstrakurikuler Pramuka
3.	Sabtu	07.00-11.30	Rapat Evaluasi Guru
4.	Minggu	Libur	Libur

F. Fasilitas

1. Ruang belajar dilengkapi multimedia dan media pembelajaran
2. Masjid Al Waladus Sholih berkapasitas 1000 orang
3. *Healty Canteen*
4. *Learning Resource Center*
5. Al Baroroh Mart
6. Perpustakaan
7. *Representative School Clinic*
8. Sekolah Alam
9. Lapangan Olahraga
10. Kebun dan Peternakan Mini

G. Ekstrakurikuler

1. Ekstrakurikuler Wajib
Renang-Pramuka

2. Ekstrakurikuler Pilihan

a. Linguistik

- 1) Tartil Al Quran
- 2) *Broadcasting*
- 3) *MC & Speech*

b. Spasial

- 1) Mewarna
- 2) Menggambar

c. Musikal

- 1) Menyanyi
- 2) Hadrah Al Banjari
- 3) Paduan Suara

d. Intrapersonal

- 1) UKS/TIWISADA
- 2) Kewirausahaan

e. Kinestetik

- 1) Menari
- 2) Futsal
- 3) Judo
- 4) Karate
- 5) Tenis Meja

f. Logic Mathematic

- 1) Olimpiade Club

H. Data Prestasi


1. Bronze Medal – Olimpiade Sains Kuark Jakarta
2. Bronze Medal – International Mathematic & Sains Olimpiade Bali-Indonesia
3. Juara Umum – Green School Festival Tingkat SD Non Adiwiyata 2016

4. Juara 1 – Kategori Mading 3D Tingkat SD, Green School Festival 2018
5. Juara Harapan – International Drawing & Colouring Jakarta
6. The Best Ten – Olimpiade Sains Kuark Jakarta
7. Best Of The Best – International Drawing & Colouring Kuala Lumpur Malaysia
8. Best Of The Best – International Drawing & Colouring New Delhi India



LAMPIRAN 2

PERMOHONAN IJIN SURVEY

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-161/Ps/HM.01/07/2019 18 Juli 2019
Hal : **Permohonan Ijin Survey**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh
di Tempat


Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : M. Ali Machrus
NIM : 17761031
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
Judul Penelitian : Strategi Guru Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb


Direktur,
Mulyadi

LAMPIRAN 3

PERMOHONAN IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-203/Ps/HM.01/10/2019

08 Oktober 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SD Anak Saleh Malang

di Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: M. Ali Machrus
NIM	: 17761031
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I 2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



LAMPIRAN 4

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN


YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH
SEKOLAH DASAR ANAK SALEH

(ANAK SALEH Islamic Elementary School)
 Childfriendly Based Creative Islamic School
 NPSN 20539410 NSS 102056104008

Kantor: Jalan Arumba No.31 Malang Telp.(0341) 487088 e-Mail: mail_anaksaleh@yahoo.com website: www.anaksaleh.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 152/HE/SDAS/YPAS/XII/2019

Bismillahi ar- Rahman ar- Rahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhsan Gunadi, S.Pd., M.M
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jalan Arumba No.31 Kel. Tunggulwulung
 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Ali Machrus
 NIM : 17761031
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Pascasarjana
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Telah melakukan penelitian di SD Anak Saleh Malang pada bulan Oktober-November 2019 mengenai "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Billahi at-taufiq wa al-hidayah

Malang, 14 Desember 2019

Kepala Sekolah,


 IKHSAN GUNADI, S.Pd., M.M

Tembusan:

1. Yth. Ketua Yayasan Pendidikan Anak Saleh
2. Arsip

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK KOORDINATOR INKLUSI

1. Bagaimana konsep interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang?

No	Teori	Indikator	Keterangan
1.	Tujuan Pendidikan Inklusi	a. Pemberian layanan Pendidikan bagi yang kesulitan belajar	
		b. Pemberian kesempatan peserta didik yang berkelainan	
		c. Penyelenggaraan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman	
		➤ Struktur kepengurusan	
2.	Fungsi Pendidikan Inklusi	a. Preventif (Pencegahan)	
		b. Intervensi (Pengembangan potensi)	
		c. Kompensasi (Penanganan kekurangan)	
		➤ Sosialisasi dengan sekitar	
3.	Model Pendidikan Inklusi	a. Reguler	
		b. Reguler <i>cluster</i>	
		c. Reguler <i>pull out</i>	
		➤ Penerapan ➤ Program khusus ➤ Pelatihan	

HASIL OBSERVASI UNTUK KOORDINATOR INKLUSI

Pendidikan inklusi di SD Anak Saleh bertujuan untuk membantu anak yang berkesulitan belajar dengan menggali potensi yang ada. Konsep Pendidikan inklusi disini yaitu memasukkan ABK bersama teman regular, jadi mereka tidak hanya belajar diruang khusus. Hal ini mungkin dilakukan di SD Negeri yang mengumpulkan ABK pada ruang khusus bersama ABK lainnya.

Pendidikan Inklusi di SD Anak Saleh berada dibawah wewenang wakil kepala sekolah 3 atau bidang kurikulum, sehingga memiliki otoritas dalam melakukan kebijakannya. Pendidikan Inklusi di SD Anak Saleh diketuai oleh kordinator inklusi. Pendidikan inklusi pertama kali diterapkan di SD Anak Saleh pada 2012, mulai ada Surat Keterangan untuk melaksakan inklusi dari Pemerintah.

Pendidikan inklusi di SD Anak Saleh berfungsi untuk mengurangi hambatan yang terjadi pada ABK dengan menggali potensi yang ada melalui pelayanan pendampingan dari GPK mulai ABK masuk sampai pulang sekolah. Aspek-aspek kecil berusaha diperbaiki selama itu dari segi akademik maupun non akademik. Contoh ketika peningkatan non akademik bersifat seperti terapi dan bisa menggunakan *one on one class* di ruang inklusi.

Pembelajaran ABK dilakukan berdasarkan model reguler, mereka bersama teman lainnya dalam satu kelas. Walaupun dalam beberapa masalah tertentu mereka *mood*-nya kurang bagus atau fokusnya kurang, mereka bisa belajar diluar. Pembelajaran bisa dilakukan di gazebo belakang atau lesehan, tergantung *mood*-nya ABK ingin belajar dimana, karena pembelajaran dengan keadaan nyaman akan semakin efektif bagi ABK.

Program khusus yang diberikan SD Anak Saleh lebih fokus pada pengembangan potensi diri. Pemberian materi pembelajaran yang membantu perkembangan ABK diberikan seperti materi bantu diri. GPK di SD Anak Saleh bekerja secara team, dan sejauh ini program-programnya berjalan secara lancar.

Setiap ada kendala selalu dievaluasi dan dicarikan solusi, karena otoritas sekolah swasta memiliki hak untuk menentukan kebijakannya sendiri.

Pelatihan atau diskusi bersama GPK dilakukan di hari sabtu dan bisa dijadwalkan ketika ada keperluan khusus. Para GPK baru, mereka diajari bagaimana penanganan terhadap ABK di SD Anak Saleh.

Kordinator Inklusi di SD Anak Saleh bertugas:

1. Mengatur jadwal kerja semua GPK, lebih bersifat pengawasan. Secara jadwal tidak mengajar atau mendampingi ABK, hanya sebagai guru pengganti jika ada GPK yang tidak hadir ke sekolah.
2. Pengecekan perangkat pembelajaran
3. Komunikasi dengan wali murid.



LAMPIRAN 6

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR INKLUSI

No	Teori	Indikator	Pertanyaan
1.	Tujuan Pendidikan Inklusi	a. Pemberian layanan Pendidikan khusus bagi yang kesulitan belajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah tujuan anda mendirikan Pendidikan inklusi disini adalah untuk memberikan pelayanan Pendidikan khusus pada siswa yang berkesulitan belajar? ➤ Siapa yang merumuskan hal itu? ➤ Dimana merumuskannya? ➤ Kapan hal itu dirumuskan? ➤ Mengapa mengambil tujuan tersebut? ➤ Bagaimana proses perumusannya dan pelaksanaannya sekarang?
		b. Pemberian kesempatan peserta didik yang berkelainan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah tujuan anda mendirikan Pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan peserta didik yang berkelainan? ➤ Siapa saja yang merumuskan hal itu? ➤ Dimana tempat merumuskannya? ➤ Kapan hal itu dirumuskan? ➤ Mengapa mengambil tujuan tersebut? ➤ Bagaimana proses perumusannya dan pelaksanaannya sekarang?
		c. Penyelenggaraan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah tujuan anda mendirikan Pendidikan inklusi adalah untuk menyelenggarakan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman? ➤ Siapa saja yang merumuskan hal itu? ➤ Dimana tempat merumuskannya? ➤ Kapan hal itu dirumuskan? ➤ Mengapa mengambil tujuan tersebut? ➤ Bagaimana proses perumusannya dan pelaksanaannya sekarang?

			<p>Pendidikan inklusi disini?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa peran ada dalam kepengurusan itu?
2.	Fungsi Pendidikan Inklusi	a. Preventif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah sekolah inklusi disini berfungsi sebagai pencegahan agar tidak terjadi hambatan lain yang terjadi pada ABK? ➤ Siapa yang harus menerapkannya? ➤ Dimana hal itu bisa diterapkan? ➤ Kapan hal itu bisa diterapkan? ➤ Mengapa memilih fungsi tersebut? ➤ Bagaimana penerapannya sekarang?
		b. Intervensi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah sekolah inklusi disini untuk menangani ABK agar dapat mengembangkan potensinya? ➤ Siapa yang membantu pengembangan potensi mereka? ➤ Dimana hal itu bisa diterapkan? ➤ Kapan hal itu bisa diterapkan? ➤ Mengapa memilih fungsi tersebut? ➤ Bagaimana penerapannya saat ini?
		c. Kompensasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah sekolah inklusi disini berfungsi untuk menangani kekurangan yang ada dalam ABK kemudian menggantikannya dengan fungsi lainnya? ➤ Siapa yang membimbing mereka? ➤ Dimana hal itu bisa diterapkan? ➤ Kapan hal itu bisa diterapkan? ➤ Mengapa memilih fungsi tersebut? ➤ Bagaimana penerapannya saat ini?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ada sosialisasi agar semua elemen bisa berinteraksi dengan ABK dengan baik? ➤ Siapa yang mensosialisasikannya? ➤ Kapan sosialisasi dilakukan? ➤ Dimana sosialisasi dilakukan? ➤ Mengapa perlu diadakan sosialisasi? ➤ Bagaimana bentuk proses sosialisasinya? ➤ Bagaimana tanggapan warga sekolah dengan adanya ABK? ➤ Mengapa demikian?
3.	Model	a. Reguler	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa model pendidikan inklusi yang

	Pendidikan Inklusi	<p>(ABK belajar Bersama teman regular di kelas)</p> <p>b.Reguler <i>cluster</i> (ABK belajar bersama anak regular dalam kelompok khusus)</p> <p>c.Reguler <i>pull out</i> (ABK belajar bersama di kelas regular, namun sewaktu-waktu ditarik ke ruang khusus)</p>	<p>diterapkan di SD ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siapa yang memutuskannya? ➤ Kapan model ini diterapkan? ➤ Dimana model ini diterapkan? ➤ Mengapa model ini dipilih? ➤ Bagaimana pelaksanaannya sampai sekarang?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana pelaksanaan Pendidikan inklusi di sini? ➤ Mengapa demikian? ➤ Apa faktor pendukungnya? ➤ Bagaimana penerapannya? ➤ Apa kendala dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi disini? ➤ Mengapa demikian? ➤ Apa faktor penghambatnya? ➤ Bagaimana cara mengatasinya? ➤ Apakah ada program khusus di sekolah inklusi ini? ➤ Siapa yang menerapkannya? ➤ Kapan program itu diterapkan? ➤ Dimana program diterapkan? ➤ Mengapa program itu dipilih? ➤ Bagaimana pelaksanaan program tersebut? ➤ Apakah ada pelatihan terhadap guru kelas atau guru pendampig khusus dalam menangani ABK? ➤ Siapa yang memberikan pelatihan? ➤ Kapan pelatihan diberikan? ➤ Dimana pelatihan diberikan? ➤ Mengapa pelatihan diberikan?

			<ul style="list-style-type: none">➤ Bagaimana pelaksanaan pelatihan tersebut?➤ Apakah anda setuju jika inklusi disini berjalan dengan baik?➤ Mengapa demikian?
--	--	--	--



HASIL WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR INKLUSI

1. Subyek 1 : Bapak Davis / Kordinator Inklusi 2013-2018

Peneliti melakukan wawancara tentang tujuan pendidikan inklusi kepada kordinator inklusi tahun 2013-2018, ia menjelaskan:

“Sekolah kami sangat *welcome* dengan ketunaan. Dari yang ringan sampai berat bisa ditemukan disini. Sudah menjadi ciri khas kami bahwa ABK yang masuk sekolah kami adalah tanpa tes. Jika kami merasa bisa malayani mereka maka kami terima, namun tetap sesuai kuota. Kita memiliki 24 rombongan belajar, jadi maksimal ABK nya adalah 24. Mereka disebar di berbagai kelas dan didampingi masing-masing 1 Guru Pendamping Khusus (GPK). Karena kami sekolah swasta, layanan menjadi keutamaan kami. Layanan dalam Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, sekolah harus menggandeng orang tua untuk membuat komitmen di awal.

SD Anak Saleh memiliki 3 komitmen yang harus disepakati orang tua ketika mendaftarkan ABK nya:

- a. Tidak ada target akademik. Hal ini bukan berarti di SD tidak mengajarkan hal akademik, namun membiasakan anak belajar secara fleksibel berdasarkan ketunaan mereka. Guru selalu eksplor kemampuannya, misalnya jika mendapatkan anak suka IT maka anak diarahakan untuk belajar IT secara maksimal. Jadi orang tua harus memahami bahwa perkembangan tidak hanya sekedar akademik, ada non akademik juga. Tidak fair jika menyamakan jenis kelainan mereka, seperti anak autisme berat dengan anak yang mengalami gangguan belajar.
- b. SD mewajibkan orang tua untuk memiliki Guru Pendamping Khusus. Sekolah tidak memiliki *shadow teacher*, berbeda dengan sekolah negeri yang masih memiliki *shadow teacher*. Mereka bertugas mengawasi pembelajaran ABK. Tugas GPK sama dengan guru kelas. GPK tidak hanya menunggu ABK belajar, tetapi mereka juga membuat perangkat pembelajaran, soal-soal, mengumpulkan tugas, merangkum nilai, membuat raport dan lain-lain. GPK bisa dari sekolah maupun kolaborasi artinya pendamping yang sudah disiapkan orangtuanya sendiri. Sekolah bertanggung jawab penuh atas ABK ketika sudah memasuki gerbang sekolah sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah.
- c. Orang tua wajib memberikan terapi yang diperlukan anak. Misalnya anak autisme yang membutuhkan terapi perilaku dan lain-lain

Peneliti melanjutkan pertanyaan seputar dasar pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“SD Anak Saleh memiliki *tagline* sebagai Sekolah Ramah Anak, jadi sebelum ada Pendidikan inklusi dilaksanakan, semangat untuk ramah terhadap anak sudah

diterapkan disini. Saya berada disini sejak 2011 sebagai *shadow teacher*, dan pada tahun itu sudah ada ABK. Pelayanan seperti inklusi sudah dilaksanakan disini, namun istilah inklusi baru ada tahun 2012 dan kami langsung mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi sesuai SK.”

“Kesulitan belajar yang dialami siswa disini bermacam-macam, ada yang ringan dan ada juga yang berat. Kita memiliki siswa di kelas VI belum bisa dalam verbalnya, namun kita naikkan terus karena dari kedinasan belum ada standar khusus dan bersifat fleksibel tentang Pendidikan inklusi. Tidak ada standar khusus juga karena ABK juga memiliki karakteristik yang berbeda, jadi belum bisa disamakan.

Peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“Sejauh ini teman-teman reguler *welcome* terhadap ABK, karena anak-anak selalu kita refleksi ketika pelaksanaan ibadah praktis. Sekolah ini memang tidak ada embel-embel islam, namun dalam pelaksanaannya kami melakukan pendekatan secara keislaman. Ketika pagi kita selalu ada solat duha bersama, disela-selanya ada sesi khusus yaitu sesi refleksi tentang hal yang akan dilakukan hari ini serta besok. Dalam refleksi itu banyak materi yang diangkat termasuk bagaimana bersosial dengan ABK. Karena dengan lingkup sekolah yang berisi 600 an lebih siswa, kita harus intens memberikan arahan yang tepat untuk menghindarkan kebiasaan *bullying*. Yang penting juga adalah control dari wali kelasnya.”

“Sejauh ini yang kami rasa efektif adalah kami masuk pada saat refleksi tersebut, jika ada kasus langsung diberikan penjelasan dan arahan terhadap semua warga sekolah. Bisa dari kasus-kasus kecil sederhana di kelas, untuk mengatasi masalah, atau membantu sesama teman. Hal itu terbukti efektif dalam mengatasi adanya *bullying* baik fisik maupun verbal. Dari hal tersebut anak-anak bisa merasakan persamaan dengan ABK dan menghargai keanekaragaman.

Peneliti melakukan wawancara seputar program khusus di SD inklusi Anak Saleh:

“Kita terjadwal dalam penerapan fungsi khusus Pendidikan inklusi disini. Untuk kegiatan di kelas ya kita ikuti sekenarionya. Untuk yang intensif kita minimal ada satu sesi *one on one class* di ruang inklusi, hal itu juga bisa lebih tergantung kebutuhan anak. Kelas inklusi lebih efektif karena terisolir dan bisa lebih intens tanpa mengganggu teman kelasnya.”

“Untuk guru kelas juga kami berikan bekal bagaimana menangani ABK, namun tidak terlalu berharap banyak karena sudah adanya GPK. Jadi guru kelas bisa mengajar seperti biasa tidak harus fokus atau memberikan perhatian lebih kepada ABK karena sudah menjadi kewajiban GPK. Wali kelas tetap memberikan hak ABK dalam belajar seperti biasa seperti presentasi sederhana atau ketika *outdoor*.

Peneliti melakukan wawancara seputar sejarah pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“Kalau dulu saya sempat menjadi satu-satunya GPK yang melayani sampai 20 ABK. Jadi saya kesulitan sangat dirasakan. Karena aturan kedinasan juga tidak ada standar khusus bagi Pendidikan inklusi. Namun dengan berjalannya waktu, sistem inklusi disini semakin baik khususnya 2 tahun yang lalu. Proses perumusannya berdasarkan evaluasi, apakah tugas GPK sudah maksimal atau belum. Ya saya sampaikan kalo dengan sistem yang rasionya seperti itu tidak akan bisa maksimal. Apalagi tingkat kesulitan belajar mereka berbeda-beda, perangkat pembelajaran juga berbeda. Akhirnya dirumuskanlah oleh Yayasan tentang kolaborasi GPK di sekolah. GPK yang awalnya 1 menjadi 15 GPK, karena tugas utama GPK adalah pelayanan maksimal kepada ABK. Yang paling diuntungkan adalah ABK, guru kelas juga tidak kalangkabut.

“Untuk rekrutmen GPK memang secara kedinasan adalah alumni Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun lulusan PLB masih sangat minim. Jadi karena kita sekolah swasta yang tidak ada hubungan jabatan dengan *background* Pendidikan, maka rekrutmen bisa semua jurusan asal mengerti dan mau belajar penanganan. Namun sebagian besar adalah guru psikologi, meskipun secara kedinasan juga kurang cocok. Jadi ada karir yang dicapai disekolah swasta selain karir Yayasan yaitu karir kedinasan. Sekolah memberikan kesempatan yang mau kuliah lagi sesuai jurusannya atau tidak, itu terserah gurunya. Saya saja juga kuliah lagi demi karir kedinasan, sekitar 20-an lah guru-guru kuliah lagi yang sesuai jurusan.

Peneliti melakukan wawancara seputar kebijakan di pendidikan inklusi SD Anak Saleh:

“Ada yang metode pembelajarannya terbalik, ketika teman belajar di kelas ABK ingin belajar di luar dan ketika teman reguler belajar di luar malah ABK belajar di kelas. Itu semua tergantung ketunaan dan *mood* mereka juga.”

“Beberapa faktor yang mendukung interaksi ABK dengan temannya ya pemberian pengertian itu sendiri. Ketika teman-temannya mengerti maka ABK juga bisa berinteraksi dengan temannya, *office boy*, bapak ibu guru, satpam, penjaga kantin dan semuanya sudah mengerti tentang ABK.”

“Kalau kendalanya saya menyebutnya kendala klasik yakni tentang komunikasi dengan orang tua. Karena tidak semua orang tua menerima bahwa anaknya ABK, bahkan mereka kadang menolaknya. Mereka menganggap yang ABK hanya yang berat-berat saja, padahal bukan demikian. Masalah klasiknya yakni mereka malu terhadap status sosial ketika memiliki ABK.”

“Padahal status ABK di sekolah kami itu fleksibel, jika anak sudah dirasa mandiri ya status ke-ABK-annya dicabut menjadi reguler jika indikatornya sesuai. Jadi kami benar-benar akan menjadi orang tua bagi mereka.”

Peneliti melakukan wawancara seputar program inklusi di SD Anak Saleh:

“Kita selalu update jika ada teori baru dalam pelayanan inklusi untuk ABK, atau ketika ada info dari dinas tentang layanan inklusi maka kita diskusikan di hari itu. Yang ngisi materi ya yang ikut *workshop*, misalnya ketika saya habis ikut pelatihan penanganan ABK di provinsi, saya bertanggung jawab membagi ilmu itu pada GPK. Pelatihannya jika butuh tempat besar ya bisa dilakukan di aula utama, kalau sedikit bisa di perpustakaan atau ruang inklusi.

“Inklusi disini kalau dianggap sempurna belum, kalau baik saya bilang iya. Baik disini maksudnya adalah tepat sasaran. Karena saya melihat beberapa sekolah lain, mereka memberikan tes masuk pada ABK yang mau daftar, jadi itu tidak *fair*. Idealnya inklusi yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya ABK untuk belajar, namun tetap sesuai kuota yakni 24 ABK sesuai jumlah rombongan belajarnya.”

2. Subyek 2 : Bu Dini / Kordinator Inklusi 2019

Program khusus Inklusi di SD Anak Saleh:

a. Terapi untuk ABK.

Kegiatan dilakukan secara *one on one*. Guru yang melakukan terapi adalah Pak Davis dan Bu Dini selaku kordinator inklusi. Jadwal terapi untuk ABK adalah seminggu sekali di siang hari. Pengambilan jam di siang hari karena ABK pada sat itu sudah sulit konsentrasi atau ketika pata pelajaran yang tidak bisa mereka ikuti sama sekali misalya Bahasa inggris atau Bahasa jawa. Materi yang diberikan berbeda dengan di kelas, seperti kebutuhan latihan motorik halus atau kasar. GPK wajib mendampingi ABK ketika terapi.

b. Ekstrakuler khusus ABK.

Ekstra ini diberikan untuk ABK yang notabene bersifat permanen ketunaannya seperti *down syndrome*, karena ABK yang temporer masih bisa mengejar dalam materi di kelas secara reguler atau mengikuti ekstrakulikuler bersama teman reguler. Esktra yang ditawarkan adalah memasak, menari dan mewarna. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu pukul 13.30-14.30. Kegiatan dilakukan siang hari karena merupakan jam-jam kritis bagi anak untuk konsentrasi dan sebagai mengisi waktu bagi ABK untuk bersosial.

LAMPIRAN 7

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK GURU PENDAMPING KHUSUS

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang?

No	Teori	Indikator	Keterangan
1.	Bentuk Interaksi Sosial	a. Asosiatif (Kerjasama)	
		b. Disasosiatif (Konflik)	
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Interaksi dengan lingkungan ➤ Kendala 	
2.	Faktor Interaksi Sosial	a. Imitasi (Meniru)	
		b. Sugesti (Stimulus)	
		c. Identifikasi (Penandaan)	
		d. Simpati (Peduli)	
3.	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	a. Klasifikasi (Kelainan fisik, mental, perilaku sosial)	
		b. Jenis ABK (yang diajar)	
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sumber belajar tentang ABK ➤ Bantuan teman reguler dalam berinteraksi 	
4.	Strategi Guru	a. Metode	
		b. Teknik	
		c. Taktik	
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kenyamanan mengajar ABK ➤ Kesulitan 	
5.	Strategi bagi ABK	Strategi bagi ABK yang diajar	
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelatihan khusus ➤ Perkembangan 	
6.	Prinsip Pendidikan ABK	a. Kasih sayang	
		b. Layanan individual	
		c. Kesiapan	

		d. Keperagaan	
		e. Motivasi	
		f. Bekerja kelompok	
		g. Ketrampilan	
		h. Penanaman dan penyempurnaan sikap	



HASIL OBSERVASI UNTUK GURU PENDAMPING KHUSUS

1. Subyek 3: Miss Izzah – GPK Kelas IV Pajang

Guru Pendamping Khusus terlihat memiliki hubungan yang dekat dengan ABK. GPK sudah terbiasa bersama dengan ABK mulai dari pagi sampai pulang sekolah. Kedekatan mereka sudah dimulai sejak 2 tahun yang lalu, yakni sejak kelas 2 sampai sekarang kelas 4.

Semakin lama ABK menyadari bahwa dia sedikit pemarah dan mulai belajar membaca ekspresi atau intonasi, tentunya dibantu oleh GPK dengan mengulang-ulang perintah yang baik. GPK harus bisa memberi penjelasan mana hal baik atau yang buruk. Jika imitasi baik maka dibolehkan, kalau imitasi buruk maka diberi pengertian agak tidak menirukannya.

GPK memiliki *background* sebagai alumni jurusan psikologi murni UIN Maliki Malang, sehingga ilmu yang didapatkan membantu dalam penanganan ABK. ABK jenis autis yang ditangani GPK ini arah belajarnya lebih ke visual dan auditori, jadi GPK harus bisa membuat visualisasi dari sebuah bacaan atau menceritakan dalam sebuah ilustrasi sederhana, *mind map* dan gambar agar bisa diterima serta dimengerti ABK. GPK mengajarkan pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas, namun dengan cara dan pendekatan yang sudah terjalin. Kedekatan dengan orang tua murid juga dijaga, sehingga penanganannya lebih mudah dan efektif.

2. Subyek 4: Miss Dewi – GPK Kolaborasi Kelas V Gowa Tallo

GPK sudah mendampingi sejak kelas 3 sampai sekarang kelas 5. Taktik yang digunakan menangani ABK bisa dengan ancaman sedikit bercanda, misalnya disuruh pulang naik gojek atau tidak bersama GPKnya. Salah satu cara adalah menggodanya dengan mengancam jika GPK akan menikah biar tidak menangani ABK lagi. Hal ini menunjukkan kedekatan ABK dan GPK sangat bagus. Metode

atau taktik membuat baper setidaknya efektif digunakan untuk menangani ABK ini.

ABK mampu mengikuti materi atau pelajaran yang ada di sekolah secara reguler, dengan sedikit penyederhanaan dari GPK. GPK yang membuat soal-soal buat ABK nya sekaligus dinilai berdasarkan silabus yang ada.

GPK nyaman mengajar ABK karena sudah lama mengetahui karakteristiknya. Ketidaknyamanan terjadi ketika ABK ketiga tidak konsen, *mood* buruk, atau saat PMS dia tidak bisa mengerjakan tugas di sekolah. Jika ABK demikian maka GPK biasanya mengajak ke gazebo untuk pengarahannya biar tidak mengganggu teman lainnya.

3. Subyek 5: Miss Elfa – GPK Kelas V Aceh Darussalam

GPK mendampingi ABK dengan ketunaan spectrum autis, tetapi perkembangan terakhir setelah cek ke psikolog, tanda-tanda autis ABK mulai hilang dan tinggal kesulitan belajar serta kematangan emosional. ABK sekarang levelnya hampir setara reguler. GPK menangani sejak kelas 4 sampai sekarang kelas 5 dan ABK diharapkan kelas 6 mampu mengikuti kelas reguler.

GPK mengajarkan bahwa ABK sekolah untuk mencari teman, bukan mencari musuh. ABK mampu membedakan temannya yang baik, bahkan yang malas. GPK mulai mendidik kemandirian ABK, membiasakan mandiri agar mulai tidak ketergantungan dan bisa menjadi reguler. Hal itu dilakukan GPK secara bertahap.

Pembelajaran diikuti ABK dengan baik. Metode yang digunakan hanya menjelaskan yang kurang paham. Teknik yang dipakai menjelaskan secara halus, karena ABK sudah bisa mandiri. Taktik jika ABK malas atau kurang fokus adalah diancam dibawa ke ruang inklusi. ABK menganggap bahwa belajar itu di kelas, jika ke ruang inklusi berarti bermasalah.

Silabus yang diajarkan sama dengan reguler, tidak ada pengurangan. GPK hanya membantu penjelasan dari guru kelas dan pengumpulan tugas. Hal tersebut karena diharapkan kelas 6 ABK bisa ikut ujian reguler oleh sekolah. GPK merasa

nyaman mengampu ABK sejauh ini, selain penurut juga karena kelucuannya ketika berbicara selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Tidak ada kesulitan yang berarti bagi GPK dalam mengajar karena proses untuk membuat ABK lebih mandiri membutuhkan waktu.

ABK memiliki perasaan yang lebih peka. Jadi mengajar harus menggunakan kasih sayang. ABK lebih cocok didampingi oleh GPK perempuan karena sebagai pengganti sosok ibunya yang menyayangi selama di rumah. Pelayanan individual diutamakan, tetapi demi kemandirian selalu dibiasakan. Mengulang pelajaran biasa dilakukan GPK agar bisa mengejar pelajaran reguler. Motivasi belajar ABK sudah tinggi. GPK setiap hari membuat catatan berupa tulisan di buku, yang nantinya dibaca orang tua wali murid di rumah.

4. Subyek 6: Miss Ila – GPK Kolaborasi Kelas V Banjar

GPK memiliki pengalaman sebagai terapis sebuah yayasan. GPK diberikan *training* selama 3 bulan dan kemudian mulai menangani ABK. GPK menangani ABK sejak kelas 1 sampai sekarang kelas 5 SD.

ABK menirukan teman-temannya ketika bermain, responnya ketika diajak berinteraksi bagus. GPK hanya mengawasi dari jauh, karena perkembangannya sekarang lumayan bagus. Teman-teman ABK memang hanya tertentu, lebih banyak perempuan namun ada juga beberapa laki-laki. Setiap hari GPK selalu memantau apa yang dilakukan ABK. Misalnya ketika ABK berwudhu, maka GPK akan mengawasinya agar caranya benar.

ABK memiliki ketunaan *down syndrome*. Kelainannya bisa diketahui dari fisiknya, mental ataupun perilakunya. GPK mulai menangani ABK ketika terapi. GPK diajarkan bagaimana mengetahui kekurangan dan kelebihan ABK atau kesukaan dan hal yang tidak disukai ABK. Diagnosa sudah diberikan kepada GPK oleh orang tuanya sejak awal masuk sekolah.

Strategi yang paling penting adalah mengetahui apa yang ABK suka dan tidak disukai. Hal tersebut bisa menjadi kunci pemberian *reward* dan *punishment*.

Kalau untuk interaksi lebih banyak diberi motivasi. ABK menyukai makanan sebagai hal yang disenanginya. Jadi ketika ada acara apapun jika diberikan imbalan kue maka ABK akan mau mengikuti. Hal yang tidak disukai ABK adalah hewan kecil seperti semut.

Pelajaran yang diajarkan GPK sesuai dengan silabus kelas yang disederhanakan. Kesulitan mengajar ABK sudah hampir tidak ada, karena ABK mulai bersifat kooperatif.

Kedekatan GPK dan ABK sudah baik, hal itu membuat ABK sangat mendengarkan apa yang dikatakan GPK. Ketika GPK izin tidak masuk ke sekolah, ABK sulit memperhatikan GPK pengganti. Hal tersebut bisa terlihat misalnya ketika waktu sholat, ABK lebih peka mendengarkan perintah dari GPK daripada guru kelas.

5. Subyek 7: Miss Siska – GPK Kelas VI Ternate Tidore

Penggunaan GPK membuat nilai ABK semakin membaik, karena GPK bekerja sama dengan orang tua ABK. Setiap hari GPK selalu memberikan kabar kepada orang tua tentang apa yang dikerjakan dan apa yang harus dilakukan untuk besok.

Jika ABK membuat kegaduhan, maka dikeluarkan oleh guru kelas. Hal tersebut sama-sama menguntungkan baik teman kelas maupun ABK, karena ABK bisa bergerak bebas di luar sedangkan teman kelas tidak terganggu. GPK memberikan pelajaran kepada ABK ketika dikeluarkan dari kelas sekitar 10 menit kemudian dia masuk lagi ke kelas.

GPK mengenali karakteristik ABK dengan observasi dan membaca buku yang berkenaan dengan ABK. GPK menyukai ilmu psikologi, sampai memiliki blog yang menuliskan tentang psikologi. ABK mengikuti pelajaran reguler dengan silabusnya tanpa disederhanakan, karena sebenarnya dia cerdas. Jadi tidak perlu ada pengurangan level, masalahnya hanya pada konsentrasinya.

Strategi khusus menangani ABK adalah dengan memberikan dampak buruk jika melakukan hal yang tidak baik secara tegas, bukan dengan kehalusan. Misalnya jika ABK mau berhenti sekolah maka GPK akan memberikat akibat seperti mudah ditipu, tidak bisa belajar IT dan akhirnya cita-cita sebagai *youtuber* gagal, menjadi pengangguran dan peminta-minta dipinggir jalan. Strategi tersebut terbukti efektif menangani ABK yang banyak bicara dan pengandaian.

GPK pernah memiliki pengalaman pribadi kasus tentang emosi yang kurang stabil dan sangat parah, yaitu anaknya sendiri. Solusinya adalah pelukan kemudian istighfar, setelah itu baru diajak berbicara dan hasilnya bagus. Pengalaman itu membuat GPK tertarik mengajar sebagai GPK di SD Anak Saleh.

GPK mendapatkan ilmu menangani ABK dari membaca buku dan menulis blog. Interaksi ABK dengan lingkungan baik, yang meningkat adalah nilai pelajarannya. Hal itu dikarenakan komunikasi GPK dengan orang tua.

6. Subyek 8: Miss Tika - GPK Kolaborasi Kelas VI Banten

GPK mengasuh ABK sejak usia 2 tahun sampai sekarang berusia 12 tahun. GPK selalu mengingatkan untuk ABK ketika bertemu dengan guru lain agar bisa menyapa. ABK sudah bisa lebih dahulu kepada teman kelasnya. Kendala ABK dalam sosialisasi adalah lambat bicara dan sifat pasifnya. ABK harus menunggu diajak dulu oleh teman baru bisa bersosial, jadi GPK selalu mengarahkan ABK agar bisa semakin baik sosialnya.

ABK memiliki gangguan pada perilaku. GPK merawat ABK sudah hampir 10 tahun. Hal tersebut terjadi karena rumah ABK dan GPK hanya berbeda desa. Setiap hari GPK antar jemput dan memberikan pelajaran tambahan sambil menunggu orang tua ABK pulang saat sore hari. GPK sempat mau berhenti mendampingi karena waktu kelas 3 ABK dalam keadaan hiperaktif parah dan GPK sulit menangani, namun tidak jadi karena selain kasihan, ABK sejak kelas 4 mulai bisa lebih tenang.

ABK tipe belajarnya lebih suka visual, belajar dengan kartu-kartu dan banyak permainan yang ada di ruang inklusi. ABK selama di kelas lebih banyak belajar untuk menyalin tulisan. Penanganan yang penting untuk ABK adalah membuat ABK tenang terlebih dahulu, bisa dengan memberikan hal yang dia sukai atau sesuatu yang membuat ABK senang.

GPK adalah guru kolaborasi yang dibawa orang tua ABK untuk mendampingi. GPK kadang bertanya pada guru inklusi untuk ilmu-ilmu penanganan ABK. Awalnya GPK banyak menggunakan kesabaran dan kelembutan ketika menangani ABK. Ketika mau kelas 4, GPK mulai menggunakan metode yang lebih tegas dan terbukti berhasil sampai sekarang.

GPK mampu mengajarkan bantu diri ABK dengan perlahan. ABK sudah bisa memakai sepatu, baju atau celana sendiri. GPK mengajarkan sejak kelas 1, namun baru kelas 4 ABK mulai mengerti. ABK saat ini hanya perlu pendampingan saja, seperti pengawasan ketika buang air.

Teman-teman kelas ABK sayang kepada Favian. Perhatian banyak diberikan kepada ABK. Strategi khusus penanganan ABK adalah pemberian *reward* dan *punishment*, namun bisa dilakukan oleh orang yang dipercaya. ABK mengikuti pelajaran dengan penyederhanaan dari GPK. ABK merupakan siswa yang memiliki nilai terendah dari ABK lainnya. Tahapan ABK sampai saat ini lebih banyak untuk menyalin tulisan, namun sekolah selalu mengontrol perkembangan ABK nya agar semakin baik.

GPK merasa nyaman dalam mengajar ABK. Saat tidak nyaman hanya terjadi ketika kelas 1 sampai kelas 3. Ketika itu ABK sedang parah-parahnya hiperaktif. Dia lari-lari sampai keluar gerbang dan memanjat pagar bisa dilakukan setiap hari. ABK dahulu sering mengganggu dengan berjalan-jalan diantara orang sholat, namun sekarang sudah tidak lagi.

Interaksi sosial ABK sekarang semakin bagus, apalagi dengan teman yang sudah dikenal baik. ABK diberikan stimulus sedikit sudah bisa bermain, tertawa dan merangkul temannya. GPK mendidik ABK dengan kasih sayang seperti anak

sendiri. GPK sering menggunakan fasilitas alat peraga atau permainan di ruang inklusi bersama ABK, khususnya di siang hari. GPK meskipun libur ketika di hari aktif tetap mengajari ABK di rumahnya, hal itu sebagai motivasi untuk anak agar selalu belajar.

7. Subyek 9: Miss Indah - GPK Kelas VI Demak

GPK memahami keadaan *mood* ABK-nya. ABK merasa dekat dengan GPK nya. Pada awalnya GPK mengajar lebih mengutamakan kelembutan, namun sekarang GPK lebih tegas dalam mengajar dan hal itu positif dengan perkembangan ABK. GPK baru beberapa bulan menangani ABK jenis ODD (*Oppositional Defiant Disorder*), karena GPK sebelumnya resign. GPK bisa mengetahui karakteristik ABK melalui Program Pendidikan Individual.

ABK memiliki kelainan paling parah pada perilaku. GPK banyak belajar penanganan ketika observasi selama beberapa bulan, membaca PPI dan bertanya pada GPK lainnya. Pemberian ABK kepada GPK berdasarkan perintah kordinator inklusi. Penempatan GPK juga disesuaikan berdasarkan karakteristik ABK. Jika sudah pengalaman bisa diperintahkan menangani ABK yang *over* aktif. ABK sudah memiliki bantu diri yang baik dan mandiri.

Perkembangan ABK tergantung dari *mood*, jadi beberapa bulan ini *mood* ABK semakin membaik sehingga ABK bisa diajak belajar meskipun tidak seharian penuh. Sekolah dan GPK menyarankan agar ABK diikutkan terapi oleh orang tuanya, namun tidak terlaksana. Perkembangan dia sekarang hanya berharap pada kebijakan SD saja.

8. Subyek 10: Miss Putri - GPK Kelas VI Ternate Tidore

GPK sudah masuk menjadi *shadow teacher* sejak ABK di kelas 2 tahun 2015. GPK mengajar sejak tahun 2018 sampai sekarang dan ABK saat ini sudah memasuki kelas 6. GPK terlihat dekat dekat dan akrab dengan ABK. ABK yang

semula kelihatan malu bisa terlihat tertawa dan bahagia ketika di dekat GPK. GPK terlihat tegas dalam setiap mengingatkan hal yang baik bagi ABK.

GPK sudah melakukan observasi sejak ABK kelas 2 SD, dan sampai sekarang masih belajar dari bacaan atau bertanya pada teman-teman guru yang lebih paham untuk menambah ilmu penanganan ABK. GPK juga pernah belajar sebentar dari lembaga terapi di Kota Malang.

Pembelajaran ABK menggunakan silabus yang disederhanakan. GPK nyaman mengajar ABK, karena dari awalnya ingin belajar tentang penanganan terhadap ABK. Kesulitan mengajar ABK adalah ketika mengajarkan huruf paten di akhir. Bantu diri ABK sudah mulai baik, namun ketika BAB dia masih belum bisa.

GPK mendidik ABK menggunakan kasih sayang, tidak pernah emosi karena GPK memahami kondisi ABK nya. Pembelajaran lebih menggunakan media visual, karena penggunaan *gadget* menyebabkan ABK kurang fokus. Motivasi terus diberikan dari GPK karena sebentar lagi ABK masuk SMP dan sudah tidak bersama GPK yang sama. ABK bisa bekerja kelompok, meskipun dapat tugas yang ringan-ringan saja.

LAMPIRAN 8

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Anak Saleh Malang?

No	Teori	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk Interaksi Sosial	a. Asosiatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah interaksi sosial ABK bersifat positif seperti kerjasama (akomodasi dan asimilasi)? ➤ Siapa yang diajak bekerjasama? ➤ Kapan mereka bekerjasama? ➤ Dimana mereka bekerja sama? ➤ Mengapa mereka bekerja sama? ➤ Bagaimana mereka bekerja sama?
		b. Disosiatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah interaksi sosial ABK bersifat negatif seperti konflik (persaingan, kontra, pertikaian)? ➤ Siapa yang diajak konflik? ➤ Kapan mereka konflik? ➤ Dimana mereka konflik? ➤ Mengapa mereka konflik? ➤ Bagaimana mereka konflik? ➤ Apa solusi anda ketika mereka konflik?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana interaksi sosial ABK dengan sekitarnya? ➤ Mengapa demikian? ➤ Apakah ada kendala dalam mereka bersosialisasi? ➤ Siapa yang menjadi kendala? ➤ Kapan terjadi kendala tersebut? ➤ Dimana terjadinya? ➤ Mengapa hal itu terjadi? ➤ Bagaimana penanganannya?
2.	Faktor Interaksi Sosial	a. Imitasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ABK berinteraksi dengan meniru teman disekitarnya? ➤ Siapa yang ditirukan? ➤ Kapan mereka melakukannya? ➤ Dimana terjadinya? ➤ Mengapa mereka seperti itu? ➤ Bagaimana mereka menirukannya?

		b.Sugesti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ABK berinteraksi dengan stimulus dari orang lain? ➤ Siapa yang memberikan stimulus? ➤ Kapan mereka melakukannya? ➤ Dimana terjadinya? ➤ Mengapa seperti itu? ➤ Bagaimana mereka merespon stimulus itu?
		c. Identifikasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ABK berinteraksi dengan memberikan tanda pada sesuatu terlebih dahulu? ➤ Siapa yang memberikan tanda? ➤ Kapan mereka melakukannya? ➤ Dimana terjadinya? ➤ Mengapa seperti itu? ➤ Bagaimana mereka merespon tanda itu?
		d.Simpatik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ABK berinteraksi atas dasar simpatik?? ➤ Siapa yang mereka beri simpatik? ➤ Kapan mereka melakukannya? ➤ Dimana terjadinya? ➤ Mengapa seperti itu? ➤ Bagaimana mereka menggunakan rasa simpatiknya?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ABK mampu berinteraksi sosial dengan baik pada teman sekitarnya? ➤ Siapa yang mereka ajak interaksi? ➤ Kapan mereka berinteraksi? ➤ Dimana mereka berinteraksi? ➤ Mengapa mereka seperti itu? ➤ Bagaimana proses terjadinya?
3.	Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	a. Klasifikasi (Kelainan fisik, mental, perilaku sosial)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa klasifikasi ABK yang anda dampingi? ➤ Siapa yang memberitau hal itu? ➤ Kapan anda mengetahuinya? ➤ Dimana anda mengetahuinya? ➤ Mengapa seperti itu? ➤ Bagaimana proses pengklasifikasiannya?
		b.Jenis ABK (yang diajar)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa jenis ABK yang anda dampingi? ➤ Siapa yang memberikannya?

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapan anda diberitahu? ➤ Dimana anda tahu? ➤ Mengapa anda mendapatkan dia? ➤ Bagaimana proses pembagiannya?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda belajar karakteristik mereka terlebih dahulu? ➤ Siapa yang mengajari? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda butuh belajar? ➤ Bagaimana anda belajar tentang mereka? Melalui teori apa pengamatan sehari-hari? ➤ Apakah ABK yang anda tangani selalu diajarkan bantu diri? ➤ Sampai tahap apa? ➤ Bagaimana mengajarkannya? ➤ Apakah teman reguler membantu ABK dalam berinteraksi? ➤ Siapa yang membantu mereka berinteraksi? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa mereka membantunya? ➤ Bagaimana cara mereka membantu?
4.	Strategi Guru	a. Metode	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa metode yang anda gunakan dalam meningkatkan interaksi sosial ABK? ➤ Siapa yang membantu dalam pelaksanaannya? ➤ Kapan metode itu digunakan? ➤ Dimana metode itu digunakan? ➤ Mengapa metode itu digunakan? ➤ Bagaimana proses metode itu digunakan?
		b. Teknik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa teknik yang anda gunakan dalam meningkatkan interaksi sosial ABK? ➤ Siapa yang membantu dalam pelaksanaannya? ➤ Kapan teknik itu digunakan? ➤ Dimana teknik itu digunakan?

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengapa teknik itu digunakan? ➤ Bagaimana proses teknik itu digunakan?
		c. Taktik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa taktik yang anda gunakan dalam meningkatkan interaksi sosial ABK? ➤ Siapa yang membantu dalam pelaksanaannya? ➤ Kapan taktik itu digunakan? ➤ Dimana taktik itu digunakan? ➤ Mengapa taktik itu digunakan? ➤ Bagaimana proses taktik itu digunakan?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang anda ajarkan kepada ABK? ➤ Mengapa anda mengajar itu? ➤ Bagaimana anda mengajarkannya? ➤ Apakah anda nyaman mengajar ABK? ➤ Mengapa demikian? ➤ Bagaimana anda membuat nyaman mengajar mereka? ➤ Apa kesulitan dalam mengajar ABK? ➤ Mengapa demikian? ➤ Bagaimana mengatasinya?
5.	Strategi bagi ABK	Strategi khusus bagi ABK yang diajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan interaksi sosial ABK? ➤ Siapa yang mengajari hal itu? ➤ Kapan strategi itu diterapkan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa strategi itu dipilih? ➤ Bagaimana strategi itu diterapkan?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ada pelatihan dalam menangani ABK? ➤ Siapa yang mengadakannya? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa hal itu dilakukan? ➤ Bagaimana proses pelatihannya? ➤ Apakah guru kelas membantu dalam interaksi sosial ABK? ➤ Bagaimana cara mereka membantunya? ➤ Bagaimana perkembangan interaksi

			<p>sosial mereka?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengapa demikian? ➤ Apa yang sudah anda lakukan?
6.	Prinsip Pendidikan ABK	a. Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip kasih sayang? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		b. Layanan individual	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip layanan individual? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		c. Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip kesiapan? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		d. Keperagaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip keperagaan? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		e. Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip motivasi?

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		f. Bekerja kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip bekerja kelompok? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		g. Ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip ketrampilan? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
		h. Penanaman dan penyempurnaan sikap	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda ketika mengajari ABK dalam berinteraksi menggunakan prinsip ketrampilan? ➤ Siapa yang mengajarkan anda hal itu? ➤ Kapan anda menggunakan prinsip itu? ➤ Dimana? ➤ Mengapa anda menggunakan prinsip itu? ➤ Bagaimana prinsip itu diterapkan?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah anda setuju kalau inklusi disini berjalan dengan baik? ➤ Mengapa demikian?

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS

1. Subyek 3: Miss Izzah – GPK Kelas IV Pajang

Peneliti melakukan wawancara dengan GPK kelas 4 seputar interaksi yang dilakukan oleh ABK:

“Ya awalnya dia sulit bermain dengan teman-temannya, kemudian saya mulai mengajak dia bermain. Saya ikut bermain dulu dengan mereka, kemudian lama-lama dia bisa ikut sendiri bermain dengan mereka. Kadang juga dia bermain dengan adik kelas atau kakak kelasnya.”

“Aslinya dia punya dasar sosial yang baik. Saat dia kenal dengan orang baru, dia gampang menyapa ketika bertemu. Untuk negatifnya, karena dia ini spektrum autis ya *mood*-nya sulit dijaga jadi gampang sekali marah, teriak-teriak. Jadinya teman ada yang kapok, takut dan ada juga yang malah mengajaknya terus bercanda.”

“Solusinya ya saya beri 2 pengertian. Yang pertama ya kasih tau dia agar tidak melihatnya, tidak mendengarkannya atau ditinggal saja. Yang kedua temannya saya kasih pengertian kalo kaka (nama ABK) berbeda dengan kalian, sulit jaga emosinya. Tapi gapapa kok maen sama raka.”

Peneliti melakukan wawancara seputar karakteristik dan kebiasaan ABK:

“Untuk verbalnya dia masih memiliki kesulitan dalam bertutur secara teratur, banyak Bahasa yang tertukar. Ketika terjadi demikian, maka dia akan kurang diperhatikan temannya dan menjauhkan diri. Tapi sejauh ini interaksinya baik-baiknya. Khususnya ketika diluar kelas. Karena waktu di dalam kelas ya mereka fokus pada pelajaran masing-masing.”

“Simpati Kaka sebenarnya baik, karena dia punya dua adik. Jadi orang tuanya biasa mengajari untuk ngemong dan tau mengatasi suatu kejadian. Misalnya ada temen jatuh ya di tolong, ada temen nangis pun dia bilang ke saya kalau ada yang menangis. Jadi banyak temen yang suka sama dia untuk bersosial.”

“Dia suka jalan-jalan kayak observasi gitu, pas ada temen yang ga bawa Juz Amma ya dia pinjemi, kemudian ada keadaan kelas kotor ya dia mau bersihkan. Untuk awal juga dia sulit menghafal nama orang, lama-lama karena dilakukan intens sekarang dia bisa menyapa banyak orang di lingkungan sekolah.”

Peneliti melakukan wawancara seputar kesulitan dan strategi menangani ABK:

“Kesulitan sih waktu ide habis ketika dia lagi *mood*-nya tidak baik, jadi harus belajar lagi mencari celahnya. Dia suka menggambar, mewarnai, olahraga renang dan mengerjakan matematika. Mengerjakan soal matematika yang banyak dia suka, bahkan pernah juara sempoa.”

“Harus telaten dan sabar pokoknya, menjaga *mood*-nya, atau ketika mengajarkan harus berulang-ulang agar dia faham. Namun dia selalu kembali pada saya ketika

habis jalan-jalan di sekolah. Karena dia bisa cerita-cerita dan mendapat perhatian dari saya.”

“Pujian harus selalu dilakukan sebagai bentuk motivasi, meskipun ketika salah agar dia bisa belajar. Belajarnya kalau metode kelompok agak sulit karena tipe belajarnya di harus *face to face*.”

“Sistem inklusi di sini saya bilang baik, namun bagi kami yang tidak ada background Pendidikan harus belajar lagi seperti tentang pembuatan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran.”

2. Subyek 4: Miss Dewi - GPK Kolaborasi Kelas V Gowa Tallo

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK kelas 5 seputar karakter ABK:

“Kendala yang menjadi masalah ya konsentrasinya. Ya hanya beberapa menit saja, kemudian kadang jalan-jalan. Apalagi sekarang dia sudah masa puber, sudah dapat menstruasi. Ketika masa-masa itu *mood*-nya gampang sekali berubah. Saat seperti itu anak akan memilih tidur, tidak mau menjawab, apa-apa tidak mau dengan alasan pusing.”

“Dia saya ajarkan mengenal dan menyapa banyak orang. Seperti Bu Rahma guru matematika. Lama-lama dia sudah bisa menyapa bu rahma naik mobil apa seperti itu.

“Dia sifatnya cuek emang, jadi ya harus ngajari perlahan. Tapi kalau sama yang sudah kenal ya nyapa duluan. Hobinya dia menyanyi, sering suka nyanyi, tapi kalau keseringan ya ganggu konsentrasi. Dia suka Indonesian idol, saat ada idolnya keluar dia baper dan menangis, bahkan sama meluk temannya yaitu Najma dan Aluna. Cara nanganinya ya dikasi hape sebentar, atau diimingi beli kue kesukannya.”

Peneliti melakukan wawancara dengan GPK seputar latar belakang bertemu dan menangani ABK:

“Saya dulu aslinya ikut Yayasan terapi lovinghands, menangani dia sejak kelas 3, kemudian saya keluar Yayasan dan masuk SD Anak Saleh sebagai GPK kolaborasi serta disuruh orang tuanya menangani Alifa. Awalnya sebagai guru *shadow* saja mulai 2017.”

“Saya belajar ilmu penanganan ABK ketika di tempat terapi itu. Awalnya dikasih materi dan training oleh terapis. Kemudian kalau dapat anak disuruh observasi dulu. Alifa terapi sejak kelas 1, tapi saya menanganinya sejak kelas 3 dan menangani disini sebagai GPK kolaborasi.”

“Teori yang yang saya pelajari sedikit, saya lebih banyak belajar bersamaan dengan observasi. Dan Alifa ini dia termasuk yang butuh terapi perilaku, sesuai dengan terapi yang saya tangani.”

Peneliti melakukan wawancara seputar perkembangan interaksi ABK dan strategi meningkatkannya:

“Perkembangan interaksi Alifa ketika kelas 3, dia sering main sendiri. Kelas 4 mulai bisa bermain dengan temannya. Untuk kelas 5 ini dia mulai adaptasi lagi, dia berinteraksi dengan beberapa teman tertentu saja. Jadi biasanya saya yang nyuruh temannya main dulu, jadi lama-lama dia bisa dekat.”

“Mengajar ABK harus penuh kasih sayang, meskipun harus tetap tegas. Layanan individu juga dilakukan, bahkan saya masih mengajar dia ketika di rumah. Dia mandiri ketika di rumah, bertahap lebih baik dari sebelumnya.”

“Dia sudah bisa mengikuti pelajaran secara normal, jadi motivasi dia cukup, alat peraga tidak terlalu butuh, ketrampilan juga belajar dari ekstra memasak atau renang. Kalo bantu diri tergantung kebutuhan ABK-nya.”

“Inklusi yang sekarang lebih baik daripada yang dulu, selain karena 1 GPK hanya menangani 1 ABK, kegiatan juga sudah terjadwal, lebih enak lah sekarang”

3. Subyek 5: Miss Elfa - GPK Kelas V Aceh Darussalam

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK seputar karakter dan kebiasaan ABK di sekolah:

“Dia berteman dengan semua teman kelasnya, kecuali satu anak bernama Biru. Biru suka menggoda Akhtar, dan Akhtar memang dia anaknya baperan, jadi ga suka digodain sama Biru. Selain itu aman. Biru memang suka menggoda Akhtar, dia tau kalau Akhtar ABK dan gampang menangis. Ya saya menengahi mereka. Dan lama-lama Akhtar mulai memahaminya. Akhtar suka berbagi makanan juga sama temannya, termasuk dengan Alifa (ABK) lainnya.”

“Ambisinya tinggi dia, ketika main selalu ingin menang. Kalau kalah marah-marah biasanya. Tapi dalam pelajaran malah beberapa pelajaran dia bagus nilainya, bahkan pernah lebih tinggi dari teman nya.”

Peneliti melakukan wawancara seputar karakter dan perkembangan ABK di sekolah:

“Kemaren kan ga jadi *super camp* karena ada bencana di daerah batu. Kemudian saya kasih tau videonya, dan dia berkata loh miss berarti saya harus kasih uang dan makanan sama mereka, kesian mereka. Ya kamu bantu di sekolah saja ngasi uang, kemudian Akhtar berdoa semoga orang-orang disana gapapa.”

“Dia kelainannya masih kurang di emosional sih, kalau perilaku sudah bagus. Dikasih tau sekolah ketika di awal, kan baca juga Program Pendidikan Individualnya. Kalau terapi dia sudah lulus. Dia mulai kecil terapi di A-Plus, awalnya parah namun bertahap dia bisa melewati terapinya.”

“Background saya psikologi UIN Malang, jadi sedikit tau tentang penanganan anak bermasalah, meskipun masih umum.”

Peneliti melakukan wawancara seputar pelatihan khusus inklusi di sekolah dan perkembangan ABK:

“Kalau ada pelatihan saya selalu hadir. Karena itu penting dari saya. Seperti materi yang terakhir tentang menghadapi pubertas bagi ABK. Materi seperti itu penting baik bagi guru maupun ABK nya. Karena masa-masa mereka sudah baligh dan mengalami pubertas.”

“Guru kelas memberikan kesempatan yang sama bagi Akhtar untuk menjawab kuis, belajar kelompok. Bahkan dia memang ingin belajar dengan teman reguler. Yang saya bantu ya pas Bahasa Indonesia, karena menata bahasanya perlu diperbaiki. Hafalannya dia kuat untuk pelajaran yang lain.”

“Perkembangannya makin bagus emosinya sekarang, dulu masih suka marah-marah kalau main. Sekarang sudah bisa menerima.”

Peneliti melakukan wawancara seputar pendidikan inklusi di sekolah:

“Inklusi disini baik sih, karena 1 anak dibimbing 1 guru jadi bisa fokus. Kemudian saling melengkapi, ketika ada guru tidak masuk, bisa digantikan guru lainnya. Misalnya saya gantiin guru lain bisa, karena Akhtar sudah mulai mandiri.”

4. Subyek 6: Miss Ila - GPK Kolaborasi Kelas V Banjar

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK seputar karakter dan perkembangan ABK di sekolah:

“Aduh iya pak, dulu dia itu pendiam sekali, tertutup. Kalau diajak bermain gamau, diam pokonya. Nyapa orang hanya yang akrab, meskipun kenal kalau tidak akrab ya cuek-cuek saja. Ya alhamdulillah seneng pak ada perkembangan terus, seperti ada kepuasan tersendiri sebagai guru.”

“Kendalanya ya verbalnya pak. Kan kalimatnya belum tertata, belum sempurna gitu jadi interaksinya agak sulit. Perilakunya kan emang malas gerak.”

Peneliti melakukan wawancara seputar strategi menandai ABK:

“Awal dulu waktu dia ditanya ya senyam senyum aja, gamau jawab sampai capek yang tanya. Waktu terapi emang diutamakan terapi wicara. Kita awal dulu pakai media dan harusnya pijat di sekitar mulut. Saya sampai sekarang masih belajar, biasanya tanya sama temen-temen inklusi, kalau ada waktu luang ya baca-baca artikel.”

“Kalau penanganan saya lebih fokus pada kurangnya dia apa. Misalnya dia kan suka mengulur waktu. Jadi kalau makan ya saya durasi, ke kamar mandi saya durasi. Bantu diri juga selalu diajarkan. Mulai dari memakai baju, celana, kebersihan diri, memasang pembalut. Kalau sekarang bantu dirinya tinggal mengontrol saja, terutama kebersihannya.”

Peneliti melakukan wawancara seputar kesulitan dan penanganan terhadap ABK:

“Kalau dulu kesulitannya ya banyak pak. Missal ketika gamau gerak ya dia mogok di tempat ga mau kemana-mana, kan repot. Kalau sekarang itu dia mulai terbuka cerita, kemudian mau bertanya meskipun amburadul kata-katanya. Sekarang dia mulai ngomong duluan mau dan nyapa semua orang yang kenal. Dan fokus saya sekarang ya terus perbaiki bahasanya, seperti penggunaan S-P-O-K. jadi setiap hari saya usahakan bercerita, seperti crita kegiatan di rumah.”

“Kalau pelatihan-pelatihan di inklusi ya saya usahakan ikut terus kalau sekolah ngadakan.”

“Guru kelas alhamdulillah ngasi kesempatan Nadine buat berinteraksi ketika kegiatan belajar mengajar. Kalau ada temen yang cuek ya sama guru kelasnya dinasehatin agar baik juga ke Nadine.”

Peneliti melakukan wawancara seputar penanganan khusus dan pendidikan inklusi di SD Anak Saleh:

“Motivasi berupa pujian ampuh membuat ABK senang. Hal itu dilakukan setiap hari. Seperti ketika ABK mengeluh jalan, harus dipuji hebat dan disuruh bercerita pada mamanya. Hal tersebut mampu membuatnya senang.”

“Dulu memang pendidikan inklusi disini masih kurang, karena saya juga sudah lama disini. Untuk sekarang sudah lebih baik, anak-anak lebih tertata. Dulu terapi-terapi saja, sekarang materi pun kita harus memperhatikan yang bagus buat ABK. Dulu mereka masih ikut materi kelas reguler. Sekarang GPK bisa mempersiapkannya.”

5. Subyek 7: Miss Siska - GPK Kelas VI Ternate Tidore

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK seputar karakter ABK dan cara menanganinya:

“Anaknya kalo sakit gitu lebay, agak halu. Misalnya ketusuk jarum dikit, dia berbicara seakan-akan bisa sampe kehabisan darah dan kejang-kejang.”

“Cara mengatasinya ya kerjasama dengan wali kelasnya. Ketika lebaynya keluar ya saya cuekin. Istilahnya saya ikutin maunya aja dengan memberi dampak negatif tindakannya. Misalnya kalau gamau sekolah ya dikasi tau kalau ga sekolah biarin saja jadi bodoh, jadi sampah masyarakat. Lama-lama dia mau sekolah lagi. Karena kalau makin di halusin malah membantah.”

“Dia diem waktu ulangan. Kalau dia bisa diem nilainya bagus, kalau dia ribut nilainya jelek.”

Peneliti melakukan wawancara seputar kebiasaan ABK:

“Sebenarnya tidak merampas uang temannya sih. Jadi Ino itu terkenal di sekolah. Dia kemudian mendirikan grup anggota tambang. Dan untuk masuk grup itu harus bayar berapa ribu gitu. Jadi dia mendapat uang dari situ. Ya setelah ketauan

dari sekolah disuruh mengembalikan uangnya. Kreatif juga sih dia, tapi ya salah. Dia punya uang jajan ya dari hasil itu.”

“Kelainan sih memang di perilaku. Dan memang *attention deficit*, jadi ga bisa konsentrasi lama, 3 menit sudah ga bisa fokus dia. Misalnya ketika mau maju ke depan kelas, ya dia jalan ke belakang dulu, terus diam di belakang, kemudian kyak jadi pesawat terbang dan wussh dia baru maju. Jadi gurunya diam saja menanti.”

“Kata dia memang sekolah disini paling asyik dan menyenangkan, karena disini ga banyak dihukum. Ya memang dulu sekolahnya biasa, jadi ga tau kalau dia berkelainan.”

Peneliti melakukan wawancara seputar strategi mendidik ABK dan inklusi di SD Anak Saleh:

“Mendidik ABK otomatis selalu menggunakan kasih sayang dan motivasi. Saya selalu membawa nama mamanya ketika menasehati dia, seperti berapa uang yang dikeluarkan mamanya untuk biaya hidup Ino. Dan mamanya membiayai hidup Ino sendirian. Ya saya gatau apa itu masuk atau tidak, yang jelas saya usaha dengan hal itu juga. Yang saya tau ADHD memang harus mengulang-ulang kata biar masuk ke mereka. Dan hal seperti itu dilakukan pas ngobrol dua orang saja.”

“ABK ketika di refleksi ya bisa sampai nangis juga. Tapi setelah selesai beberapa saat kemudian dia seakan lupa dan kyak tidak terjadi apa-apa. Kalau penyempurnaan sikap dia terus dilakukan setiap hari biar dia semakin baik. Kalau masalah pelajaran sudah aman tidak ada masalah.”

“Inklusi disini sudah baik, namun butuh beberapa perbaikan. Yang pertama, masih ada beberapa guru yang tidak mengakomodir adanya ADHD di kelas, kalau autis atau *down syndrome* kan ga parah. Mungkin kalau ada jalan tengah misalnya anak ADHD disediakan kertas buat menggambar yang tidak butuh konsentrasi banyak, biar dia bisa tenang, karena percuma ABK dipaksa diam. Ketika ABK diam, gurunya marah karena Ino di anggap tidak memperhatikan, jadi butuh komunikasi. Yang kedua, prestasi sekolah sebenarnya kalau bisa melepas status ABK setelah menjalani proses beberapa tahun, jadi ABK bisa sekolah normal bagi yang ABK nya tidak permanen.”

6. Subyek 8: Miss Tika - GPK Kolaborasi Kelas VI Banten

Peneliti melakukan wawancara dengan GPK tentang karakter ABK yang diampunya:

“Dia kalo mau apa gitu kalo ga diturutin nangis. Solusinya ya ngiming-ngiming dia dengan hal yang disukainya. Dia suka kue. Kalo dia tetep aja kayak ngambek gitu ya saya bilang ke dia, mbak Tika pulang ya, biar Zaki di sekolah sendiri. Dia pun akhirnya diam.”

Peneliti melakukan wawancara seputar penanganan terhadap ABK:

“Mungkin dia sudah terbiasa mendengarkan kecerewetan saya padanya. Memorinya mungkin mampu menangkap kalo larangan-larangan yang setiap hari saya berikan. Jadi alhamdulillah pak, sekarang dia nurut sampai seperti ini.”

“Untuk terapi, sebenarnya saya menyayangkan kalo orang tuanya sudah tidak memberikan terapi lagi. Apalagi Ananda ngomongnya kurang lancar. Orang tuanya kurang koperatif mas. Saya dan sekolah sudah berusaha menyarankan agar terapi lagi, namun gagal. Katanya orangtuanya bisa mengajari Ananda di rumah untuk belajar bicara. Tapi sekarang dia udah gede, namun perkembangannya pelan.”

Peneliti melakukan wawancara seputar strategi membimbing ABK dan inklusi di SD Anak Saleh:

“Alhamdulillah mulai kelas 4 dia tenang sampai sekarang. Awalnya mamanya sih meminta maaf karena merepoti saya terus dengan anaknya. Iya memang saya sering memanjakan dia dulu. Kemudian mamanya menyarankan agar mulai lebih tegas kepada dia. Dan berhasil sampai sekarang. Saat ini kalau tidak ya tidak, tau mana yang baik dan tidak baik dengan jelas dan tegas. Tegas disini saya tidak pernah main fisik, hanya kata-kata biar disiplin.”

“Efeknya sekarang dia nurut sama saya. Misalnya kalau belajar di gazebo belakan bersama guru kelasnya. Kalau ga ada saya ya dia lari-lari dan main di *playground*. Kemudian ada saya baru dia bisa tenang dan ikut pelajaran *outdoor*. Jadi pendampingan masih dibutuhkan untuk dia.”

“Kesulitan mengajar ABK kalau ada proyek bikin prakarya. Dasar seninya dia kurang, jadi saya yang sering buat. Kalau mewarnai dia bisa. Kata guru kelasnya ya gapapa karena kemampuannya hanya seperti itu. Guru kelas ya beberapa kali memberikan perhatian pada Ananda.”

“Kalau dari saya ya sistem inklusinya sudah bagus bisa 1 guru 1 anak. Yang saya sayangkan kurang bagus ya tentang jadwal terapinya. Kan dapat jatah seminggu sekali terapi. Misal tidak bisa hari itu ya jangan ditiadakan, bisa ditunda gitu loh, biar Ananda tetap dapet terapi setiap minggu. Kasian mas kalo dia ga dapat terapi.”

7. Subyek 9: Miss Indah - GPK Kelas VI Demak

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK mengenai karakter ABK dan bagaimana cara menangani ABK:

“Misal kalau dia *mood*-nya lagi *down*, kemudian lari kemana-mana saya ga akan ngikutin. Jadi ntar dia merasa seenaknya, kita tarik ulur lah. Lama-lama dia juga balik. Kasus GPK yang lama sampai nangis-nangis, karena terlalu mengikuti arah ABK nya. Padahal ABK yang ini lihat GPK nangis itu malah seneng.”

“Kendala dia interaksi ya karena dia kurang dekat teman sebayanya, lebih ke anak-anak inklusi. Istilahnya ngemong mereka lah. Pas upacara kadang dia

membariskan adik-adik kelasnya yang reguler. Kalau *mood* bagus sih bisa ngikutin pelajaran di kelas dengan lancar. Silabusnya dia saya sederhanakan dan dia setara kelas 3. Karena dia sudah kelas 6 jadi akhir-akhir ini saya cekokin soal-soal terus.”

“Masalah menangani dia ya pinter-pinternya kita sih, pake Bahasa perasaan. Kalau pas *mood*-nya buruk tapi bisa didekati ya kita nasehatin perlahan.”

Peneliti melakukan wawancara mengenai strategi menangani ABK:

“Kalau strategi khusus ga ada sih mas. Lebih ke pendekatan personal kita dalam ngajarin dia. Ya nasehatin setiap hari, meskipun kadang di dengar dan kadang tidak. Tarik ulur memang, ga ada acara khusus.”

“Kuncinya sih ga dimasukin hati. Karena ABK seperti ini sangat menguras emosi. Kalau sedang parahnya dia bisa mukul dan seenaknya pada kita. Ya kita pahami kalau dia emang seperti itu. Awal-awal ya stres saya semingguan. Hari pertama mungkin dia senang dapet GPK baru. Eh pas hari kedua kita yang mulai dipertainkan. Nangis, gulung-gulung, lari-lari, manjat, dan ga ikut pelajaran. Makin kita ikutin memang diam akin ngelunjak.”

“Berjalannya waktu, dia semakin tenang dan terkontrol. Kendala juga bisa muncul saat ada guru yang disukai misal ga lewat-lewat, *mood*-nya hancur dan efeknya ke saya. Inti strateginya ya pengkondisian itu. Alhamdulillahnya guru kelas sangat membantu Alya, beliau mengerti banget tentang Alya dan kadang nasehatin dia meskipun itu masuk apa engga.”

Peneliti melakukan wawancara seputar penanganan ABK dan inklusi di SD Anak Saleh:

“Mengajar ABK wajib dengan kasih sayang. Ya saya menata hati. Tau kalau dia punya gangguan. Layanan individual jelas dilakukan, tapi dia sudah bisa mandiri. Malah dia yang membantu Hafiz, karena dia harus dibantu penuh. Kalau tentang pelajaran dia bisa ngikutin silabus yang saya sederhanakan dan tidak perlu pakai alat peraga.”

“Kalau motivasi saya kasih setiap hari, biar dia semangat belajar. Terus karena dia lagi suka sama guru cowo ya kadang tak suruh bikin puisi kemudian tak janjikan buat tak kasih ke orangnya. Biar dia mau belajar sih. Kerja kelompok tergantung *mood*-nya. Kalau ketrampilan ABK dia lebih suka sastra.”

“Menurut pengalamanku dari sekolah lain, inklusi disini lebih teratur. Saya baru tau kalau ada GPK sendiri jadi bisa fokus, bikin silabus sendiri, sering evaluasi dan *sharing* sehingga kita tau perkembangan ABK nya gimana, dan status GPK disini sama dengan guru yang lain jadi enak.”

8. Subyek 10: Miss Putri - GPK Kelas VI Ternate Tidore

Peneliti melakukan wawancara kepada GPK seputar perkembangan ABK sampai saat ini:

“Dia menonjol malunya masih sangat besar. Dia mau mengawali menyapa orang yang dikenal, tapi tidak menyebut nama. Seringnya dia menyapa hai hai seperti itu. Dia mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih hanya kepada orang yang dirasa nyaman. Ketika dia mencakar Zaki ya dia kemudian bilang maaf ya kik. Hal itu kelihatan mulai kelas 6.”

“ABK mulai kelas 5 sudah bisa bercerita ketika ada teman yang sakit misalnya. Dia cerita ke ibunya dengan perasaan sedih. Jadi dia ya simpatinya mulai baik. Kemudian jika Zaki telat, maka dia menunggu sampai datang untuk menyambut Zaki.”

“Awalnya dulu dia bicara kurang jelas, sekarang udah mulai jelas. Teman-teman reguler maupun ABK juga sangat membantu Hafiz dalam berinteraksi.”

Peneliti melakukan wawancara seputar strategi menangani ABK:

“Mengajar Hafiz lebih banyak menggunakan media kartu atau visual. Teknik nya sama dia adalah terus dipuji dengan kata-kata motivasi. *Reward*-nya kadang dikasih tapi ga sering biar ga monoton, sampai saya kasih kata-kata motivasi kemudian saya kirim ke GPK pengganti biar Hafiz tetap belajar. Karena saya sempat cuti seminggu.”

“*Punishment* sih saya cuma tegasi aja karena dia ngantukan. Kalau malas menulis, dia tak pegangi tangannya sambil pegang pensil. Kemudian dia menggerakkan tangannya menulis apa yang saya katakan, tapi tangan saya tidak ikut bergerak. Saya misalnya sedih di kelas gitu malah dia nyari perhatian dengan nangis kemudian dia cerita ke mamanya kalau aku nangis karena dipukul Hafiz”

“Strategi khusus buat dia ya dipuji dan dirayu dulu. Dia tidak suka misalnya jam pertama sudah menemui bacaan. Jadi harus menggunakan gambar. Kalau ujian ya saya buat gitu juga biar dia mau mengerjakan. Dan gambarnya harus berwarna.”

Peneliti melakukan wawancara seputar inklusi di SD Anak Saleh:

“Kami setiap sabtu itu ada evaluasi, disitu kami bertukar cerita dengan teman-teman. Apa kurangnya dan apa yang harus dicapai.”

“Inklusi di sini sudah lumayan bagus sih, ditingkatkan aja lagi. Kalau terapi kan memang ada jadwalnya, tapi ABK bisa terapi di luar sekolah. Tapi secara umum baik kok.”

LAMPIRAN 9

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK ABK

3. Bagaimana implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang?

No	Teori	Indikator	Keterangan	
1.	Syarat terjadinya interaksi sosial	a. Kontak sosial		
		➤ Bantuan dari teman		
		➤ Konflik dengan teman		
		b. Komunikasi sosial	1) Keterbukaan	
			2) Empati	
3) Dukungan				
4) Rasa positif				
		5) Kesetaraan		
		➤ Sulit komunikasi		
		➤ Minta bantuan pada teman		
		➤ Waktu luang		

HASIL OBSERVASI UNTUK ABK

1. Subyek 11: Kaka - Kelas IV Pajang - Spektrum Autis

ABK terlihat suka jalan-jalan dan biasa bermain dengan teman sekitarnya. Ketika bicara kontak mata awalnya memandang yang diajak bicara, namun tiba-tiba hilang. ABK berbicara perlahan menggunakan Bahasa singkat tapi benar, mampu menjawab pertanyaan melalui bantuan GPK. ABK terkadang berbicara sendiri ketika diajak berbicara, GPK membantu pengondisian fokus anak.

ABK di dalam kelas bisa berbicara dan bermain dengan teman yang sudah dianggapnya dekat, khususnya siswa laki-laki. ABK terbiasa menyentuh temannya. Hal seperti itu kadang dianggap mengganggu oleh temannya. ABK memiliki empati yang bagus. ABK belajar fokus dengan instruksi GPK. ABK merasa senang ketika diajak berbicara dengan teman sebayanya. ABK tidak tahu juga dengan keadaannya, jadi menganggap teman-teman semua sama.

ABK menggunakan waktu istirahat untuk bermain bersama teman-temannya di dekat masjid. ABK kadang mencari temannya untuk diajak bermain, meskipun temannya yang suka menjahili dia.

2. Subyek 12: Alifah - Kelas V Gowa Tallo - Spektrum autis

ABK hanya bermain dengan teman-teman terntentunya saja. Hal ini disebabkan teman muali kelas 3 dan 4 berpisah di kelas 5, jadi mengharuskan ABK untuk adaptasi pertemanan lagi. ABK lebih bersifat pasif tapi tidak mengganggu teman lainnya. Ketika istirahat ABK sudah bisa makan sendiri, membeli makanan ke kantin sendiri. Hal ini adalah kemajuan karena ketika kelas 3 dan 4, ABK belum bisa membedakan mata uang.

ABK bersifat pasif, hanya menyapa beberapa teman yang sudah dikenal baik. ABK mulai bisa mengawali untuk menyapa ketika awal kelas 5, dimana pada waktu kelas 3 dan 4 belum melakukannya. Pada awalnya hanya menyapa teman perempuan, kemudian bisa menyapa teman laki-laki yang sering membantu dia. Keadaan teman kelas 5 lebih cuek daripada kelas 3 dan 4 dulu, jadi harus adaptasi lagi. ABK tidak pernah ada konflik dengan temannya, karena sifat pasifnya. ABK mempunyai adik di kelas 1 reguler, ketika ada masalah si ABK bersifat mengalah.

ABK menirukan teman-temannya ketika berinteraksi misalnya ketika temannya main, dia mulai mengikuti. Pada saat temannya membuat kerajinan dari kertas, ABK juga mengikuti. ABK megikuti hanya pada teman-teman yang dianggap dekat saja. ABK pernah bersahabat dengan teman beda kelas ketika di

kelas 4, mengajaknya sholat atau bermain. Hal yang ABK tirukan banyak yang baik, ketika ada yang kurang baik maka GPK mengingatkannya. Sekarang ABK sudah mulai bisa membaca kode ekspresi.

ABK lebih sering merespon teman-teman dekat, jadi sudah menandai mana teman yang biasa diajak berinteraksi. Simpati tidak terlalu bagus, karena ABK pasif, motoriknya juga masih kasar. Keadaan kelas 5 memang dominasi laki-laki, jadi kurang tertarik untuk mengajak ABK berinteraksi.

ABK memiliki kelainan dalam perilaku. Orang tuanya memberitau bahwa anaknya memiliki spektrum autis. ABK mulai terbiasa mandiri dan disiplin, seperti ke kantin atau ke masjid sendiri. Pelajaran yang paling disukai ABK adalah Bahasa Inggris. ABK memiliki kekurangan dalam fokus perhatian, namun nilainya lumayan bagus. Ekstra yang ABK sukai adalah berenang dan memasak.

ABK terbiasa mengalah ketika adiknya nakal (adiknya kelas 1 reguler di SD Anak Saleh). Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, karena ABK bersifat pasif. Komunikasi dengan teman semakin baik. Ketika wawancara ABK dibantu oleh GPK, mampu menjawab dengan jawaban singkat.

3. Subyek 13: Akhtar - Kelas V Aceh Darussalam - Spektrum autis

ABK memiliki kontak mata yang baik, mampu menjawab pertanyaan langsung dari peneliti meskipun sedikit bantuan GPK. ABK menjawab dengan lancar, meskipun kata yang dicuapkan sedikit. ABK menggunakan banyak waktunya untuk belajar, ketika istirahat memakan bekal makanan dari orang tuanya. ABK bermain ketika akan sholat atau ketika waktu masih ada untuk istirahat bersama temannya. ABK memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelasnya, dia memiliki teman banyak.

ABK mulai terbentuk karakter sosialnya mulai kelas 4. ABK mulai biasa menyapa warga sekolah lainnya seperti guru kelas lain. ABK melakukan imitasi terhadap temannya, terutama hal baik. Jika ABK menirukan hal buruk maka GPK mengingatkannya, meskipun sebenarnya ABK tau hal itu. ABK bisa berbicara dua arah dengan temannya dan memiliki kontak mata yang sudah bagus, meskipun dengan konsentrasi yang kurang penuh serta kematangan emosionalnya kurang.

ABK masih harus tetap diajari bantu diri. Beberapa kali dalam memakai celana atau baju ada kesalahan. Pelajaran yang paling disukai adalah matematika, ABK bahkan kadang diperintahkan guru untuk mengajari teman yang belum bisa.

Motivasi belajar ABK tinggi, bahkan beberapa kali dia menjadi ketua kelompok ketika belajar bersama. Kegiatan belajar hampir mulai seperti reguler. Keterbatasan verbal masih ada. Ketika tidak paham penjelasan guru, ABK mulai diarahkan bertanya kepada teman, bukan kepada GPK lagi. ABK menggunakan waktu luang untuk jalan-jalan di kelas.

4. Subyek 14: Nadine - Kelas V Banjar - *Down Syndrome*

ABK mempunyai sifat pemalu terhadap orang yang belum kenal, hanya bisa senyum dan belum bisa terbuka. Respon ABK ketika diajak berkomunikasi sudah mulai bagus, meskipun kadang-kadang memang kontak mata hilang. ABK ketika dipanggil kadang harus lebih dari sekali agar bisa memperhatikan, kecuali panggilan dari GPK. Kemampuan verbal ABK masih terus dilatih agar semakin baik, karena hanya bisa mengucap kata bersambung yang tidak terlalu banyak.

ABK yang ditangani bersifat pasif, malas bergerak, dan belum bisa terbuka sebelum akrab. ABK bisa sampai teriak-teriak gembira ketika bermain dengan temannya yang sudah akrab. Teman sekitar ABK banyak yang perhatian baik.

ABK suka ketika diajak bermain, namun untuk inisiatif mengajak belum ada karena dia lebih memilih membaca buku, menulis atau melihat gambar. ABK kadang mau mengajak bermain, tergantung *mood*-nya. ABK pernah mengalami konflik dengan teman ketika tidak sengaja menjatuhkan topi pramuka ke kolam di gazebo sekolah. Temannya marah terhadap ABK, namun ABK tetap diam, menunduk dan tidak berkata apa-apa.

ABK memiliki interaksi bagus dengan lingkungannya seperti menyapa teman atau guru yang sudah kenal. ABK mampu menandai mana teman yang baik dan mana yang kurang baik. ABK jika menandai teman yang nakal, maka dia tidak mau bermain dengannya. ABK memiliki simpati yang baik terutama pada GPK. Contoh ketika GPK sedang pusing atau sakit, maka ABK menanyakan kabar dan menyuruhnya istirahat. ABK memiliki sifat pelit juga, jadi untuk berbagi sesuatu sulit.

ABK lebih suka bermain daripada bercerita kepada teman, karena ABK bersifat pasif dan lebih banyak memang temannya yang mengajak bermain. ABK mulai biasa berkumpul bersama teman. ABK kadang membantu teman untuk hal-hal sederhana, seperti mengambilkan pensil yang jatuh. ABK sulit untuk berbagi ABK dan tergolong tidak mau memberi.

5. Subyek 15: Ino - Kelas 6 Ternate Tidore - ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ABK memiliki kontak sosial dengan lingkungan yang bagus, namun berlebih. ABK suka bermain, berkumpul dan berbicara dengan teman reguler lainnya. ABK sangat terbuka dengan teman-temannya, namun *over*. ABK dalam kegiatan belajar sering mengganggu kondisi kelas, karena terlalu ramai. ABK ketika waktu luang menghabiskan dengan bergerak terus, bahkan ketika siang hari dan sangat suka berbicara.

ABK sangat mudah akrab dengan lingkungan, sangat adaptif. ABK berteman dengan semua level kelas, mulai kelas 1-6. ABK bersifat suka menjahili kepada teman sekelas, namun bersifat sebagai komandan kepada kelas bawah.

ABK sangat mudah emosi, tidak bisa diam. ABK bisa berbicara mulai dari pagi sampai pulang. Konflik hampir dilakukan setiap hari. ABK menganggap bercandanya biasa, namun bagi teman reguler tidak biasa atau berlebihan seperti melempar-melempar tas. Interaksi dengan warga sekolah sangat baik, ABK mudah menyesuaikan diri.

ABK tidak menirukan interaksi ketika bersama temannya. ABK lebih terkesan mengajari temannya dalam berinteraksi. ABK memiliki nilai yang bagus jika mendengar penjelasan guru, karena ABK sebenarnya pandai apalagi ketika pelajaran matematika atau IPA. ABK sering dikeluarkan dari kelas karena sering membuat gaduh, akibatnya GPK mengajarnya diluar kelas. ABK sudah 4 kali pindah sekolah, tetapi bukan sekolah inklusi. Ketika di sekolah umum dia dicap sebagai anak nakal.

ABK tidak memiliki masalah dalam berinteraksi. ABK mampu memberikan stimulus pada temannya yang diam untuk bisa berinteraksi. ABK memiliki empati yang baik seperti kadang kasihan ketika melihat temannya yang tidak membawa uang jajan, namun ketika tidak punya uang ABK kadang minta uang temannya.

Kelainan perilaku ABK yang suka bergerak membuat pelajaran yang di dapat juga sedikit. Kegaduhan yang dilakukan membuat ABK bisa 2 kali sehari di refleksi oleh sekolah, padahal anak lain belum tentu sebulan sekali mendapatkan refleksi.

ABK banyak bertanya dan kritis tentang apa yang kurang diketahui, salah satu sumbernya yaitu *youtube*. Kendala mengajar ABK adalah *over* aktifnya, seakan membuat sakit kepala setiap GPK yang menanganinya. ABK sering dikeluarkan dari kelas, namun dia sebenarnya malah senang berada diluar kelas.

6. Subyek 16: Favian - Kelas VI Banten - Autis

ABK mengalami kesulitan belajar dan lambat bicara, jadi wawancara lebih banyak dilakukan dengan GPK. ABK hanya bisa mengatakan beberapa kata saja. Kontak mata sudah lebih baik dari sebelumnya, kadang fokus menatap ketika diajak berbicara. ABK mau salim kepada orang baru, namun disarankan oleh GPK terlebih dahulu.

ABK mengalami peningkatan interaksi sosial dari yang kelas 1 sampai kelas 3 cuek dengan teman, mulai kelas 4 sampai kelas 6 sekarang sudah bisa berinteraksi dengan baik pada teman-temannya. ABK memiliki hiperaktif yang parah sampai kelas 3, namun mulai kelas 4 ada perubahan yang drastis menjadi lebih tenang di kelas.

Interaksi ABK sudah semakin bagus, hampir kepada semua teman kelasnya. ABK memiliki kekurangan dalam kemampuan belajarnya, jadi ketika belajar berkelompok ABK mampu ikut berkumpul tapi diam. ABK tidak pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan temannya.

ABK melakukan imitasi dengan temannya dalam berinteraksi. Misalnya ketika bermain, ABK menirukan temannya teriak, lari ataupun lompat-lompat. ABK mampu menandai mana teman yang baik dan mana teman yang pernah kurang baik dengan dia. Contoh jika ada teman yang pernah mencubit ABK, maka ABK akan diam jika diajak berinteraksi. Begitu juga ketika jika ada teman yang sering menyapa atau mengajak bermain, maka ABK akan mudah berinteraksi dengan dia.

ABK sudah terbiasa menolong teman ketika barang-barang di kelasnya jatuh, ABK akan mengambilkannya. GPK selalu mengajarnya untuk menyapa seluruh warga sekolah yang ditemui ABK, namun ABK masih belum bisa menyapa lebih dulu.

ABK senang ketika diajak bermain teman-temannya, lari, teriak-teriak, namun sulit untuk berbincang dengan temannya. ABK bersosial bagus terhadap teman kelasnya, meskipun bersifat pasif. Materi pembelajaran semua dijelaskan oleh GPK, dengan penyederhanaan. ABK menggunakan waktu istirahatnya untuk bermain bersama teman, atau mewarnai. GPK menggambarkan pola, kemudian ABK yang mewarnai. Ketika GPK menanyakan apakah dia mau mewarnai atau tidak, ABK akan diam atau memegang krayon sebagai tanda setuju, jika tidak mau maka ABK menggunakan syarat tangan.

7. Subyek 17: Alya - Kelas VI Demak - ODD (*Oppositional Defiant Disorder*)

ABK terlihat malu ketika bertemu dengan lawan jenis, karena ABK sedang mengalami pubertas. Kontak mata ketika diajak berbicara baik, namun beberapa kali menunduk seperti malu. ABK mengalami gangguan perilaku, jadi ketika kegiatan belajar berlangsung terkadang ABK jalan-jalan keluar kelas.

ABK bersifat *moody*, atau perasaan yang gampang berubah. Jika keadaan tidak baik, ABK akan melakukan hal apa saja dan menentang jika dinasehati. ABK ini termasuk kasus yang terparah di SD. ABK memiliki sifat peduli pada temannya, namun bukan pada teman yang seangkatan. ABK lebih peduli dengan adik-adik kelas atau teman ABK lainnya. ABK merasa teman seangkatannya jahat seperti membully dan ABK merasa diasingkan. Hal itu karena *mood* ABK yang gampang berubah.

Konflik ABK lebih banyak membahas tentang perasaan, seperti iri ketika tidak diajak bermain. GPK sudah memberi tau bahawa teman-temannya sudah mengajak bermain, namun ABK-nya yang tidak mau. Konflik tidak sampai adu fisik, tapi melalui perkataan yang menjurus pada perasaan. Interaksi ABK baik terhadap warga sekolah lain seperti guru lain atau pegawai SD Anak Saleh.

ABK tidak terlalu menirukan teman dalam bersosialisasi, dia sudah mempunyai konsep sendiri dalam bersosial. ABK dengan teman sebayanya sebagian besar hanya merespon untuk bisa berinteraksi, kalau untuk inisiatif belum. ABK mampu menandai mana teman yang baik atau kurang baik, namun menurut persepsi ABK sendiri. Teman ABK yang seangkatan paling dekat adalah Hafiz (ABK kelas sebelah) dan Zaki teman kelas sebelah yang reguler.

Simpati ABK sangat baik ketika *mood* bagus. Ketika *mood*-nya kurang bagus ABK akan diam dan tidak mau melakukan apa-apa, bahkan bisa sampai setengah hari. Hal itu yang membuat GPK juga bingung. ABK saat ini sedang dalam masa pubertas, jadi bersifat mulai terlihat tertarik dengan lawan jenis dan yang lebih tua. Bukan kepada GPK yang perempuan.

ABK jarang bermain dengan teman sekelasnya, hanya beberapa teman seperti Hafiz (ABK kelas 6) dan Zaki teman sebelah kelas. GPK sekarang ditangani oleh GPK dengan lebih tegas, karena pengalaman jika terlalu sabar menyebabkan ABK semakin melunjak perilakunya. GPK menggunakan Bahasa Jawa halus agar ABK merasa dihormati.

8. Subyek 18: Hafiz - Kelas VI Ternate Tidore - Tunagrahita

ABK memiliki sosial yang baik bersama teman kelasnya. ABK memiliki teman yang sangat akrab bernama Zaki. ABK memiliki orang tua yang berprofesi sebagai musisi. ABK ketika mendengarkan musik sering reflek untuk berjoget. ABK masih kurang dalam verbalnya, banyak dituntun oleh GPK, termasuk ketika wawancara.

ABK memiliki interaksi sosial yang mulai baik. ABK bisa membaur dengan temannya ketika kelas 4 atau baru sekitar 2 tahunan. ABK awalnya tidak mau berbagi, sekarang bisa berbagi dengan temannya. Sifat menolong ABK juga mulai kelihatan. ABK dulu terkesan mau-malu, namun sekarang terlihat lebih percaya diri. Teman-teman ABK ramah terhadap ABK, hal ini membuat ABK semakin mudah berinteraksi.

ABK tidak pernah konflik sampai adu fisik dengan temannya. ABK hanya terbiasa mencakar ketika mengantuk. Hal itu dilakukan kepada temannya bernama Zaki yang dianggap sahabat dekat. Mencakar bagi ABK adalah sebuah penolakan ketika mengantuk. Peristiwa tersebut dipahami Zaki sebagai teman reguler dari perlakuan ABK yang berkebutuhan. ABK lebih sering konflik dengan GPK karena beberapa kasus seperti masih butuhnya bantu diri bagi ABK yang belum terlalu memahami, jadi butuh dijelaskan.

ABK dalam berinteraksi bisa dengan menirukan kata-kata, karena ABK lebih peka dalam pendengaran. Pernah dia menirukan kata kotor, kemudian orang tuanya melakukan klarifikasi dan menanyakan kepada GPK dan akhirnya dinasehati. ABK ketika diperlakukan sedikit kasar akan membuat ABK menandai teman yang seperti itu, meskipun pernah baik. Jadi ABK sangat mengingat apapun yang dia rasakan.

ABK memiliki kelainan yang lebih ke arah mental dan fisik hanya sedikit kelihatan. ABK merasa takut saat turun tangga, tapi kalau naik tangga atau naik eskalator dia bisa. ABK menurut orang tuanya hanya kurang bagus motorik halusanya saja. Pengelompokan dia masuk tunagrahita berdasarkan pemetaan seperti dari tingkah laku ABK yang dilakukan oleh bagian inklusi.

ABK masih belum memiliki kontak mata yang fokus ketika diajak berbicara. ABK memberikan semangat kepada Zaki ketika mendapatkan nilai yang kurang baik. Peneliti melakukan wawancara melalui GPK karena keterbatasan ABK dalam menjawab pertanyaan. Kegiatan belajar dijelaskan oleh GPK sesuai dengan silabus yang disederhanakan. Kegiatan waktu luang ABK banyak untuk istirahat, bukan jakan-jalan, namun kadang bermain bersama teman kelas. Teman kelas

banyak yang peduli dengan ABK, seperti mengajak bermain, namun Hafiz yang kadang menolak.



LAMPIRAN 10

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ABK

3. Bagaimana implikasi strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus terhadap komunikasi sosial di SD Anak Saleh Malang?

No	Teori	Indikator	Pertanyaan
1.	Syarat terjadinya interaksi sosial	a. Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu suka bermain, berkumpul, berbicara bersama teman reguler lain? ➤ Siapa yang kamu ajak demikian? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa kamu melakukan hal itu? ➤ Bagaimana kamu melakukannya?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu pernah dibantu teman reguler? ➤ Bantuan apa yang dia berikan? ➤ Apakah kamu pernah bertengkar dengan teman reguler? ➤ Mengapa kamu bertengkar?
		b. Komunikasi sosial	1) Keterbukaan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu suka bercerita pada teman kelasmu? ➤ Kepada siapa? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa kepada dia? ➤ Bagaimana kamu bercerita?
			2) Empati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu suka membantu temanmu yang sedang kesusahan? ➤ Kepada siapa? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa kepada dia? ➤ Bagaimana kamu membantunya?
			3) Dukungan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu suka atau mendukung temanmu ketika belajar? ➤ Kepada siapa? ➤ Kapan? ➤ Dimana?

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengapa demikian? ➤ Bagaimana kamu mendukungnya?
			<p>4) Rasa positif</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu suka ketika diajak berbicara dengan temanmu? ➤ Siapa yang mengajak kamu bicara? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa demikian? ➤ Bagaimana kamu mengobrol dengan dia?
			<p>5) Kesetaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu nyaman berteman dengan teman-teman kelasmu? ➤ Siapa saja? ➤ Kapan? ➤ Dimana? ➤ Mengapa demikian? ➤ Bagaimana kamu bisa nyaman?
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah kamu merasa sulit berkomunikasi dengan teman reguler? ➤ Apa yang kamu lakukan? ➤ Apakah jika kamu tidak memahami penjelasan dari guru, kamu bertanya juga kepada teman reguler? ➤ Bagaimana kamu bertanya? ➤ Saat waktu luang, apa yang kamu lakukan di sekolah? ➤ Mengapa demikian? ➤ Apa yang kamu rasakan dengan teman sekelasmu? ➤ Mengapa demikian? ➤ Apa yang kamu inginkan dari teman sekelasmu? ➤ Mengapa demikian?

HASIL WAWANCARA DENGAN ABK

1. Subyek 11: Kaka - Kelas IV Pajang - Spektrum Autis

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK mengenai kegiatan di sekolah:

“Iya aku suka bermain. Main bentengan. Sama rafi, veri, hilmi. Main di lapangan atas. Di dekat masjid.”

“Ada teman namanya very, dia membantu ketika matematika.

2. Subyek 12: Alifah - Kelas V Gowa Tallo - Spektrum autis

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan di sekolah:

“Silahkan masuk ustadz, silahkan duduk”

“Saya main dengan Alya, Najma dan Aluna ”

“Saya suka menyanyi, memasak dan menggambar

3. Subyek 13: Akhtar - Kelas V Aceh Darussalam - Spektrum autis

Peneliti melakukan wawancara mengenai kegiatannya di sekolah:

“Saya suka bermain dengan teman. Jumat saya membawa ular tangga.”

“Saya dibantu memakai sarung.”

“Saya tidak suka Biru”

“Aku suka menggambar, teman-teman saya kasih tau gambarku.”

“Saya sedih ada bencana di batu, saya harus membantu.”

“Saya ingin diajak main”

4. Subyek 14: Nadine - Kelas V Banjar - *Down Syndrome*

Peneliti melakukan wawancara terhadap GPK:

“Suatu saat pernah ketika pembelajaran matematika, Nadine tidak bisa mengerjakan bahkan sampai setengah jam. Hal tersebut karena Nadine merasa tidak suka jadi tidak mengerjakan. Kemudian dia saya beri motivasi dan saya sedikit marahin ketika pulang. Malah Nadine kemudian menangis, ya malah bingung saya pak. Mungkin dia baper ketika saya minta maaf. Dan dia menangis sampai pulang.”

5. Subyek 15: Ino - Kelas 6 Ternate Tidore - ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan ABK di sekolah dan hobinya:

“Kalau disini aku main sama orang banyak, cowok-cowok. Ada cewek pas bahas K-pop. Aku pernah tengkar sama temen, salah paham sih aslinya. Aku dituduh menjatuhkan replika kepala naga, padahal aku bantu. Ya tengkar, pukul-pukulan, ga ada yang menang karena dipisah. Aku bisanya nangkis saja.”

“Awal mendirikan grup tambang aslinya nyari-nyari batu di pasir yang warna kuning, kemudian dikumpulkan. Kegiatannya sepulang sekolah. Anggotanya ya banyak. Setelah ada grup itu aku bikin grup tembak-tembakan. Gara-gara grup tembak itu aku pernah kena kasus, pas KO kan aku minta bantuan dengan mengulurkan tangan, kemudian malah dikasih uang yasudah tak ambil. Lima kali mungkin aku dikasi uang kayak gitu.”

“Aku kalo sama temen cerita cerita tentang *game* atau *youtube*. Aku punya *channel youtube* namanya oyi oyi 062. Isinya vlog gitu. Subscribarnya 60 an. Bukan cita-cita sih, *youtuber* cuma hobbi. Idolaku pew die pie sama meow out.”

Peneliti melakukan wawancara seputar kegiatan ABK:

“Aku suka nolongin temen. Kalau misalnya temenku kena tuduh sesuatu dan sebenarnya ga ngelakuin ya tak bantu. Sempat ada teman lupa bawa uang mau jajan, ya tak kasi uang. Kalau istirahat suka gambar aja bareng-bareng. Gambar sebuah kota gitu. Rencananya kalo udah besar aku pengen buat *game*. Namanya Malang 2.0. Ceritanya isi kotanya bisa terbang semua.”

“Aku biasanya ngajarin temen-temen kalo matematika, karena aku sering selesai duluan. Aku kalo diajak ngomong temen seneng, hobiku cuma ngobrol dan dengerin lagu luar negeri. Saya ga suka Bahasa Inggris sih, bosen. Kecuali di *game* kayak DOTA, misal ada pertanyaan *where are you from?* Langsung tak jawab *I am Ino from Indonesia.*”

“Kalau berteman sama temen lumayan nyaman, karena suka main sama mereka. Kalau bertengkar biasanya diam sejenak lah, 1-2 hari baru ngomong lagi. Kalau pelajaran ga faham aku tanya GPK sih, kadang tanya temen dikit aja tapi.”

“Kalau waktu luang aku nggambar, nyanyi, godain cewek, lari-lari, kejar-kerjaran, tembak-tembakan pake buku semacam itu wis. Aku nyaman belajar disini. Setelah lulus gatau apa lanjut di brawijaya atau mondok, tergantung mama dan ikut anak-anak. Setiap hari aku diantar jemput mama.”

“Aku ingin disamakan kayak anak-anak yang lain. Tidak dicap nakal, bukan anak gila (ABK). Kalau teman yang salah ya dihukum, jangan karena sering berbuat salah hanya aku yang disalahin. Cari dulu informasinya.”

6. Subyek 16: Favian - Kelas VI Banten - Autis

Peneliti melakukan wawancara terhadap GPK seputar keinginan ABK:

“Dia tidak bisa ngomong mas, ya kayak tadi itu satu kata aja. Kalau sampean tanya ya dia senyum-senyum aja. Sebenarnya di memorinya dia paham, mengutarakannya itu yang susah mas.”

“Ketika Favian diganggu temannya ya saya bilang ke guru kelas, biar di refleksi agar lebih baik kepadanya. Kan takutnya ntar Favian bilang ke orang tuanya, dan orang tuanya tidak terima.”

“Kalau yang saya lihat dari dia, ya dia sebenarnya pengen diajak main, ngobrol dan sebagainya. Kan ga semuanya juga ngajak interaksi dia. Memang dia pasif tapi dia mau kalau diajak main. Kan favian juga butuh dukungan kalau kayak gini. Apalagi teman udah kels 6, dewasa lah.”

7. Subyek 17: Alya - Kelas VI Demak - ODD (*Oppositional Defiant Disorder*)

Peneliti melakukan wawancara dengan ABK seputar kegiatan di sekolah:

“Ga main sama teman kelas, sama Hafiz dan Zaki saja. Lebih seneng sama adik kelas, karena aku punya adik. Main sama adik kelas biasanya di belakang sekolah, main kucing-kucingan pake kertas yang dilipet-lipet gitu. Mereka banyak, apalagi setelah *home base*. *Home base* ku warna biru. Adik kelas saya ajarin baris.”

“Kalau cerita sama mereka sering sih. Kalau sama teman lain mereka lebih sering nyeritain aku daripada nyeritain mereka, digosipin. Misal kalau aku mau dateng gitu mereka bilang Aliya datang, kayak gimana gitu.”

“Kalau bantu Hafiz buat nganterin makanan, kemudian nyariin Hafiz buat belajar, ngajarin matematika. Aku hafal teman-teman ABK semua.”

“Pengennya diajak bercanda gitu sama mereka. Kalau istirahat ya lari-lari sama mereka maunya.”

8. Subyek 18: Hafiz - Kelas VI Ternate Tidore - Tunagrahita

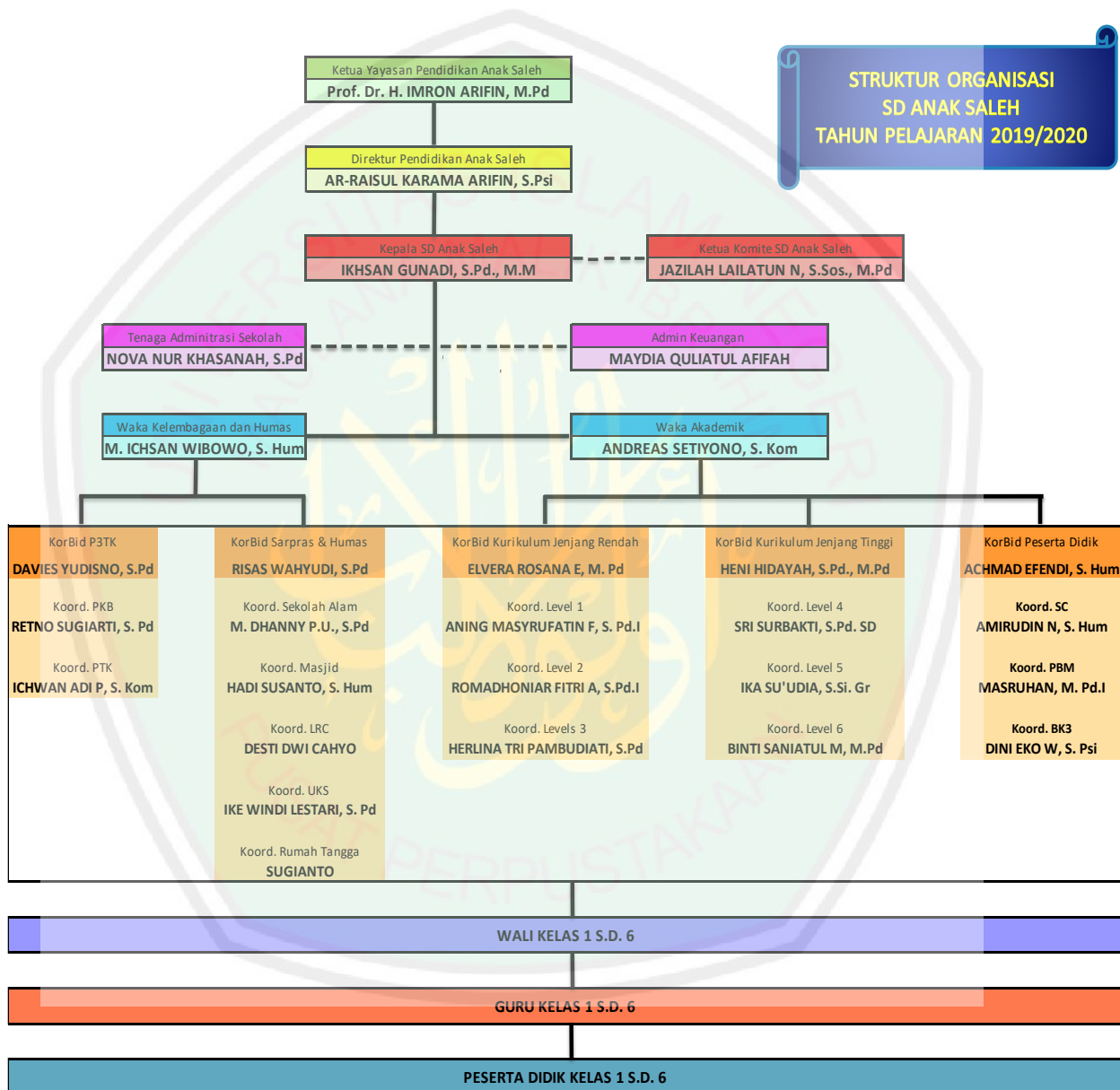
Peneliti melakukan sedikit wawancara terhadap ABK tentang temannya:

“Zaki belajar ya”

“Saya suka main sama Zaki.”

LAMPIRAN 11

STRUKTUR ORGANISASI SD ANAK SALEH



LAMPIRAN 12

Surat Keputusan Guru Pendamping Khusus

 YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH Taman Pengasuhan Anak (Day Care) Kelompok Bermain Anak Saleh (Play Group) Taman Kanak-Kanak Anak Saleh (Kindergarten) Sekolah Dasar Anak Saleh (Elementary School) Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Waladush Sholih (Qur'an Education Center)	
Kantor : Jl. Candi Panggung Indah No.1-3 Malang 65142 Telp (0341) 489966 email: ypas_malang@yahoo.com	
KEPUTUSAN KETUA YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH NO. 086/YPAS/SK.SD/P/VIII/2019	
TENTANG PENGGANGKATAN GURU GPK TETAP DI SD ANAK SALEH	
MENIMBANG:	Bahwa untuk menjalankan pengelolaan dan proses belajar mengajar di lingkungan SD Anak Saleh dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme memadai. Untuk itu perlu penetapan guru GPK tetap.
MENGINGAT:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Perda No. 13 Tahun 2001 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Kota Malang 3. Peraturan Kepegawaian Yayasan Pendidikan Anak Saleh tahun 2017.
MEMPERHATIKAN:	1. Rapat pengurus yayasan tanggal 27 Nopember 2018 tentang pendidik dan tenaga kependidikan di Yayasan Pendidikan Anak Saleh.
MEMUTUSKAN	
MENETAPKAN PERTAMA:	Mengangkat Fajril Ulya Rojaatu Izzah S.Psi sebagai Guru GPK Tetap Tahun ke-1 (Satu) di SD Anak Saleh.
KEDUA:	Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium sesuai dengan aturan yang berlaku di Yayasan Pendidikan Anak Saleh.
KETIGA:	Yang bersangkutan bersedia memenuhi semua kewajibannya dan sanggup mematuhi semua aturan yang berlaku di yayasan.
KEEMPAT:	Apabila yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kualifikasi yang sudah ditetapkan yayasan seperti tertera pada poin 3 dan melakukan pelanggaran jenis VI (sangat berat), maka yang bersangkutan harus bersedia mengundurkan diri sebagai guru tetap di SD anak saleh pada saat itu juga.
KELIMA:	Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan dan peninjauan ulang.
Ditetapkan di : Malang Tanggal : 02 Agustus 2019 Ketua Yayasan Pendidikan Anak Saleh  Dr. H. Junon Arifin, M.Pd.	
Tembusan:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Kepala SD Anak Saleh 2. Yang bersangkutan 3. Arsip 	

LAMPIRAN 13

Model Program Pembelajaran Individual (PPI)

A. Informasi Anak

1. Nama : RAKHA FAEYZA PERMADI
2. Tempat/Tgl Lahir : Malang, 13 Oktober 2009
3. Nomor Induk Siswa : 1050
4. NISN : 0098580039
5. Nama Orangtua : Gugus Permadi
6. Alamat : JL. Akordion Utara, Perum. De Prima A02, Tunggul
Wulung.
7. No. Telepon : 08520143993
8. Sekolah : SD ANAK SALEH Malang
9. Kelas : III (tiga)
10. Tahun Ajaran : 2018 - 2019
11. Diagnosa : Spectrum Autism
12. Periode : 2018 - 2019

B. Profil Kinerja Anak Saat Ini

Deskripsi kondisi umum anak:

- Perilaku ketunaan anak sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) nampak
- Menirukan ucapan dari apa yang ditonton
- Membuat suara-suara dan gerakan tangan yang tidak terkontrol serta berulang
- Mudah bosan, tidak sabar
- Mood tidak stabil
- Konsentrasi mudah teralihkan
- Mampu bersosialisasi dengan baik

- Kontak mata saat berbicara sudah baik, tapi masih butuh pembiasaan berkelanjutan
- Motivasi dan tanggungjawab akan tugas mulai tumbuh
- Perlu pembiasaan berinisiatif terhadap kegiatannya sendiri
- Perlu pembiasaan untuk rutinitas positif saat di sekolah (merapikan buku, merapikan seragam, dan bersikap tertib saat upacara dan shalat)
- Kemampuan untuk berkomunikasi sudah baik, Ananda dapat bercerita, memberikan komentar, dan problem solving sederhana.
- Tata bahasa lisan masih perlu dilatih

C. Tingkat Kemampuan

1. Akademik

- **Identifikasi** : Ananda mampu mengidentifikasi gambar dan benda sehari-hari. Ananda masih kesulitan dalam menghafal istilah-istilah dalam materi pembelajaran.
- **Membaca** : Ananda sudah bisa membaca dan memahami hingga tiga kalimat sederhana. Namun kemampuan memahami bacaan dalam paragraph sederhana masih perlu ditingkatkan.
- **Berhitung** : Ananda sudah bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan, serta menghafal perkalian hingga perkalian 2. Konsep pembagian masih perlu dilatih.
- **Menulis** : Ananda sudah bisa menulis dengan cukup rapi. Ananda sudah bisa membedakan mana yang harus diberikan jarak dan tidak. Namun, terkadang masih sesuai dengan mood, jika dalam mood yang baik maka Ananda bisa menulis dengan rapi dan sebaliknya. Masih terkadang terbalik pada huruf yang serupa, misalnya b dengan d, p; s dengan z, 2; c dengan j.

2. Non-Akademik

- Perilaku Ananda cenderung tidak stabil mengikuti mood
- Ananda mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, meskipun dengan bahasa yang tidak beraturan.
- Interaksi sosial, ananda sangat bagus. Ananda mampu menyesuaikan diri dengan teman lainnya tanpa kesulitan. Ananda mudah akrab dan ramah kepada siapa saja. Namun masih perlu diawasi karena ananda mudah meniru perilaku temannya dan masih kurang mampu mengontrol gerakan.
- Ananda masih perlu pembiasaan untuk bisa membedakan antara perilaku kepada guru dan teman (cara memanggil, berbicara, dll)

3. Bantu diri

- Bantu diri Ananda sudah bagus. Perlu ditambah lagi tanggungjawab Ananda saat di rumah.
- Ananda sudah mampu pergi ke toilet sendiri

4. Tambahan

- Latihan Konsentrasi

Untuk meningkatkan tingkat konsentrasi ananda, ananda diberikan game dan kegiatan yang melatih konsentrasi ananda, seperti Brain Gym, menyusun puzzle, mengulang kalimat panjang, menceritakan kejadian dan menyampaikan pesan.

- Speech Therapy

Untuk memperbaiki susunan kalimat Ananda saat berbicara, perlu tetap diberikan speech therapy, seperti mengulang kalimat secara lisan dan mengenal intonasi saat bertanya dan meminta tolong.

- Sensory Integrated Therapy

Untuk memaksimalkan perkembangan sensory ananda yang meliputi vestibular, proprioceptive dan tactile ananda, ananda diberikan terapi sensori yang meliputi joint squeeze, walking through obstacle, ball gym activities, go away glue, mummy wrap, jumping on trampoline, standing with one leg, crawling dan walking on unstable surfaces.

Dari kemampuan yang dideskripsikan di atas, disepakati program yang diprioritaskan adalah **1) Calistung dasar, 2) Motivasi Belajar, 3) Perilaku.**

D. Unsur Pelaksana

No	Nama Pelaksana	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Mutaahirotul Hidayati, S. Pd.	Wali kelas IV	
2.	Dini Eko Wulandari, S. Psi.	Koordinator GPK	
3.	Fajril Ulya R. I, S. Psi.	Guru Pembimbing Khusus	
4.	Gugus Permadi	Orang tua	
5.		Psikolog	

E. Penetapan jenis kebutuhan khusus

Area ketunaan (Primer): Autism Spectrum

Area ketunaan (Sekunder):

F. Pertimbangan-pertimbangan pembelajaran

Pernyataan yang di centang (V) Ya, harus menjadi dasar pengembangan dokumen PPI ini.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah siswa memiliki perilaku yang menghambat proses belajar dirinya dan orang lain?	v	
2.	Apakah siswa memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Indonesia?		v
3.	Apakah siswa membutuhkan pembelajaran dalam huruf Braille?		v
4.	Apakah siswa memiliki hambatan pendengaran (tuli atau kurang dengar)?		v
5.	Apakah siswa membutuhkan alat bantu (technology assistive devise)?		v
6.	Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian dan menggunakan standar penilaian yang ditetapkan secara individual? (pelajaran tertentu)	v	
7.	Apakah siswa membutuhkan layanan program transisi (pasca sekolah)?	v	

G. Tujuan Jangka Panjang dan Tujuan Jangka Pendek

1. Area : SOSIAL

a. Tujuan Jangka Panjang:

Interaksi sosialnya dengan orang di sekitarnya diharapkan lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah serta meningkatnya kemampuan calistung, pemahaman, problem solving dan menumbuhkan nilai-nilai sosial positif.

b. Tujuan Jangka Panjang (1):

- Anak diharapkan bisa berkembang dari segi kognitif dan perilaku.

- 1) Pemberi layanan : Pendampingan di kelas inklusi 1 kali/minggu, pembelajaran individu di ruang khusus oleh GPK (kondisional)
- 2) Metode evaluasi : Observasi, tes tulis, interview
- 3) Tanggal dimulai program : Agustus 2019
- 4) Tanggal pengecekan ketercapaian : Akhir semester 1
- 5) Tanggal dicapainya tujuan :

c. Tujuan Jangka Pendek (2):

- Meningkatkan kemampuan calistung (pemahaman teks tertulis, kerapian tulisan, pemecahan hitung matematika)
- Meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan dan tulis
- Meningkatkan mutu interaksi sosial dengan siswa dan guru pengajar

- 1) Pemberi layanan : Pendampingan di kelas inklusi 1 kali/minggu, pembelajaran individu di ruang khusus oleh GPK (kondisional)
- 2) Metode evaluasi : Observasi, tes tulis, interview.
- 3) Tanggal dimulai program : Agustus 2019
- 4) Tanggal pengecekan ketercapaian :

5) Tanggal dicapainya tujuan :

H. Program Layanan Lain yang Dibutuhkan

Jenis Layanan	Guru	Alokasi Waktu	Lokasi
Program Tambahan	GPK	2 jam pelajaran/minggu	Ruang kelas atau ruang inklusi

I. Penempatan Layanan Pendidikan Khusus

Tempat Layanan	Alokasi Waktu	Pendamping
Kelas reguler	46 jam pelajaran perminggu.	Guru kelas dan GPK
Kelas Khusus	2 jam pelajaran perminggu.	GPK

J. Modifikasi Standar Penilaian

1. Apakah siswa dapat mengikuti standar penilaian nasional? (Tidak)
2. Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian ? (Ya)
3. Area penyesuaian penilaian apa yang dibutuhkan oleh siswa?
 - Sosial
 - Bahasa
 - Perilaku
 - Konsentrasi

K. Laporan Perkembangan

Metode	Frekuensi
1. Laporan tertulis	<p>Harian : laporan hasil pengamatan dalam mengikuti KBM (oleh Guru Pendamping)</p> <p>Bulanan : Rekapitulasi dari kemampuan siswa</p> <p>Mid-Semester : Laporan perkembangan kemampuan siswa</p> <p>Semester : Akhir semester</p>
2. Portfolio	Kumpulan karya siswa
3. Parent conference	Siswa unjuk kerja kepada orang tua tentang kemampuannya dengan menunjukkan hasil karyanya

L. LAPORAN PERKEMBANGAN

Laporan Perkembangan merupakan penjabaran mengenai kondisi peserta didik selama pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, kesesuaian metode yang digunakan, keberhasilan ataupun kegagalan program yang dialami.

Laporan perkembangan PPI dilaksanakan dalam periode program tertentu (paling sedikit 3 bulan sekali) yang tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik, efektivitas perencanaan, dan pelaksanaan program.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik tidak mencapai target yang direncanakan maka dilakukan hal-hal seperti berikut :

1. Menentukan faktor penyebab tidak tercapainya target yang direncanakan (faktor metode, faktor peserta didik atau alokasi waktu yang tidak sesuai).
2. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) baru berdasarkan faktor penyebab yang sudah diketahui.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik mencapai target yang direncanakan maka disusun program pembelajaran individual (PPI) dengan target baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik

Pihak yang bertanggung jawab melaksanakan laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) adalah pihak-pihak yang menyusun PPI, yaitu guru kelas, guru pendidikan khusus, pendamping, orang tua, psikolog, terapis, dan pihak ahli lain yang terlibat.

PELAKSANAAN

A. Hasil Yang Diharapkan

Berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, perlu adanya penyesuaian di berbagai bidang sesuai dengan kekhususan yang disandang oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, materi pengajaran juga mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa secara individual.

Oleh karena itu, setiap siswa anak berkebutuhan khusus mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa per individu.

Dengan adanya program pembelajaran individual (PPI) diharapkan peserta didik dapat belajar optimal dengan materi belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kekhususannya.

B. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program pembelajaran individual (PPI) ini adalah untuk kemajuan peserta didik berkebutuhan khusus merupakan program yang dilaksanakan secara holistik dengan pendekatan di berbagai bidang, seperti bidang edukasi, psikologis, dan medikamentosa. Perlu juga adanya koordinasi yang intensif antara pihak sekolah maupun dari pihak orangtua. Yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) berhasil, adalah:

- Pendekatan yang holistik sangat membantu pelaksanaan program.
- Adanya kesadaran dari orangtua dan guru bahwa anak merupakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sekecil apapun kemajuan yang dicapai oleh anak harus dikenali dan dihargai pencapaiannya. Sebaliknya, apabila ada kemunduran perkembangan dari kemampuan anak semula, harus diterima dengan lapang dada dan dicari cara untuk mengantisipasinya.
- Lingkungan sekolah yang sesuai baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

- Pengadaan fasilitas pendukung seperti tersedianya media pembelajaran yang sesuai.
- Pengetahuan yang selalu mutakhir dalam menangani anak, dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan training.
- adanya kerjasama yang baik antara seluruh unsur pelaksana yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran siswa yang tertuang dalam program pembelajaran individual (PPI).
- seluruh program yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI), seperti tujuan yang diharapkan dan metode pembelajarannya, dilaksanakan dengan konsisten dan seragam oleh semua unsur pelaksanaannya sehingga program yang dirumuskan dapat dievaluasi.
- Dukungan dari seluruh pihak, mencakup pihak sekolah, pihak orangtua, dan pihak pemerintah.

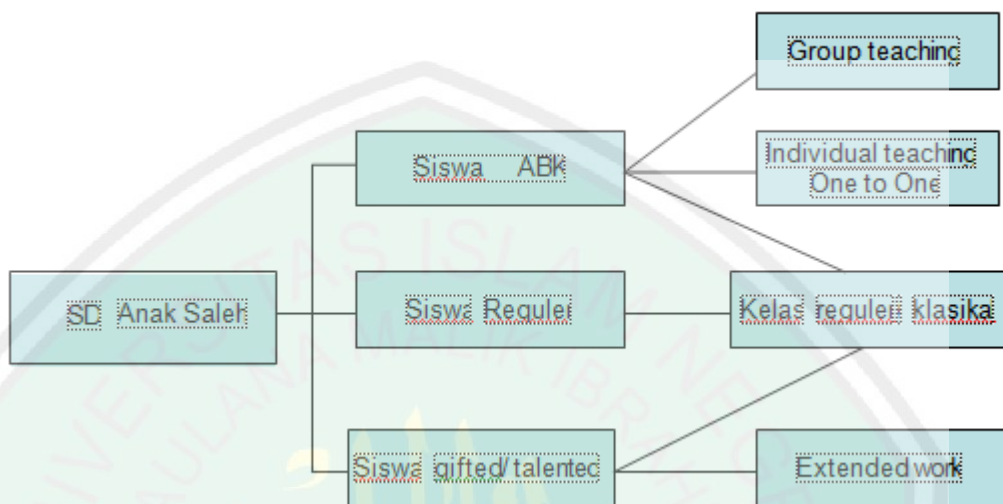
C. Faktor Penghambat

- Kesulitan mengadakan pertemuan yang melibatkan seluruh unsur yang terlibat karena keterbatasan waktu dan kesibukan semua pihak.
- Sebaiknya menjalankan program secara tuntas dan berkesinambungan. Program yang terputus di tengah jalan biasanya akan menghambat kemajuan perkembangan anak.
- Kemampuan guru yang bervariasi dalam membentuk dan menentukan program juga dalam evaluasinya.

D. Contoh Pelaksanaan

Di sekolah inklusif, penerapan konsep pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Pada bagan di bawah ini, dapat dilihat bahwa ada perbedaan dalam konsep belajar siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang mempunyai kemampuan akademik di atas rata-rata (gifted). Kesamaannya

adalah, semua siswa tetap mempunyai kesempatan untuk belajar bersama di dalam kelas dengan metode klasikal



- **Konsep Belajar Siswa Reguler**

Siswa biasa belajar dalam kelas klasikal setiap harinya. Kelas disupervisi oleh seorang guru kelas atau guru bidang studi, yang menangani sekitar 25 – 27 siswa. Di tingkat SD, satu kelas akan ditangani oleh seorang guru dan seorang asisten guru. Siswa akan belajar bersama baik dalam kelompok maupun mandiri, disesuaikan dengan tema dan kebutuhan pada masing-masing mata pelajaran.

Dalam kelompok siswa biasa, terkadang ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan akademik pada mata pelajaran tertentu. Untuk membantu memahami pelajaran dengan lebih baik, sekolah menyediakan kelas remedial yang disupervisi oleh seorang guru bidang studi yang bersangkutan.

- **Konsep Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Siswa dengan kebutuhan khusus, menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus individual. Siswa tetap diperkenalkan pada konsep belajar klasikal di kelas bersama siswa-siswi biasa, untuk memberikan pengalaman serta pembiasaan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial mereka.

Bagi siswa yang masih mengalami hambatan konsentrasi, emosi, dan perkembangan, proses belajar di kelas klasikalnya masih harus didampingi oleh guru

shadow (*co-teacher*). Satu orang guru shadow diperuntukkan bagi satu orang siswa. Guru shadow direkrut dan dipekerjakan oleh orangtua siswa, dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.

Sementara itu, untuk memberikan konsep serta pendalaman materi pelajaran, siswa berkebutuhan khusus akan menjalani proses belajar individual di ruang belajar khusus bersama seorang guru pendidikan khusus.

Dalam proses belajar individual, siswa berkebutuhan khusus akan disupervisi oleh seorang guru pendidikan khusus. Biasanya, guru pendamping tidak menemani siswa pada saat belajar individual (*one to one teaching*), kecuali bila dibutuhkan pada kondisi tertentu. Materi pembelajaran pada sesi *one to one* ini disesuaikan dengan area pembelajaran serta metode yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI) masing-masing siswa.

Selain belajar secara individual dan klasikal, anak berkebutuhan khusus juga menjalani proses belajar dalam kelompok kecil. Tema yang diberikan biasanya berkaitan dengan keterampilan bina diri, sosialisasi, perkembangan motorik, pendidikan vokasional, atau hal-hal lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Biasanya, metode belajar berupa bermain peran dan permainan, dan disupervisi oleh beberapa guru pendidik khusus (GPK) dan guru pendamping siswa.

- **Konsep Belajar Siswa *Gifted/Talented***

Siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata (*gifted*) menjalani proses belajar secara klasikal di dalam kelas bersama siswa lain. Biasanya mereka dapat menguasai konsep pelajaran lebih cepat dan komprehensif dibandingkan dengan siswa lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah memberikan kebijaksanaan bagi masing-masing guru kelas atau bidang studi, untuk memberikan pekerjaan 'tambahan' (*extended work*) bagi para siswa *gifted* tersebut. Biasanya, *extended work* tersebut dapat berupa penambahan jumlah soal atau penambahan bobot soal.

Bakat dan potensi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam bidang non-akademis, diakomodasi oleh sekolah melalui kegiatan Musik, Seni, Teater, dan Olah Raga. Sebagai bentuk perwujudan dari perpaduan berbagai talenta dan potensi siswa dalam bidang seni, musik, dan teater,

- **Program Belajar**

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam

memperkaya metode pengajaran, dilakukan improvisasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah Namun materi pembelajaran tetap mengacu dan berdasar pada ketetapan pemerintah.

Bagi siswa *berkebutuhan khusus*, materi pengajaran juga mengacu pada yang ditetapkan pemerintah, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu, setiap siswa berkebutuhan khusus mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa per individu. Bentuk dan pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) dapat dilihat di lampiran.

Masing-masing siswa mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang bersifat individual disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak pada saat program pembelajaran individual (PPI) disusun.

Program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses belajar-mengajar siswa. Pihak-pihak tersebut adalah: guru pendidikan khusus, guru kelas, guru bidang studi, psikolog/psikiatris, orangtua siswa, pendamping, terapis, dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar-mengajar siswa yang bersangkutan.

Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) dilakukan di awal setiap catur wulan dan dievaluasi pada saat program berakhir, di mana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga bisa dilakukan setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan, atau sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual (PPI) bersifat progresif dan fleksibel dengan memperhatikan penanganan yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

- ***One to One Teaching (Belajar Individual)***

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI), selain belajar secara klasikal siswa juga belajar secara individual, yang disebut *One to One Teaching*. Sesi belajar *one to one* dilakukan di ruang belajar khusus individual, yang berada di ruang inklusi yang disediakan oleh sekolah Satu siswa akan belajar dengan seorang guru (yang mensupervisi siswa bersangkutan secara tetap dalam kurun waktu yang telah ditentukan).

Ruang dan fasilitas belajar individual akan disetting sesuai dengan ergonomis dan kebutuhan siswa. Sementara materi, metode serta cara penanganan siswa mengacu dan sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI).

Belajar individual di kelas inklusi juga harus ditunjang dengan terapi yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan saran psikolog. Terapi dilakukan di luar sekolah oleh terapis/ ahli. Kerjasama antara pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan, sehingga guru dan orangtua pun mengetahui cara penanganan siswa oleh terapis yang bisa diaplikasikan sewaktu-waktu di sekolah dan rumah, bila dibutuhkan.

Malang, Agustus 2018

Kepala Sekolah

Guru Pendamping Khusus

Ikhsan Gunadi, S. Pd., M.M.

Fajril Ulya R. I, S.Psi.

Orang Tua/wali Murid

Gugus Permadi



DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., 1995. *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek Pendidikan Guru.

Rochyadi & Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.

Howard and Orlansky, 1986. *Exceptional Children*. Colombus: Merril Publishing Company Edisi kedua.



LAMPIRAN 14

SILABUS YANG DISEDERHANAKAN



YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH
SEKOLAH DASAR ANAK SALEH
Childfriendly Based Creative Islamic School

JL. ARUMBA NO.31 MALANG 65143 | Telp. & Fax. (0341) 487088, 08100090165

Email: info@anaksaleh.sch.id – www.anaksaleh.sch.id

SILABUS

NAMA SEKOLAH	:	SD ANAK SALEH
KELAS	:	5
TEMA	:	OURSELVES

Kompetensi Inti:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan bertanya berdasarkan rasa ingin-tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

MUATAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR		
MATEMATIKA	3 1	Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan	3 1 1	Menentukan hasil penjumlahan berbagai bentuk pecahan	<ul style="list-style-type: none"> operasi hitung penjumlahan berbagai bentuk pecahan operasi hitung 	3.1.1 Menentukan hasil dari operasi hitung penjumlahan berbagai bentuk pecahan (dengan menentukan	Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Latihan soal Tantangan soal 	30JP	ESPS

	dua pecahan dengan penyebut berbeda	3 . 1 . 2	Menentukan hasil pengurangan berbagai bentuk pecahan	<p>pengurangan berbagai bentuk pecahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • operasi hitung perkalian berbagai bentuk pecahan • operasi hitung pembagian berbagai bentuk pecahan 	<p>KPK terlebih dahulu untuk penyebut yang tidak sama</p> <p>3.1.2 Memahami dan menentukan hasil operasi hitung pengurangan berbagai bentuk pecahan (dengan menentukan KPK terlebih dahulu untuk penyebut yang tidak sama)</p>	<ul style="list-style-type: none"> •Quiz •Latihan di buku ESPS •Ulangan harian •Ph pertama 		
4 . 1	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda	4 . 1 . 1	Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung penjumlahan berbagai bentuk pecahan	<ul style="list-style-type: none"> • operasi hitung pembagian berbagai bentuk pecahan 	<p>4.1.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung penjumlahan berbagai bentuk pecahan sederhana</p>	<p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyelesaikan soal cerita 		
		4 . 1 . 2	Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung pengurangan berbagai bentuk pecahan					
3 . 2	Menjelaskan dan melakukan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal	3 . 2 . 1	Menentukan hasil perkalian berbagai bentuk pecahan	<p>perkalian berbagai bentuk pecahan</p>	<p>3.2.1 Menyelesaikan hasil perkalian berbagai bentuk</p>			
		3 . 2 . 2	Menentukan hasil pembagian berbagai bentuk pecahan					

4 . 2	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan dan desimal	4 . 2 . 1	Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung perkalian berbagai bentuk pecahan	pecahan 3.2.2 Menyelesaikan operasi hitung pembagian berbagai bentuk pecahan 4.2.1 Menyelesaikan operasi hitung perkalian berbagai bentuk pecahan 4.2.4 Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung pembagian berbagai bentuk pecahan			
		4 . 2 . 4	Menyelesaikan masalah yang melibatkan operasi hitung pembagian berbagai bentuk pecahan				

Mengetahui,

Kepala Sekolah

IKHSAN GUNADI, S.Pd., MM.

NIY.

Malang, . . .

Guru Bidang Studi

Dewi Maisyaroh

NIY.

LAMPIRAN 15
DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Ketua Bidang Peningkatan SDM (Perumus Pendidikan Inklusi SD Anak Saleh)



2. Wawancara dengan kordinator inklusi 2019



3. Wawancara dengan Guru pendamping khusus



4. Wawancara dengan ABK.

(Wajah ABK di blur untuk menjaga identitas subyek.)



5. Pembelajaran di dalam kelas



6. Pembelajaran di luar kelas



7. One on one teaching



8. ABK dengan GPK



9. ABK dengan siswa regular



10. Refleksi Duha



11. Terapi ABK



12. Ektrakurikuler

a. Khusus ABK



b. Pilihan Umum



13. Kordinasi dan Pelatihan GPK




14. Ruang Inklusi



15. Tulisan ABK

a. Tulisan ABK 1 (Kelas 4 Pajang – Spektrum Autis)


 YAYASAN PENDIDIKAN AN-NUR SALAFIYAH
 SEKOLAH DASAR AN-NUR SALAFIYAH
 (MADRASAH) Kelas 4 Pajang
 JL. ARJUNA NO. 25 MALANG 65143 | Telp. & Fax: (0341) 497666, 08133297157

LITERASI
 Tahun Pelajaran 2018/2019

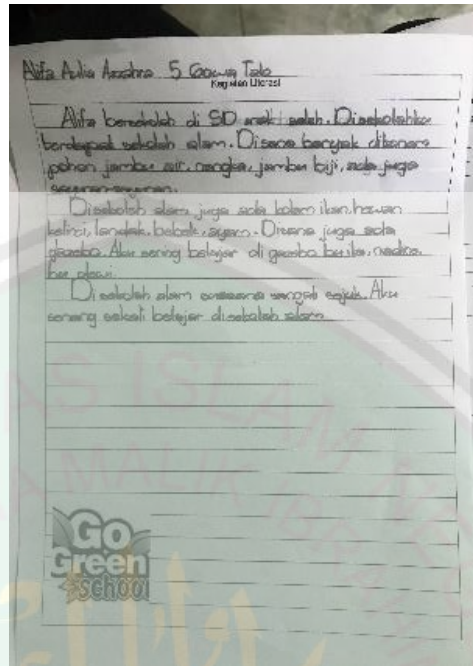
Nama : Fuad Faizul Usman : Literasi
 Kelas : 4 Pajang Day, Date : Rabu 2 Oktober 2019

Tugasku adalah membersihkan

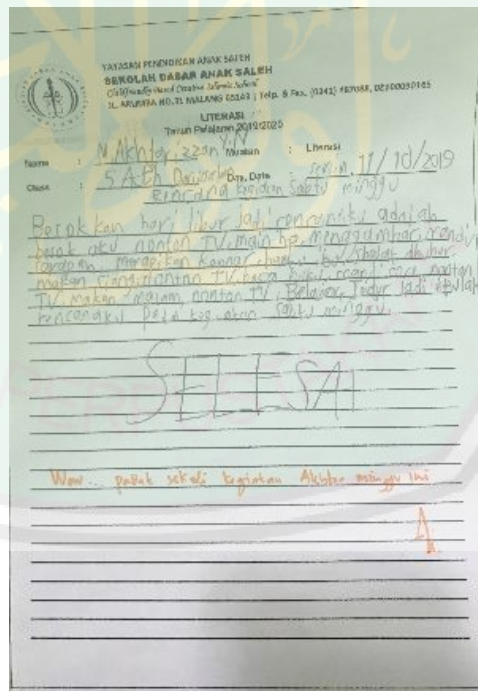
1. Bersihkan buangan sampah
 2. Bersihkan ruangan sekolah
 3. Bersihkan debu dengan
 4. Bersihkan kotoran
 5. Bersihkan debu dengan
 6. Bersihkan kamar
 7. Bersihkan kamar dengan rapi
 8. Bersihkan kamar dengan rapi
 9. Bersihkan kamar dengan rapi
 10. Bersihkan kamar dengan rapi
 11. Bersihkan kamar dengan rapi
 12. Bersihkan kamar dengan rapi
 13. Bersihkan kamar dengan rapi
 14. Bersihkan kamar dengan rapi
 15. Bersihkan kamar dengan rapi
 16. Bersihkan kamar dengan rapi
 17. Bersihkan kamar dengan rapi
 18. Bersihkan kamar dengan rapi
 19. Bersihkan kamar dengan rapi
 20. Bersihkan kamar dengan rapi

Pembersih kamar

b. Tulisan ABK 2 (Kelas 5 Gowa Tallo– Spektrum Autis)



c. Tulisan ABK 3 (Kelas 5 Aceh – Spektrum Autis)



d. Tulisan ABK 4 (Kelas 5 Banjar – Down Syndhrome)

Nama : E. alijah n. d. n. k. isyaf
 Kelas : 5 Banjar
 Hari : Senin
 Tanggal : Senin 10 April 2019
 Judul : Down Syndrome
 Down Syndrome adalah kelainan kromosom yang disebabkan oleh kelebihan satu kromosom 21. Akibatnya, individu tersebut mengalami keterbelakangan mental dan cacat fisik.

e. Tulisan ABK 5 (Kelas 6 Ternate – Attention Deficyt and Hyperactivity Disorder)

YAYASAN PENDIDIKAN AMAR SALEM
 SEKOLAH DASAR AMAR SALEM
 Jl. Arumba No. 31 Malang 65143 | Telp. & Fax. (0341) 487508, 08100090165
 LITERASI
 Tahun Pelajaran 2018/2019

Name : 100 Mulaok : Literasi
 Class : 6 Ternate Day, Date : 4/10/2019
 judul : sehat bersama

halo nama saya dan hari ini aku akan menulis tentang hidup sehat dan lingkungan sehat.

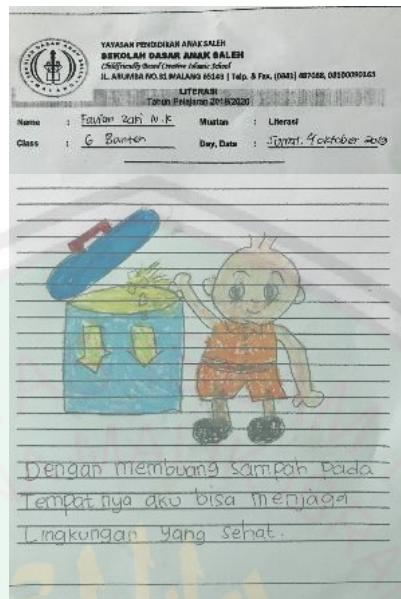
aku yakin harus bisa hidup sehat dan bahagia itu gratis.

dan permasalahannya pasti itu mau disebut makan sayur padahal itu sehat dan mereka buang sampah sembarangan.

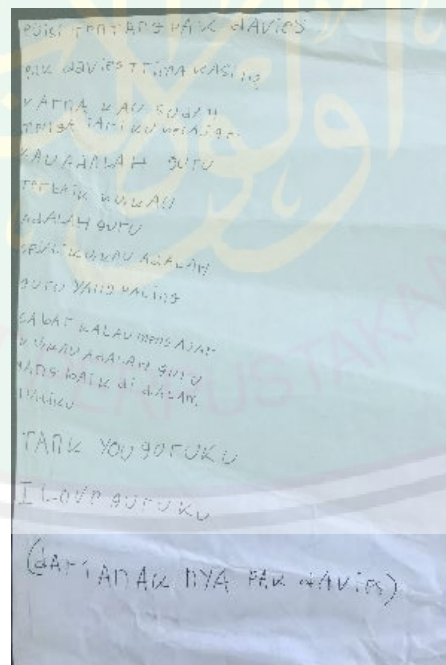
sehat bersama itu

~~sehat bersama~~


f. Tulisan ABK 6 (Kelas 6 Banten – Autis)



g. Tulisan ABK 7 (Kelas 6 Demak – Oppositional Defiant Disorder)



h. Tulisan ABK 8 (Kelas 6 Ternate – Tunagrahita)


YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH
Sekolah Dasar Anak Saleh
 Jl. ARUMBA NO.81 MALANG KULAS | Telp. 0 Fax. (0241) 467088, 0810308155

LITERASI
 Tahun Pelajaran 2019/2020

Nama : hafiiz Murid : Litani
 Class : 6-b Day, Date : Nov 4 2019

namaku hafiiz dan berges
 kolan di sd anak saleh
 aku bangga menjadi siswa
 di sekolah ini karena
 serdahnya bersih, nyaman
 dan memiliki fasilitas yang

RIWAYAT HIDUP



M Ali Machrus lahir di Malang 15 Januari 1994. Bertempat tinggal di Jalan Randuagung V RT 05 RW 03 No 18 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Menempuh Sekolah Dasar di SDN Randuagung III Singosari, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPI Maarif 01 Lawang, dan Sekolah Menengah Atas di MA Darul Karomah Singosari.

Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lulus tahun 2016. Melanjutkan S2 di Program Magister PGMI di Pascasarjana UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang, lulus tahun 2020 dengan judul tesis “Strategi Guru dalam Meningkatkan Intraksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus di SD Anak Saleh Kota Malang).”